

MOBILITAS PENDUDUK DAN IDENTITAS ETNIS BETAWI

**(Studi Terhadap Perubahan Fungsi Dan Pola Persebaran Kesenian Ondel –
Ondel)**



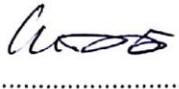
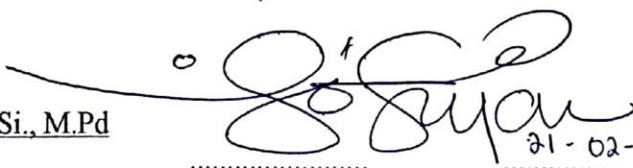
**Nur Faizah
4315133288**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Muzani, Dipl-Eng., M.Si</u> NIP. 196011202000031001 Ketua		<u>13-2-2018</u>
2.	<u>Dra. Dwi Sukanti L., M.Si</u> NIP. 195810251983032003 Sekretaris		<u>19-2-2018</u>
3.	<u>Drs. Eko Tri Rahardjo., M.Pd</u> NIP. 195603011982031005 Penguji Ahli		<u>19-02-2018</u>
4.	<u>Dr. Muhammad Zid., M.Si</u> NIP. 196304121994031002 Dosen Pembimbing I		<u>19-02-18</u>
5.	<u>Ode Sofyan Hardi, S.Pd., M.Si., M.Pd</u> NIP.197711262008011004 Dosen Pembimbing II		<u>21-02-2018</u>

Tanggal Lulus : 31 Januari 2018

ABSTRAK

Nur Faizah (4315133288), Mobilitas Penduduk Dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondel). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi dan pola sebaran Kesenian Ondel-ondel Betawi. Pada tahun 1940-an ondel-ondel yang difungsikan sebagai kesenian yang bersifat sakral, namun saat ini ondel-ondel difungsikan sebagai kesenian Betawi yang bersifat ekonomis. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Administrasi Jakarta Pusat pada bulan April hingga Desember 2017. Dalam penelitian ini terdapat dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana perubahan fungsi pada kesenian ondel-ondel Betawi. *Kedua*, bagaimana pola persebaran kesenian ondel-ondel Betawi.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*), yaitu metode kualitatif untuk membahas bagaimana perubahan fungsi kesenian ondel-ondel Betawi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Akademisi Universitas Negeri Jakarta, Seniman Betawi, Pengelola Sanggar Ondel-ondel, dan informan pendukung seperti masyarakat yang pernah menggunakan ondel-ondel dalam acara kebudayaan yang diambil secara *snowball*. Dan metode analisa geografis untuk mengetahui bagaimana pola persebaran kesenian ondel-ondel Betawi dengan sampel populasi untuk sanggar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam validitas data adalah triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ondel-ondel merupakan kesenian tradisional yang sangat identik dengan identitas etnis Betawi. Perpindahan masyarakat Betawi ke pinggir Jakarta menyebabkan penggunaan ondel-ondel meredup karena masyarakat Betawi lebih memilih untuk menggunakan seni musik modern dan membuat pengelola sanggar ondel-ondel bertahan dengan cara mengamen keliling untuk biaya peremajaan sanggar sehingga terjadinya mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal. Sanggar ondel-ondel di Kota Administrasi Jakarta Pusat terdapat 5 sanggar aktif dengan termasuk kedalam Pola Tersebar Merata. Lokasi yang menjadi tujuan mengamen keliling adalah lokasi yang ramai dengan aktivitas masyarakat. Dari mengamen inilah, banyak oknum liar yang memanfaatkan keadaan ondel-ondel menjadi media untuk mencari makan dengan penampilan seadanya dan mengharapkan belas kasihan dari masyarakat. Penampilan ondel-ondel liar yang tidak sesuai pakem ini telah merubah fungsi dan makna ondel-ondel yang semula merupakan atribut kebudayaan menjadi suatu kesenian budaya Betawi yang tidak dihargai lagi dengan uang recehan.

Kata Kunci: Ondel-ondel Betawi, Identitas Etnis Betawi, dan Pola Persebaran Ondel-ondel

ABSTRACT

Nur Faizah (4315133288), Population Mobility And Betawi Ethnic Identity (Study On The Change Of Function And Ondel-Ondel Art Distribution Pattern). Thesis, Jakarta: Geography Education Study Programme, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2018.

This study aims to determine the change of function and pattern of Ondel-ondel Betawi artistic distribution. In the 1940s ondel-ondel which functioned as a sacred art, but currently ondel-ondel functioned as a Betawi art that is economical. This research was conducted in Central Jakarta Administration City from April to December 2017. In this research there are two research questions. First, how the function changes on Betawi ondel-ondel art. Second, how the pattern of art distribution ondel-ondel Betawi.

This research uses mix method (mix method), that is qualitative method to discuss how to change the function of art Ondel-ondel Betawi. Key informants in this study were Academician of Jakarta State University, Betawi Artist, Ondel-ondel Studio Manager, and supporting informants such as the people who used ondel-ondel in a based cultural event taken by snowball. And geographical analysis method to find out how the distribution pattern of Ondel-ondel Betawi art with sample of population for studio. Data collection is done by in-depth interviews, observation and documentation. The technique used in data validity is triangulation.

The results of this research showed that, ondel-ondel is a traditional art that is identical with Betawi ethnic identity. Movement of Betawi people to the edge of Jakarta caused the use of ondel-ondel dimmed because Betawi people prefer to use modern music art and make the organizer of studio ondel-ondel survive by way of singing around for the cost of rejuvenation studio so that the occurrence of horizontal mobility and vertical mobility. Studio ondel-ondel in Central Jakarta Administration City there are 5 active studio with included into the Pattern Spread Evenly. The location of the destination of the touring is a busy location with community activities. From this singing, many unscrupulous people who take advantage of ondel-ondel state to be a medium to find food with makeshift appearance and expect the mercy of the community. Appearance of wild ondel-ondel that does not fit this grip has changed the function and meaning of ondel-ondel which was originally a cultural attribute into a Betawi cultural art that is not appreciated anymore with coins.

Key Word: Ondel-ondel Betawi, Betawi Identity, and Distribution of Ondel-ondel.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister, dan ataupun Doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Januari 2018

Yang membuat pernyataan



Nur Faizah

NIM 4315133288

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Melihat keatas untuk lebih semangat, dan melihat kebawah untuk lebih bersyukur.
Melihat kedepan untuk lebih maju, dan melihat kebelakang untuk lebih dewasa”.*

*In my life, I've lived, I've loved, I've lost, I've missed, I've hurt,
I've trusted, I've made mistakes, but most of all I've learned.*

Menjadi seorang yang kuat tidak hanya diukur dari seberapa besar otot yang dia miliki, melainkan dari seberapa besar dia dapat menerima semua beban dengan ikhlas dan menjalaninya dengan tawa serta rasa syukur.

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan tiada henti dan memotivasiku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, peneliti tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ode Sofyan Hardi, S.Pd, M.Si, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membantu peneliti serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan peneliti. Tak lupa juga perhatian dan motivasi yang telah diberikan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi Bapak dan keluarga, Amin.

Pada kesempatan ini perkenankan peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beliau Ibu/Bapak/Saudara:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Dr. Muzani, Dipl. Eng, M.Si selaku pembimbing akademik yang selalu menyempatkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menjalani masa-masa perkuliahan serta memberikan ilmu dan motivasi dari awal masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staff administrasi Program Studi Pendidikan Geografi yang telah banyak memberikan ilmu, bantuan serta motivasi selama masa-masa perkuliahan.

5. Ibu Shinta Mutia Sari selaku Kepala Bidang Kebudayaan Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat yang telah memberikan informasi untuk kegiatan penelitian dengan penuh keramahan.
6. Bapak Humaidi, S. Pd, M.Hum selaku dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi kepada peneliti.
7. Ibu Dr. Tuti Tarwiyah selaku Ketua Pusaka Betawi Universitas Negeri Jakarta yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi kepada peneliti.
8. Bapak Yahya Andi selaku wakil ketua Lembaga Kebudayaan Betawi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Bapak Mulyadi, Bapak Jawahir, Bapak Supandi, Ibu Siti, dan Bapak Fian selaku pemilik sanggar kesenian ondel-ondel Betawi yang telah bersedia menjadi informan untuk penelitian dengan penuh keramahan.
10. Ibu Ratna, Bapak Gilang, Bapak Ismail, Saudara Hafidz, Bapak Rozak, dan Ibu Mutiara selaku masyarakat Kota Administrasi Jakarta Pusat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian.
11. Mama dan ayah yang tiada hentinya memberikan doa restu kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Adikku tersayang, Nurlaila dan Jauhari yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada peneliti ditengah kejenuhan.
13. Istifaa Rafik yang telah sabar menemani, memberikan dukungan dan semangat sampai peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat “Serigala Hitam”, Iriani, Laras, Nauval, Tika, Anita, Bismi, Damar, Iben, Guruh, Katon, Hafiz, Hisam, Ifan, Janu, Mardhika, Maya, Sari, Nano, Ridho, dan Wandi yang telah menemani dari awal perkuliahan, memberikan canda tawa dan semangat kepada peneliti.

15. Sahabat-sahabat SMA, Cici, Pipi, dan Zeva yang selalu memberikan motivasi dan masukan.
16. Teman-teman Geografi angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
17. Dan semua pihak terkait yang telah membantu dan memberikan semangat dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan sehingga masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik serta saran dari rekan-rekan pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pihak-pihak yang berkepentingan khususnya.

Jakarta, Januari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	4
C. Fokus Penelitian.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
E. Kerangka Konseptual	5
1. Hakikat Mobilitas Penduduk	5
a. Konsep Mobilitas Penduduk	5
b. Jenis-jenis Mobilitas Penduduk	6
2. Perubahan Sosial	8
3. Identitas Etnis Betawi	10
a. Sejarah Masyarakat Betawi	10
b. Kesenian Ondel-ondel Betawi	12
4. Hakikat Pola Persebaran	21
F. Penelitian Relevan	23

G. Kerangka Berpikir	29
H. Definisi Operasional	31

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
B. Metode Penelitian	33
C. Sumber Data	33
1. Metode Pemilihan Informan	33
2. Karakteristik Informan	34
D. Peran Peneliti	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Triangulasi Data	37
G. Teknik Analisis Data	38

BAB III PERUBAHAN FUNGSI ONDEL-ONDEL

A. Profil Informan	42
1. Profil Informan Kunci	42
2. Profil Informan Pendukung	43
B. Identitas Masyarakat Betawi	44
1. Asal-usul Betawi	44
2. Karakteristik Masyarakat Betawi	45
C. Perubahan Fungsi Kesenian Ondel-ondel Betawi	48
1. Sejarah Ondel-ondel Betawi	48
2. Fungsi dan Makna Ondel-ondel Betawi	52
3. Keberadaan Ondel-ondel Betawi	58
4. Minat Masyarakat Terhadap Ondel-ondel Betawi	61
D. Ikhtisar	64

BAB IV POLA PERSEBARAN KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI

A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian	68
1. Kondisi Geografis	68
2. Kondisi Demografi	69
B. Deskripsi Hasil Penelitian	70
1. Profil Sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi	70
2. Persebaran Kesenian Ondel-ondel Betawi	71
C. Ikhtisar	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
C. Kelemahan Penelitian	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Relevan	26
Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	32
Tabel 3. Informan Kunci dan Informan Pendukung	35
Tabel 4. Profil Informan Kunci	42
Tabel 5. Profil Informan Pendukung	43
Tabel 6. Jumlah Penduduk Kota Jakarta Pusat Tahun 2010-2015	69
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015	70
Tabel 8. Profil Sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi	71
Tabel 9. Persebaran Kesenian Ondel-ondel Betawi	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema bentuk mobilitas penduduk	8
Gambar 2. Kesenian ondel-ondel pad aero 40-an	15
Gambar 3. Kesenian ondel-ondel zaman kini	16
Gambar 4. Sketsa Bentuk Ondel-ondel Betawi	20
Gambar 5. Tipe-tipe Dasar Spasial	22
Gambar 6. Proses Pemilihan Informan	33
Gambar 7. Triangulasi Sumber Data Informan Kunci dan Pendukung	38
Gambar 8. Bentuk Wajah Ondel-ondel	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Peta Wilayah Penelitian
- Lampiran 2. Peta Persebaran Sanggar Ondel-ondel
- Lampiran 3. Dokumentasi
- Lampiran 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara (Informan Kunci)
- Lampiran 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara (Informan Pendukung)
- Lampiran 6. Prosedur dan Pedoman Wawancara Mendalam
- Lampiran 7. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 1
- Lampiran 8. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 2
- Lampiran 9. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 3
- Lampiran 10. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 4
- Lampiran 11. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 5
- Lampiran 12. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 6
- Lampiran 13. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 7
- Lampiran 14. Pedoman Wawancara Kepada Informan Kunci 8
- Lampiran 15. Pedoman Wawancara Kepada Informan Pendukung 1
- Lampiran 16. Pedoman Wawancara Kepada Informan Pendukung 2
- Lampiran 17. Pedoman Wawancara Kepada Informan Pendukung 3
- Lampiran 18. Pedoman Wawancara Kepada Informan Pendukung 4
- Lampiran 19. Pedoman Wawancara Kepada Informan Pendukung 5
- Lampiran 20. Pedoman Wawancara Kepada Informan Pendukung 6

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pertumbuhan Kota Jakarta seolah-olah menjadi ladang usaha untuk mencari nafkah bagi kaum migran yang ingin mengadu nasib di Kota Jakarta. Kehadiran kaum migran membuat masyarakat asli Jakarta yaitu etnis Betawi keberadaannya semakin terpinggirkan. Dalam sensus penduduk pada tahun 1930 orang Betawi merupakan mayoritas penduduk Kota Jakarta perlahan-lahan semakin menjadi sedikit jumlahnya karena terdesak oleh masuknya berbagai etnis dari berbagai tempat di Indonesia. Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah penduduk Betawi di wilayah Jakarta termasuk Kepulauan Seribu, jumlah total penduduk dari etnis Betawi berdasarkan data yang telah dihimpun tahun 2015 secara menyeluruh adalah 2.701.533 jiwa. Jumlah tersebut terbagi berdasarkan gender dimana jumlah seluruh penduduk laki-laki adalah 1.363.323 jiwa sementara untuk jumlah penduduk wanita adalah 1.338.210 jiwa.

Perpindahan masyarakat Betawi tidak terlepas dari budaya yang melekat dalam dirinya, termasuk membawa atribut kesenian yang dimilikinya. Etnis Betawi memiliki bermacam-macam kesenian, salah satunya yaitu seni teater. Teater Betawi tradisional merupakan teater yang lebih berlandaskan kehidupan agraris dan bersifat magis-religius. Unsur yang menarik dalam teater Betawi adalah keragaman etnik penduduknya. Penduduk asli Betawi tentu saja ada, namun datangnya pemukiman-pemukiman baru dari berbagai suku dan bangsa menjadikan Betawi tempat bercampurnya etnik dan budaya. Teater Betawi merupakan pertunjukkan yang membawakan lakon atau cerita dan terbagi menjadi menjadi empat jenis; teater tutur, teater tanpa tutur, wayang, dan teater peran. Teater tanpa tutur yaitu jenis teater yang dimainkan tanpa berbicara, jadi hanya sebatas memperagakan gerak tubuh dengan diiringi musik dan lagu. Di

Betawi teater tanpa tutur ada dua, yaitu ondel-ondel dan gemblokan. Menurut Sumarjo (1992:76), ondel-ondel merupakan suatu wadah yang dijadikan personifikasi leluhur nenek moyang. Dengan demikian dapat dianggap sebagai pembawa lakon atau cerita, walaupun hanya sebagai alat peraga yang tidak berbicara atau bertutur.

Ondel-ondel merupakan hasil dari kebudayaan Betawi yang berupa boneka besar yang tingginya mencapai sekitar $\pm 2,5$ m dengan garis tengah ± 80 cm, boneka ini dibuat dari anyaman bambu yang dibuat agar dapat dipikul dari dalam oleh orang yang membawanya. Pada wajahnya berupa topeng atau kedok yang dipakaikan ke anyaman bambu dengan kepala yang diberi rambut yang terbuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel laki-laki biasanya di cat dengan warna merah, sedangkan yang perempuan dicat dengan warna putih. Jenis pertunjukan kesenian ondel-ondel sudah ada sejak sebelum tersebarnya agama Islam di Pulau Jawa. Awal mula masyarakat Betawi menyebutnya dengan barungan yang berasal dari kata *bareng-bareng* atau *bersama-sama*. Sebutan itu datang dari kalimat ajakan dalam logat Betawi "*Nyok, kite ngarak bareng-bareng*".

Awal mulanya pertunjukan kesenian ondel-ondel ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat bagus untuk dipertontonkan, dan kebanyakan acara tersebut kini di adakan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Akan tetapi, belakangan ini keberadaan kesenian ondel-ondel kini tidak lagi dimanfaatkan untuk kegiatan budaya, melainkan disalahgunakan untuk kegiatan mengamen. Penyalahgunaan kegiatan kebudayaan seperti ini dilakukan oleh para pengamen yang berasal dari masyarakat Jakarta itu sendiri. Menurut kutipan dari Berita Jakarta (2017), kondisi ini membuat Wakil Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidajat tersinggung. Terlebih ondel-ondel merupakan kesenian khas Betawi yang harusnya dilestarikan. Ia pun meminta

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk menertibkan keberadaan pengamen ondel-ondel tersebut. “Itu sebaiknya ditangkap dan diberikan pengertian. Tidak boleh menggunakan atribut budaya, apalagi di Jakarta ditonton orang, malu dong.”

Kesenian ondel-ondel merupakan pewarisan kebudayaan Betawi yang terpinggirkan dan kurang dapat bersaing dengan kesenian lain yang berada di luar kota Jakarta yang lebih dikenal oleh masyarakat luas. Banyaknya kesenian ondel-ondel yang dapat kita temukan dipinggir jalan nyatanya bukan berarti bertambahnya pula pecinta kesenian ondel-ondel ini. Semakin canggihnya era globalisasi membuat kita seakan melupakan sejarah kesenian ondel-ondel. Ketidakpedulian masyarakat tersebut dijadikan segelintir orang yang tidak memiliki pekerjaan melakukan eksploitasi kebudayaan. Nampaknya kebudayaan Jakarta yaitu ondel-ondel kini semakin tenggelam dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kebudayaan.

Namun apa jadinya kalau kesenian yang memiliki nilai luhur tersendiri dan sudah sepatutnya dilestarikan oleh kita semua tetapi dieksploitasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu, penelitian tentang pemaknaan kesenian ondel-ondel di masyarakat perkotaan di rasa perlu diangkat mengingat kesenian ondel-ondel merupakan warisan budaya Betawi yang semakin terpinggirkan di tempat kelahirannya sendiri. Tidak banyak penelitian dari mahasiswa khususnya mahasiswa UNJ yang membahas topik mengenai kesenian ondel-ondel dan semoga dapat menjadi bahan serta sumbangan pemikiran serta informasi kepada masyarakat khususnya dinas terkait mengenai pelestarian kesenian ondel-ondel Betawi.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan fungsi pada kesenian ondel-ondel Betawi?
2. Bagaimana pola persebaran kesenian ondel-ondel Betawi?

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa aspek guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian tersebut yakni perubahan fungsi pada kesenian ondel-ondel Betawi. Dan bagaimana persebaran kesenian ondel-ondel seiring dengan bergesernya masyarakat Betawi. Masyarakat harus memaknai kebudayaan khususnya kesenian ondel-ondel Betawi demi kelestarian budaya daerah. Salah satunya membangun pelestarian budaya daerah pada masyarakat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi dan pola persebaran kesenian ondel-ondel Betawi. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya kajian ilmu geografi keruangan khususnya dalam hal kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada masyarakat Betawi di wilayah perkotaan terkait dengan fungsi dan perubahan persebaran kesenian ondel-ondel Betawi.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Mobilitas Penduduk

a. Konsep Mobilitas Penduduk

Perilaku mobilitas penduduk berbeda dengan perilaku kelahiran dan kematian. Mobilitas penduduk tidak ada sifat keajegan seperti angka kelahiran dan kematian. Mobilitas berasal dari bahasa Latin, yaitu *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “gerak” atau “perpindahan”. Soekanto (2012: 219) mengatakan bahwa gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Menurut Mantra (2000: 1-2), mobilitas penduduk dibagi menjadi dua yaitu mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal.

Mobilitas penduduk vertikal adalah perubahan status seseorang dari waktu tertentu ke waktu yang lain atau sering disebut perubahan status pekerjaan. Sedangkan mobilitas horizontal adalah gerak penduduk dari satu wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam jangka waktu tertentu. Batas wilayah umumnya dipergunakan batas administrasi, misalnya provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan. Mobilitas penduduk horizontal dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non-permanen (migrasi sirkuler).

Setiap mobilitas atau perpindahan selalu didasari oleh 2 faktor, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factor*) dari daerah tujuan, atau dengan adanya faktor lain seperti faktor *cultural mission* (yakni seperangkat tujuan yang diharapkan oleh masyarakat budaya tersebut untuk dicapai dalam tujuan). Menurut Naim

(1984:247), penduduk melakukan perpindahan karna terjadi ketidakseimbangan ekonomi antar berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Berikut faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan:

- a) Faktor-faktor pendorong (*push factors*), biasanya digambarkan sebagai akibat kekurangan sumber-sumber untuk kebutuhan hidup, adanya kemiskinan dan pola hubungan sosial yang mengekang.
- b) Faktor-faktor penarik (*pull factors*), digambarkan sebagai keadaan yang berlawanan dengan keadaan yang menjadi faktor pendorong ditempat asal, misalnya kesempatan kerja yang lebih baik ditempat tujuan.

Ada beberapa teori yang menerangkan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas. Pertama, seseorang mengalami tekanan (stres), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi ditempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kedua, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Apabila tempat yang satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

b. Jenis-jenis Mobilitas Penduduk

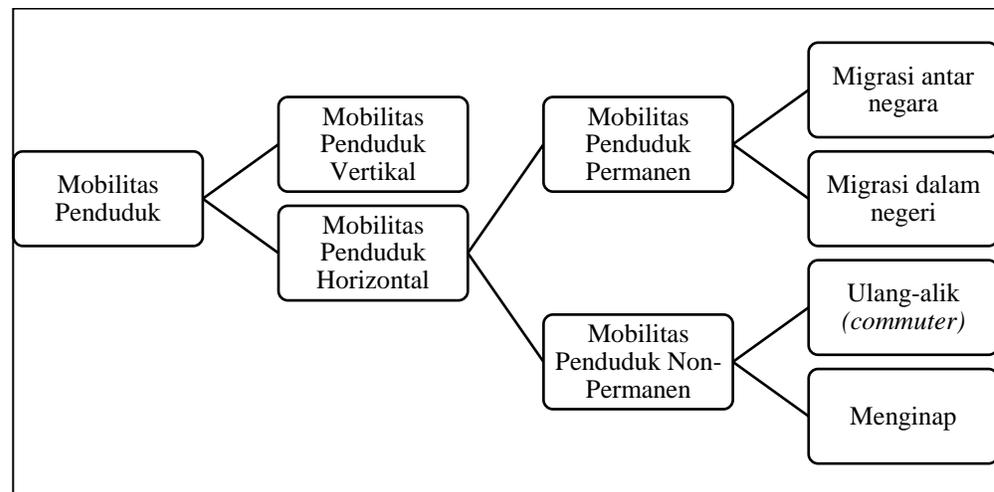
Mobilitas permanen atau migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Secara operasional, migrasi dapat diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Seseorang dapat dikatakan migran apabila orang tersebut melintasi batas wilayah administrasi dan lamanya bertempat tinggal di daerah tujuan minimal 6 (enam) bulan. Ada 2 jenis migrasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Migrasi antarnegara (Internasional), yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Yang termasuk migrasi antarnegara adalah sebagai berikut:
- 1) Imigrasi, yaitu masuknya penduduk negara lain ke satu negara. Imigrasi dapat bersifat permanen yang artinya tinggal menetap untuk selamanya dan dapat pula bersifat sementara atau kontrak.
 - 2) Emigrasi, keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain.
 - 3) Remigrasi, kembalinya para emigrant ke negara asalnya.
- b) Migrasi dalam negeri (nasional), yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam satu wilayah negara. Yang termasuk imigrasi dalam negeri adalah sebagai berikut:
- 1) Transmigrasi (migrasi intern), yaitu perpindahan penduduk dari suatu pulau atau provinsi yang berpenduduk padat ke suatu pulau atau provinsi lain yang jumlah penduduknya lebih sedikit.
 - 2) Urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota atau kota-kota besar.

Sedangkan mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas penduduk non-permanen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Mobilitas penduduk ulang-alik (*commuter*), yaitu gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari yang bersamaan.
- b) Mobilitas penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan lebih dari satu hari dan kurang dari enam bulan.

Gambar 1. Skema bentuk mobilitas penduduk



Sumber: Data olahan peneliti (2017)

2. Perubahan Sosial

Gerak penduduk senantiasa melibatkan perubahan-perubahan dalam beberapa subsistem lain dalam masyarakat. Sebaliknya, gerak penduduk dapat pula ditentukan oleh beberapa perubahan tersebut. Perubahan sosial dapat berarti adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan baru yang dapat saja tidak serasi fungsinya dengan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta adapula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat.

Disadari atau tidak budaya yang dimiliki selalu mengalami perubahan baik direncanakan atau pun tidak. Perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan lembaga sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem

sosial, nilai, sikap, dan perilaku individu dan kelompoknya. Menurut Ogburn (dalam Soekanto, 2012: 262) mengatakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material terhadap unsur-unsur immaterial. Sedangkan Gillin (dalam Soekanto, 2012: 263) mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Ahli lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
- c. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.
- d. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan

sejarah dari proses persebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru yang di sebut dengan proses difusi.

3. Identitas Etnis Betawi

a. Sejarah Masyarakat Betawi

Dalam kehidupan bersama, setiap manusia mempunyai ciri-ciri khusus atau keadaan khusus yang disebut dengan istilah identitas atau jati diri yang melekat pada seseorang. Identitas juga berarti sekumpulan ciri khusus yang dapat membedakan dengan yang lain. Suparlan (dalam Buchari, 2014: 21) mengatakan identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Seseorang mempunyai jati diri tertentu karena diakui keberadaannya oleh orang lain dalam suatu hubungan yang berlaku. Identitas atau jati diri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan sistem yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut. Identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2002: 146) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sejarah terbentuknya masyarakat Betawi di Jakarta berjalan sangat panjang, sepanjang perjalanan sejarah terbentuknya Kota Jakarta. Pada umumnya orang Betawi sendiri tidak mengetahui *mite* atau legenda yang menceritakan asal-usul diri mereka. Orang Betawi terbentuk dari beberapa kelompok etnik yang percampurannya dimulai sejak zaman kerajaan Sunda, Pajajaran, dan pengaruh Jawa yang dimulai dengan ekspansi Kerajaan Demak. Percampuran etnik tersebut dilanjutkan dengan

pengaruh-pengaruh yang masuk setelah abad ke-16, dimana VOC turut mempunyai andil dalam proses terbentuknya identitas orang Betawi. Kutipan buku *Jearboek van Batavia* (dalam Ensiklopedi Jakarta, 2005: iv) menggambarkan bahwa masyarakat Betawi adalah hasil percampuran dari berbagai latar belakang tersebut tetapi bersifat menyatu. Sejumlah 210.000 orang merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai suku *Gemeente Batavia* ini. Semula penduduk pribumi terdiri dari suku Sunda tetapi lama kelamaan bercampur dengan suku-suku dari pulau lain, seperti Melayu, Bugis, Ambon, Manado, Timor dan sebagainya. Yang kaum lelakinya menikahi wanita setempat baik untuk waktu lama maupun pendek. Juga orang Eropa, Cina, Arab, Jepang dan sebagainya menyukai wanita-wanita pribumi.

Ketika Jepang masuk ke Indonesia, kota Batavia diganti namanya menjadi Jakarta. Pada saat ini baik Kota Jakarta maupun kampung-kampung didalamnya telah berkembang cepat. Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan, di Jakarta pada saat ini terdapat tiga (3) tipologi kampung, yaitu kampung kota, kampung pinggiran, dan kampung pedesaan. Selain tipologi kampung Betawi, wilayah budaya Betawi dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu Betawi Tengah atau Betawi Kota yang meliputi wilayah yang pada zaman akhir Pemerintahan jajahan Belanda, daerah persebarannya meliputi: Gambir, Sawah Besar, Kemayoran, Senen, Cempaka Putih, Menteng, Tanah Abang, sebagian Grogol Petamburan, Taman Sari, Sebagian Penjaringan, Tanjung Priuk, Koja, Cilincing, Matraman, dan Setia Budi. Betawi Pinggiran yang pada masa-masa yang lalu oleh orang Betawi Tengah sering disebut “Betawi Ora” menjangkau hingga ke wilayah Jawa Barat, sehingga budaya Sunda mempengaruhi bahasa dan logat yang digunakan. Wilayah Betawi Pinggir antara lain Kebon Jeruk, Cengkareng, Pulo Gadung, Cakung, Jatinegara, Kramat Jati,

Pasar Rebo, Pasar Minggu, Mampang Prapatan, Tebet, Kebayoran Baru, Ciladak, Kebayoran Lama, sampai luar Jakarta seperti Bekasi, Bogor, Tangerang, Cikarang, dan Depok. Untuk membedakan identitas orang Betawi asli atau bukan dapat dilihat dengan cara bahasa bicaranya, melalui tradisi-tradisinya maupun melihat garis keturunan keluarganya.

Dalam kaitannya dengan mobilitas penduduk etnis Betawi dengan perubahan persebaran kesenian ondel-ondel adalah sebuah tradisi atau kebiasaan melakukan perpindahan atau pergerakan tempat tinggal membawa atribut dari kesenian yang ia miliki sebagai identitas budayanya dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Sebuah budaya yang secara tidak langsung telah disosialisasikan dari generasi terdahulu kepada generasi penerusnya, sehingga terjadi persamaan pandangan dan pola tingkah laku dari kedua generasi tersebut dalam menyikapi pergeseran atau perpindahan penduduk. Banyak hal yang mengalami perubahan, baik itu perubahan pola pandangan mengenai masa depan, perubahan sikap, perubahan kepemilikan tanah, perubahan status di masyarakat, dan lain sebagainya.

Kesenian Betawi yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang antara lain: ondel-ondel, yaitu orang-orangan berukuran besar dari anyaman bambu dan diberi baju dan dipakai untuk menari. Dalam seni musik dikenal gambang kromong, gambang muncak, dan sambrah. Seni drama tradisional yang terkenal adalah Lenong Betawi.

b. Kesenian Ondel-ondel Betawi

Dinamika sosial budaya suatu masyarakat termasuk Betawi, telah membawa dampak diberbagai bidang kehidupan yang juga berpengaruh pada tatanan masyarakat yang telah ada. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Indonesia dengan berbagai jenis adat istiadatnya memiliki aturan-aturan yang masih kukuh

dianut oleh masyarakatnya. Saat era reformasi, budaya lokal diharapkan memiliki arti penting dan dapat menjadi salah satu kekuatan ditengah kancah globalisasi. Globalisasi budaya selalu menimbulkan pertanyaan akan bertahannya identitas budaya dan manusia lokal sebagai strategi dan dinamika budaya lokal.

Koentjaraningrat (2005:19) kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihatan, penciuman, pengecap, perasa, dan pendengar). Berdasarkan indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut: seni rupa dan seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, indera pendengaran sebenarnya juga turut berperan, oleh karena didalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana.

Ondel-ondel adalah kesenian khas Betawi seperti boneka besar yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang diberi pakaian dan perhiasan seperti pengantin. Sebelum dikenal dengan istilah ondel-ondel, sepasang boneka pria dan wanita ini merupakan boneka raksasa yang bisa digerakkan dari dalam yang lebih dikenal dengan istilah Barungan. Barungan sendiri memiliki makna seni pertunjukan rakyat yang digerakkan oleh orang yang berada di dalamnya. Kata "Barungan" berasal dari kata "Barengan" yang berarti suatu pertunjukan rakyat yang dilakukan secara beramai-ramai atau bareng-bareng.

Ondel-ondel berbentuk boneka besar dengan rangka anyaman bambu dengan ukuran kurang lebih 2,5 m, tinggi dan garis tengahnya kurang dari 80 cm. dibuat sedemikian rupa agar pemikulnya yang berada di dalamnya dapat bergerak dengan leluasa. Rambutnya terbuat dari ijuk, atau "duk" dalam bahasa Betawi. Wajahnya berbentuk topeng atau kedok

dengan mata bulat melotot. Ondel-ondel yang menggambarkan laki-laki berwajah merah dan ondel-ondel perempuan berwajah putih atau kuning.

Konon, kesenian ondel-ondel telah ada sebelum Islam tersebar di Pulau Jawa. Para Seniman Betawi memperkirakan kesenian ondel-ondel telah ada di Jakarta sejak berabad lalu. Istilah ondel-ondel tidak diketahui pasti asal mulanya. Namun apabila ditelaah lebih dalam, besar kemungkinan istilah ondel-ondel muncul dikarenakan permainan kata semata, dimana muncul pengulangan kata “Ondel” menjadi “Ondel-ondel” dikarenakan ingin menyebut sepasang boneka raksasa itu secara berpasangan, serta juga fitrahnya orang Betawi yang terkenal dengan gaya bicara yang ceplas-ceplos, tetapi tanpa makna yang jelas.

Pada era 40-an kesenian ondel-ondel berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa dan personifikasi leluhur sebagai pelindung. Pola pemikiran masyarakat dulu yang masih percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis membuat boneka ondel-ondel dijadikan media perantara untuk para roh-roh nenek moyang. Dikarenakan waktu yang sangat mendesak, pembuatan Barongan pada saat itu menjadi sangat seadanya, bermodalkan kayu dan rotan serta kain bekas/kain perca yang tak lagi terpakai dan juga menyeramkan (khusus untuk barongan laki-laki), hal itu ditandai dengan adanya gigi taring pada barongan laki-laki pada masa-masa awal, yang tak lagi kita temui pada kesenian ondel-ondel modern. Setelah barongan selesai dibuat, maka diadakan ritual atau ngungkup (penguapan dan pembakaran kemenyan pada bagian dalam kerangka barongan). Selepas itu barongan mulai banyak digunakan dalam upacara penolakan bala lainnya, seperti upacara peletakan batu pertama hingga upacara peresmian gedung/bangunan baru. Oleh karena itu tidak heran kalau wujud ondel-ondel dahulu, menyeramkan.

Gambar 2. Kesenian ondel-ondel pada era 40-an terlihat lebih seram dan mempunyai unsur magis



Sumber: planetmerdeka.com

Hingga pada zaman pemerintahan Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1966 – 1977 ondel-ondel mulai diangkat sebagai kesenian rakyat. Tentu saja tampilannya belum semenarik sekarang. Semenjak dijadikan kesenian daerah sedikit demi sedikit wajah ondel-ondel mulai “dimanusiakan” atau dimodifikasi hingga dengan tampilan pada saat ini yang cantik dan juga tampan. Ketika melakukan pertunjukan, dengan dengan menggoyang-goyangkan badan dan kepala yang menoleh ke kiri dan ke kanan, ondel-ondel sering kali diiringi dengan musik khas Betawi seperti tanjidor. Selain diiringi tanjidor dan marawis, ondel-ondel juga sering diiringi dengan gambang kromong, yaitu kelompok musik khas Betawi yang juga sering dipakai untuk mengiringi acara Lenong Betawi, serta diiringi juga dengan tari-tarian (umumnya silat, dibawakan oleh dua orang pria).

Ketika wajah kota Jakarta berubah menjadi lebih modern sekitar tahun 1960–an hingga kini, wajah boneka raksasa itu tampilannya tidak lagi menyeramkan dan berbau mistis. Wajah dan gambaran dari ondel-

ondel masa kini tampak lebih manis dan bersahabat bagi semua semua kalangan, termasuk anak-anak. Ondel-ondel yang dahulu telah mengalami reproduksi budaya yang mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda dengan saat ini. Hal itu agar ondel-ondel dapat diterima oleh masyarakat Kota Jakarta pada umumnya yang mempunyai kebudayaan dan latar belakang yang berbeda.

Sejak tahun 1977, ondel-ondel terlihat lebih bersifat kebudayaan yang menghibur untuk acara seremonial orang Betawi, seperti khitanan, pernikahan, dan hajatan-hajatan orang Betawi lainnya. Ondel-ondel juga digunakan sebagai salah satu ikon Kota Jakarta. Dalam perkembangan ondel-ondel, ondel-ondel zaman sekarang masih ada dan menjadi penghias dari Kota Jakarta. Bahkan, sampul ondel-ondel digunakan sebagai sampul buku atau majalah dan cinderamata khas Kota Jakarta.

Gambar 3. Kesenian ondel-ondel kini lebih bersifat menghibur



Sumber: Dokumentasi

Pada era 40-an, ondel-ondel berfungsi sebagai pengusir setan dan penolak bala oleh sebagian masyarakat Betawi. Kesenian ondel-ondel juga memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa. Karena pada awalnya berfungsi sebagai personifikasi leluhur sebagai pelindung. Namun, fungsi tersebut kini telah memudar seiring dengan kemajuan pemikiran masyarakat Betawi. Makna mistis tersebut bertahan hingga pada era 50-an. Ketika itu ondel-ondel tampil dengan rambut gondrong, bercaling, dan menakutkan.

Selain berfungsi menjadi penolak bala, ondel-ondel berfungsi sebagai pengahalau bencana dari rusaknya kebun-kebun pertanian. Ritual yang dilakukan pada saat panen padi di sawah yaitu melakukan iring-iringan atau arak-arakan dari sesosok boneka besar keliling kampung dengan membunyikan suara dari berbagai benda yang menimbulkan suasana gaduh. Fungsi lain dari ondel-ondel adalah untuk mengusir burung-burung yang memakan padi di sawah. Konon, ondel-ondel yang berjenis laki-laki berfungsi untuk mengusir burung dan secara mistis menjaga keselamatan sawah. Lalu ondel-ondel perempuan adalah lambang kesuburan.

Ondel-ondel pada masa awal munculnya merupakan kegiatan yang bersifat mistis. Namun, mengingat seiring dengan pergantian generasi yang memiliki pemahaman lebih luas khususnya pemahaman agama. Hal-hal yang masih berbau animisme dan dinamisme seperti pemberian sesajen dan ritual-ritual akhirnya ditinggalkan. Seiring dengan pengalaman budaya yang berkelanjutan, norma-norma dan nilai-nilai pada ondel-ondel dari generasi terdahulu mulai diubah dan di produksi kembali dengan kesenian yang lebih bersifat menghibur dan peruntukannya lebih ditempatkan untuk seremonial budaya Betawi.

Pada era 70-an fungsi ondel-ondel mengalami pergeseran, yakni sebagai pengarak atau pengiring pengantin sunat gaya Betawi. Pada era ini cara berpakaian ondel-ondel pun mengalami perubahan, terlihat lebih sopan, berwarna, dan bersifat menghibur. Tak hanya itu, ondel-ondel juga telah menjadi salah satu simbol Kota Jakarta, misalnya pada perayaan HUT Jakarta dan Festival Palang Pintu. Festival Palang Pintu yaitu salah satu prosesi adat Betawi yang diadakan pada saat upacara penyambutan calon mempelai pria ke kediaman calon mempelai wanita dengan cara saling bersautan pantun, beradu silat dan mengaji yang bertujuan sebagai ujian bagi mempelai pria sebelum diterima sebagai calon suami yang akan menjadi pelindung bagi mempelai wanita.

1) Proses Pembuatan Ondel-ondel

Berikut merupakan ulasan mengenai pengenalan ondel-ondel sebagai boneka besar menurut Yahya Andi yang merupakan Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi:

a) Kepala

Kepala ondel-ondel dapat terbuat dari fiberglass, kayu atau bahan lain seperti bubuk kertas, gip, semen, dan lain-lain. Besarnya kepala ondel-ondel dibuat sesuai ukuran yang diinginkan dan tinggi ondel-ondel yang akan dibuat. Kepala dibuat seperti topeng menyerupai manusia dan dalamnya diisi dengan *stereofom* atau *spun*. Ada tiga bagian utama dalam pembuatan ondel-ondel, yaitu:

- Rambut

Rambut ondel-ondel umumnya terbuat dari ijuk yang dibuat seperti rambut dan diberi warna hitam, dapat juga dibuat dengan tali rafia berwarna hitam atau menggunakan wol.

- Kembang Kelapa

Kembang kelapa atau sebagian orang ada yang menyebutnya ronce adalah hiasan kepala ondel-ondel yang terbuat dari kertas krep atau kertas mas yang dililitkan pada sebatang lidi atau bamboo. Ondel-ondel terasa belum lengkap jika dikepala ondel-ondel belum ada kembang kelapanya. Satu kepala ondel-ondel membutuhkan 40-70 buah kembang kelapa.

- Topeng

Topeng atau muka ondel-ondel menyerupai wajah manusia, terdiri dari satu pasang yaitu laki-laki dan perempuan. Wajah ondel-ondel laki-laki bertampang gagah dan berwibawa serta berani yang dilambangkan dengan wajah yang berkumis lebar serta wajah berwarna merah. Wajah ondel-ondel perempuan berwajah cantik dan keibuan serta kesucian seorang wanita dilambangkan dengan wajah berwarna putih dengan *make up* yang sederhana.

b) Rangka

- Badan

Ondel-ondel umumnya terbuat dari belahan bambu yang diraut dan dianyam sedemikian rupa sehingga membentuk seperti badan manusia hanya ada bagian bawahnya dibuat berbentuk lingkaran. Jenis bambu yang digunakan adalah jenis bambu tali karena lebih mudah dibentuk dan lebih lentur. Rangka ondel-ondel dapat juga dibuat dari besi hanya saja biaya pembuatannya jauh lebih mahal.

- Tangan

Tangan ondel-ondel terbuat dari sarung tangan yang diisi dengan kapas/spon/potongan kain, sehingga membentuk seperti tangan manusia dan diberi tangkai dari kayu. Tangan ondel-ondel dikaitkan dikiri kanan badan ondel-ondel.

c) Busana

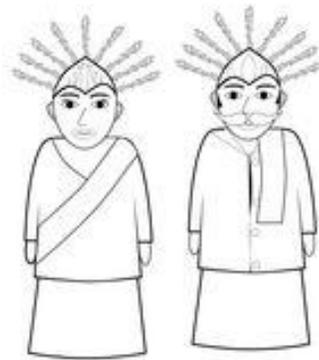
Umumnya busana ondel-ondel terdiri dari:

- Baju/ bagian atas
- Rok/ bagian bawah
- Selendang
- Ikat pinggang
- Toka-toka

Busana ondel-ondel dapat dibuat dengan berbagai model dan warna, biasanya busana yang dibuat adalah busana sehari-hari masyarakat Betawi seperti model sadariah, model pakaian silat tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu keharusan. Busana dapat dibuat dengan model lain tergantung kreativitas sang pembuat walau demikian harus tetap menjaga nilai keBetawiannya.

Untuk busana ondel-ondel perempuan, baju berwarna cerah dan kontras dengan warna bagian bawah begitu juga dengan selendang dan ikat pinggang. Warna toka-toka untuk perempuan biasanya merah. Busana ondel-ondel laki-laki umumnya baju berwarna lebih gelap dan toka-tokanya umumnya berwarna hitam. Penentuan warna busana tersebut amat penting dalam keserasian dan keindahan ondel-ondel.

Gambar 4. Sketsa Bentuk Ondel-ondel Betawi



Sumber: canstockphoto.com

2) Pementasan ondel-ondel

Ondel-ondel tidak pernah berdiri sendiri, boneka besar ini selalu menjadi bagian yang melengkapi dengan tujuan meramaikan suasana, contohnya dalam acara yang berhubungan dengan khitanan ataupun perkawinan, baik dalam bentuk *pajangan* atau pertunjukan *ngibing*.

Sebagai strategi pemasaran, biasanya dalam pertunjukan ondel-ondel para sanggar menyediakan atraksi pencak silat yang setiap kali pementasan membawa sedikitnya 12 orang sebagai berikut: 1 pasang ondel-ondel (2 pembawa ondel dan pengiring 5 orang), sedangkan pemusik (gendang 2 orang, Gong 2 orang, kecrek 1 orang, dan tekyan 2 orang). Lagu yang dibawakan memang khusus jenis musik untuk ondel-ondel seperti Sirih Kuning, Lenggang Kangkung, Keroncong Kemayoran, Ondel-ondel, dan lagu Betawi lainnya.

4. Hakikat Pola Persebaran

Sumaatmadja (1988: 142), mengatakan bahwa sebaran adalah keletakkan gejala pada saat tertentu dalam bidang muka bumi. Pola berhubungan dengan penyebaran (distribusi), tetapi lebih menekankan pada bentuk dari pada ruang. Contoh pola misalnya, distribusi kota-kota sepanjang jalan kereta atau rumah-rumah di sekitar sepanjang jalan mempunyai pola linear. Pola memusat meliputi konsentrasi suatu benda di sekitar suatu titik. Pola acak merupakan gambaran yang paling baik untuk sebuah distribusi tidak berstruktur.

Sumaatmadja (1998: 79), menyatakan bahwa pola sebaran adalah bentuk suatu fenomena atau gejala yang digambarkan menurut letaknya. Pola sebaran biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keadaan topografi (permukaan bumi), elevasi, vegetasi, keadaan cuaca, perilaku

populasi serta faktor lingkungan lain. Ada 3 macam pola sebaran teoritis yang dapat menggambarkan tipe-tipe dasar sebaran spasial suatu populasi, yaitu:

a. Pola Mengelompok (*Cluster Pattern*)

Sebaran populasi pada suatu tempat pada umumnya mengelompok. Sebaran kelompok ini terjadi karena beberapa faktor lingkungan yang berbeda, misalnya faktor topografi. Selain itu, ada pula sebaran mengelompok yang disebabkan oleh kepadatan yang tinggi.

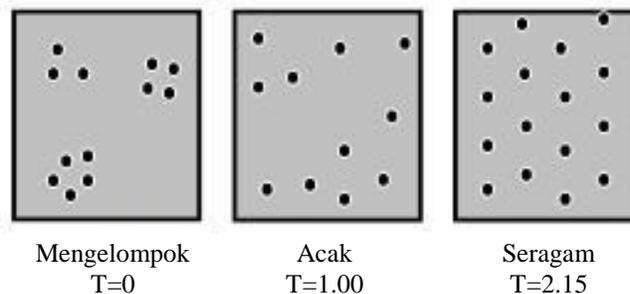
b. Pola Tersebar Tidak Merata (*Random Pattern*)

Pola ini terjadi jika sebaran-sebaran individu dalam populasi menyebar secara acak.

c. Pola Tersebar Merata (*Dispersed Pattern*)

Sebaran populasi dikatakan tersebar merata apabila individu-individu didalam populasi relatif terdesak-desakan (*crowded*) dari tempat ke tempat lain yang mempunyai kesamaan baik dalam bentuk topografi maupun kerapatan populasi.

Gambar 5. Tipe-tipe Dasar Spasial



Sumber: theplanner.wordpress.com

Dalam geografi, untuk memecahkan berbagai masalah geografi digunakan beberapa pendekatan yaitu dengan menggunakan Analisa keruangan, analisa ekologi, dan analisa wilayah. Menurut Bintarto (1991:74) terdapat 4 macam jenis persebaran yaitu sebaran titik (*point distribution*),

sebaran garis (*line distribution*), sebaran luas diskrit (*discrete areal distribution*) dan sebaran luas kontinum (*continuous areal distribution*). Sebaran titik (*point distribution*), cirinya adalah penyebaran suatu lokasi, contohnya seperti sebaran pasar, sebaran fasilitas, dan sebaran titik api. Sebaran garis (*line distribution*), cirinya adalah penyebaran suatu arus, atau jaringan, contohnya seperti jaringan jalan, jaringan sungai, dan arus migrasi. Sebaran luas diskrit (*discrete areal distribution*) cirinya adalah penyebaran suatu area seperti misalnya sebaran jenis batuan atau jenis tanah. Sementara sebaran luas kontinum (*continuous areal distribution*) contohnya seperti *Isotherm* atau ketinggian tempat.

Haggett (dalam Bintarto, 1991:75) menjelaskan bahwa *fecture* titik merupakan salah satu visualisasi data yang mempresentasikan individu yang memiliki atribut pada posisi geografis tertentu. Pada dunia nyata, penyebaran data titik di permukaan bumi akan membentuk suatu pola yang khas sesuai faktor-faktor pendukungnya.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan topik permasalahan yang sama. Penelitian relevan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian relevan pertama membahas tentang proses komodifikasi ondel-ondel Betawi pada Sanggar Bintang Seroja di Kelurahan Kayu Putih dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Komodifikasi yang terjadi pada ondel-ondel di Sanggar Bintang Seroja bisa dilihat dalam hal pelestariannya. Salah satunya dengan melakukan arak-arakan di

pinggiran Kota Jakarta. Melakukan pelestarian dengan cara terjun langsung menemui masyarakat yang menikmatinya. Selain melestarikan ondel ondel sebagai salah satu warisan dari generasi tua, tetapi pemaknaan ondel-ondel itu sendiri telah mengalami perubahan sebagai kesenian yang menghasilkan nilai ekonomi bagi para pelaku yang bermain dalam pelestariannya.

Penelitian relevan kedua yaitu membahas mengenai reproduksi kebudayaan ondel-ondel pada Sanggar Ondel-ondel Penggilingan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya reproduksi budaya adalah mobilitas. Mobilitas masyarakat dari desa ke kota secara masif, sedikit banyak berpengaruh terhadap keberlangsungan kebudayaan Betawi khususnya ondel-ondel. Faktor lainnya adalah globalisasi. Faktor Pendidikan dan kemajuan teknologi membuat masyarakat beranggapan kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan lagi sebuah pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial tetapi lebih sebagai barang atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok.

Penelitian relevan yang ketiga membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah budaya sebagai bentuk pelestarian budaya daerah di perkampungan Setu Babakan dengan metode kuantitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa budaya daerah atau budaya lokal merupakan suatu budaya dari suatu wilayah tertentu yang menjadi ciri serta adat yang menggambarkan kehidupan pada wilayah tersebut dan berlangsung secara turun temurun. Pelestarian budaya merupakan suatu budaya tetap terjaga dan tidak punah begitu saja. Budaya Betawi merupakan budaya yang tergabung dalam gabungan beberapa unsur budaya sebelumnya seperti budaya dari etnis Cina dan Portugis, maka dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya daerah akan dapat mengembangkan wisata budaya yang terdapat di Perkampungan Budaya Betawi.

Penelitian relevan keempat membahas tentang partisipasi pemuda dalam pelestarian budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan peran pemuda amat sangat penting dalam berbagai kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya, termasuk salah satunya penyelenggaraan kegiatan kesenian Betawi. Tanpa adanya dukungan dan peran serta pemuda, budaya Betawi tidak dapat bertahan dan berkembang di masa sekarang dan yang akan datang. Budaya Betawi tidak mengalami perbedaan hanya saja mengalami perkembangan yang lebih menarik dan lebih modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hal ini dimaksudkan untuk agar tetap terjaganya nilai kearifan budaya Betawi.

Penelitian relevan kelima membahas mengenai perancangan tipografi asimilasi aksara latin karakteristik ondel-ondel dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain. Beraneka ragam budaya serta kelompok etnik dengan latar kebudayaan yang berbeda bertemu di Jakarta dan membentuk suatu kebudayaan yang disebut *Melting pot* atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang dalam hal ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan mancanegara. Dengan berjalannya waktu, Ondel-ondel semakin jarang ditampilkan sebagai instrumen kebudayaan. Saat ini orang lebih banyak menggunakan Ondel-ondel sebagai instrumen Ondel-ondel, waktunya pun hanya bisa dijumpai pada acara-acara pekan kebudayaan. Berikut daftar penelitian yang menjadi referensi peneliti dalam penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	2	3	4	5
1.	Anugerah Himawan 2013 Jurusan Sosiologi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	Proses Komodifikasi Ondel-ondel Betawi: Studi Kasus Sanggar Bintang Seroja di Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur	Kualitatif Deskriptif	Komodifikasi yang terjadi pada ondel-ondel di Sanggar Bintang Seroja bisa dilihat dalam hal pelestariannya. Salah satunya dengan melakukan arak-arakan di pinggiran Kota Jakarta. Melakukan pelestarian dengan cara terjun langsung menemui masyarakat yang menikmatinya. Selain melestarikan ondel-ondel sebagai salah satu warisan dari generasi tua, tetapi pemaknaan ondel-ondel itu sendiri telah mengalami perubahan sebagai kesenian yang menghasilkan nilai ekonomi bagi para pelaku yang bermain dalam pelestariannya.
2.	Adhitya Rahman 2016 Prodi Sosiologi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	Reproduksi Kebudayaan Pada Ondel – ondel: Studi Kasus Sanggar Ondel – ondel Penggilingan	Kualitatif Deskriptif	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya reproduksi budaya adalah mobilitas. Mobilitas masyarakat dari desa ke kota secara masif, sedikit banyak berpengaruh terhadap keberlangsungan kebudayaan Betawi khususnya Ondel-ondel. Faktor lainnya adalah globalisasi. Faktor Pendidikan dan kemajuan teknologi membuat masyarakat beranggapan kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan lagi sebuah pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial tetapi lebih sebagai barang atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok.

1	2	3	4	5
3.	<p>Ema Rahmayani 2016 Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta</p>	<p>Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Daerah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan</p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Budaya daerah atau budaya lokal merupakan suatu budaya dari suatu wilayah tertentu yang menjadi ciri serta adat yang menggambarkan kehidupan pada wilayah tersebut dan berlangsung secara turun temurun. Pelestarian budaya merupakan suatu budaya tetap terjaga dan tidak punah begitu saja. Budaya Betawi merupakan budaya yang tergabung dalam gabungan beberapa unsur budaya sebelumnya seperti budaya dari etnis Cina dan Portugis, maka dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya daerah akan dapat mengembangkan wisata budaya yang terdapat di Perkampungan Budaya Betawi.</p>
4.	<p>Dwi Fitriani 2015 Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta</p>	<p>Partisipasi Pemuda dalam Pelestarian Budaya Betawi (Studi Kualitatif di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Keterlibatan dan dukungan peran pemuda amat sangat penting dalam berbagai kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya, termasuk salah satunya penyelenggaraan kegiatan kesenian Betawi. Tanpa adanya dukungan dan peran serta pemuda, budaya Betawi tidak dapat bertahan dan berkembang di masa sekarang dan yang akan datang. Budaya Betawi tidak mengalami perbedaan hanya saja mengalami perkembangan yang lebih menarik dan lebih modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hal ini dimaksudkan untuk agar tetap terjaganya nilai kearifan budaya Betawi.</p>

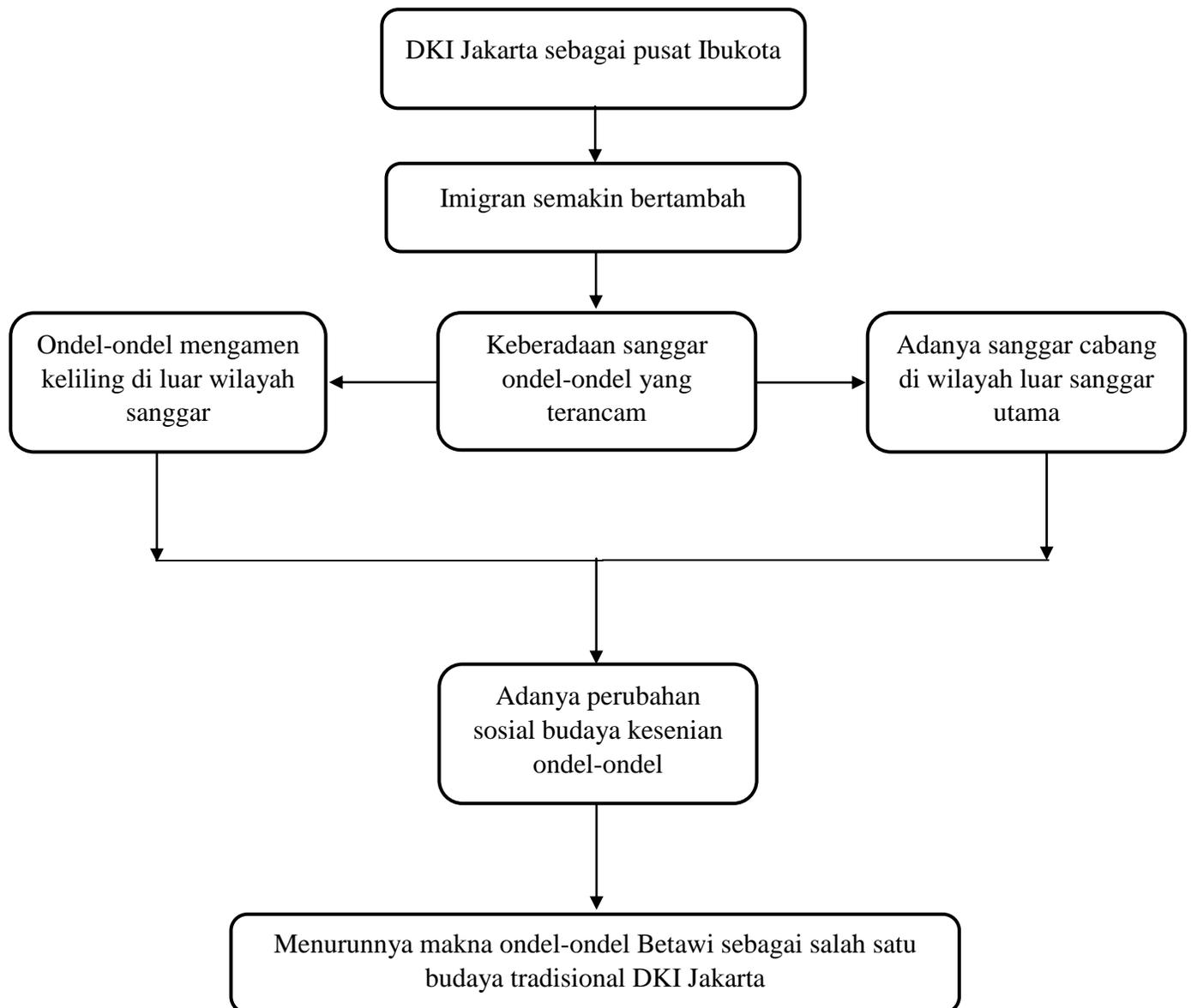
1	2	3	4	5
5.	Dhika Quarta 2014 Prodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI	Perancangan Tipografi Asimilasi Aksara Latin Karakteristik Ondel – ondel Sebagai Solusi Kreatif Melestarikan Budaya Betawi	Kualitatif Deskriptif	Dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain. Beraneka ragam budaya serta kelompok etnik dengan latar kebudayaan yang berbeda bertemu di Jakarta dan membentuk suatu kebudayaan yang disebut <i>Melting pot</i> atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang dalam hal ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan mancanegara. Dengan berjalannya waktu, Ondel-ondel semakin jarang ditampilkan sebagai instrumen kebudayaan. Saat ini orang lebih banyak menggunakan Ondel-ondel sebagai instrumen Ondel-ondel, waktunya pun hanya bisa dijumpai pada acara-acara pekan kebudayaan.

*Sumber: Himawan (UNJ, 2013), Adhitya (UNJ, 2016), Ema (UNJ, 2016), Dwi (UNJ, 2015),
Dhika (Unindra PGRI, 2014)*

Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai adanya mobilitas horizontal terhadap persebaran sanggar kesenian ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat yang dikarenakan saat ini ondel-ondel harus turun ke jalan dengan cara mengamen keliling serta mobilitas vertikal pada pemilik sanggar karena adanya pendirian sanggar cabang yang dikelola oleh keluarga atau kerabat dari pemilik sanggar asli di lokasi tempat mereka melakukan pertunjukan. Dari mengamen keliling inilah, pengamen ondel-ondel liar semakin marak di jalan dengan penampilan yang tidak sesuai dengan pakem yang ada yang

membuat perubahan fungsi pada ondel-ondel dan membuat makna dari ondel-ondel tersebut mengalami pergeseran.

G. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Budaya selalu berkembang dari waktu ke waktu, dan seiring dengan perkembangannya budaya juga mendapat pengaruh dari luar budaya itu sendiri. Diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Dilihat dari segi kebudayaan, pembangunan tidak lain adalah usaha sadar untuk menciptakan kondisi hidup manusia yang lebih baik.

Dahulu ondel-ondel berfungsi sebagai pengusir setan dan penolak bala oleh sebagian masyarakat Betawi. Kesenian ondel-ondel juga memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa. Namun, pada era ini cara berpakaian ondel-ondel pun mengalami perubahan, terlihat lebih sopan, berwarna, dan bersifat menghibur. Tak hanya itu, ondel-ondel juga telah menjadi salah satu simbol Kota Jakarta, misalnya pada perayaan HUT Jakarta dan Festival Palang Pintu.

Ondel-ondel merupakan pewarisan kebudayaan Betawi yang terpinggirkan dan kurang dapat bersaing dengan kesenian lain yang berada di luar kota Jakarta yang lebih dikenal oleh masyarakat luas. Banyaknya ondel-ondel yang dapat kita temukan dipinggir jalan nyatanya bukan berarti bertambahnya pula pecinta kesenian ondel-ondel ini. Nampaknya kebudayaan Jakarta yaitu ondel-ondel kini semakin tenggelam dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kebudayaan.

H. Definisi Operasional

1. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mobilitas horizontal mengenai pergeseran atau pergerakan dari kesenian ondel-ondel dengan cara mengamen dan mobilitas vertikal mengenai status sosial yang membuat anak sanggar di wilayah luar sanggar yang menjadi lokasi tujuan persebaran ondel-ondel dan berkembangnya kesenian ondel-ondel yang dikelolanya..

2. Identitas Etnis Betawi

Identitas Betawi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah identitas dari segi kesenian Betawi yaitu ondel-ondel yang mengalami perubahan fungsi yang mengakibatkan adanya pergeseran makna yang tidak sesuai lagi dengan pakem ondel-ondel.

3. Perubahan Fungsi Ondel-ondel

Secara fisik ondel-ondel yang sekarang telah mengalami perubahan menjadi lebih menarik dan lebih menghibur dibandingkan dengan fisik ondel-ondel terdahulu yang memiliki wajah yang menyeramkan. Secara budaya, ondel-ondel terdahulu hanya digunakan untuk ritual adat masyarakat Betawi yang kental dengan nilai-nilai magis. Namun pada era sekarang, ondel-ondel digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting, peresmian gedung baru, upacara pernikahan masyarakat Betawi, khitanan, dan hingga sekarang ondel-ondel diperuntukan untuk mencari uang dengan cara mengamen di jalan.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokais penelitian berada di Kota Administrasi Jakarta Pusat. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan dari bulan April 2017 sampai dengan Desember 2017. Penetapan waktu tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian ini dibagi atas beberapa tahap. Adapun tahap pelaksanaannya yaitu:

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)											
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	
1.	Tahap Pertama												
	a. Menyusun Proposal Penelitian												
	b. Seminar Proposal Penelitian												
	c. Perbaikan Proposal Penelitian												
2.	Tahap Kedua												
	a. Turun ke Lapangan												
	b. Pengolahan Data												
	c. Seminar Hasil Penelitian												
	d. Perbaikan Hasil Penelitian												
	e. Ujian Sidang Skripsi												
	f. Perbaikan Skripsi												

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) dengan pendekatan:

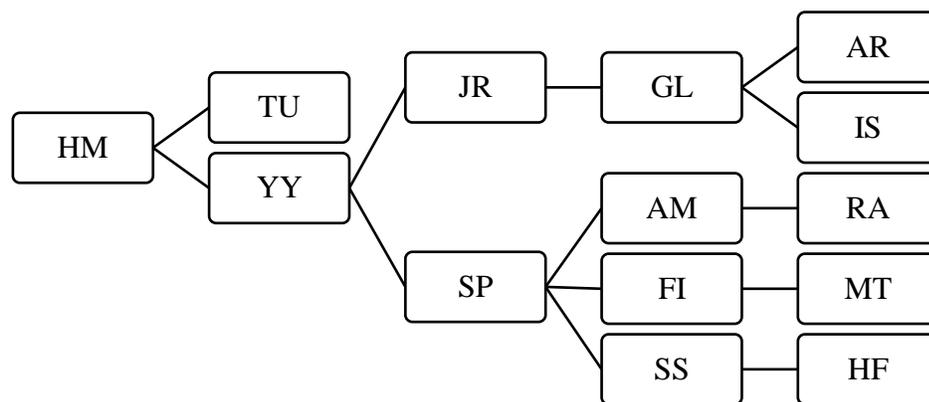
1. Metode kualitatif deskriptif, metode penelitian yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data untuk diolah sehingga menggambarkan dan menjelaskan mengenai studi perubahan fungsi kesenian ondel-ondel Betawi.
2. Metode analisa geografis, metode ini digunakan untuk mengkaji pola persebaran kesenian ondel-ondel di wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat.

C. Sumber Data

1. Metode Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai. Pada tingkatan operasionalnya, seorang responden yang relevan di wawancara, kemudian diminta untuk menyebutkan responden lainnya yang memiliki spesifikasi sama untuk menjadi responden, karena biasanya mereka saling mengenal.

Gambar 6. Proses Pemilihan Informan



Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam melakukan penelitian, HM yang merupakan Akademisi Universitas Negeri Jakarta sudah direncanakan sebagai sumber data awal. Dipilihnya HM sebagai sumber data awal, dimaksudkan agar HM dapat menjelaskan makna Ondel-ondel Betawi saat ini dan dapat membukakan jalan untuk mendapatkan informasi ke informan selanjutnya. Untuk menambah data, Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan daftar sanggar Ondel-ondel Betawi di Jakarta Pusat, namun saat kunjungan, sanggar dalam daftar tersebut sebagian sudah tidak aktif. YY memberikan rekomendasi kepada JR dan SP. Kemudian JR memberikan rekomendasi kepada GL, GL meberikan saran kepada IS dan AR, SP memberikan rekomendasi kepada AM, AM memberi saran kepada RA. FI memberi saran kepada MT dan SS memberi sarana kepada HF. Setelah data yang sudah dikumpulkan sudah jenuh, sehingga sampel sumber data sudah memenuhi dan tercukupi. Proses pengambilan sampel akhirnya dicukupkan.

Untuk melihat keberadaan dan makna Ondel-ondel Betawi, sampel yang diambil adalah 5 sanggar pengembang Ondel-ondel di Kota Administrasi Jakarta Pusat (2 sanggar terdaftar dan 3 sanggar belum terdaftar), Lembaga Kebudayaan Betawi, Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat, Akademisi UNJ, serta masyarakat di Kota Administrasi Jakarta Pusat yang masih menggunakan ondel-ondel sejumlah 6 orang.

2. Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah sanggar kesenian ondel-ondel serta masyarakat yang berada di Kota Administrasi Jakarta Pusat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, dan informan pendukung. Informan kunci Akademisi UNJ sebanyak 2 orang, Dinas Kebudayaan Betawi Kota Adminstrasi Jakarta Pusat, Seniman Betawi sebanyak 1 orang, dan sanggar pengembang kesenian ondel-ondel Betawi. Informan pendukung dalam

penelitian ini masyarakat Betawi yang masih menggunakan kesenian ondel-ondel untuk acara-acara penting, seperti khitanan dan pernikahan. Dipilihnya masyarakat Betawi sebagai informan pendukung karena peneliti ingin mengetahui faktor apa yang menarik para informan pendukung untuk menggunakan kesenian ondel-ondel.

Tabel 3. Informan Kunci dan Informan Pendukung

No.	Informan Kunci	Informan Pendukung	Jumlah (orang)
1.	Dosen Prodi Sejarah Universitas Negeri Jakarta		1
2.	Ketua Pusake Betawi Universitas Negeri Jakarta		1
3.	Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi		1
4.	Pemilik sanggar Pengembang Kesenian Ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat		5
5.		Masyarakat Kota Administrasi Jakarta Pusat	6
Total			14

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai orang yang meneliti secara langsung terhadap fakta yang ada dilapangan. Peneliti terjun langsung untuk menyaksikan secara langsung bagaimana makna dan pola persebaran kesenian ondel-ondel Betawi saat ini. Hal yang pertama kali dilakukan saat melakukan penelitian adalah dimulai penelusuran mendalam mengenai pergeseran masyarakat Betawi dan makna kesenian ondel-ondel ini kepada Dosen Prodi Sejarah Universitas Negeri Jakarta (HM), Ketua Pusake Betawi Universitas Negeri Jakarta (TU) dan Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (YY). Kemudian mencari informasi tentang keberadaan dan persebaran kesenian ondel-

ondel kepada Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat untuk mendapatkan data sekunder.

Setelah mendapatkan beberapa informasi yang diberikan dari Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat maka dimulai penelusuran lebih lanjut mengenai persebaran kesenian ondel-ondel kepada pemilik sanggar pengembang kesenian ondel-ondel dan masyarakat Betawi yang berada di Kota Administrasi Jakarta Pusat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi.

1. Teknik pengumpulan data makna Ondel – ondel Betawi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara pewawancara dengan informan untuk meminta informasi dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang ditunjuk secara sengaja untuk mendapatkan rincian informasi terkait studi terhadap makna dan persebaran kesenian ondel-ondel berdasarkan gerak penduduk masyarakat Betawi. Data yang diperoleh dicatat secara manual (direkam). Untuk data gambar, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera. Langkah-langkah wawancara dilakukan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan pedoman wawancara.
- 2) Menghubungi informan untuk diwawancarai.
- 3) Melakukan wawancara yang diperlukan, kemudian didokumentasikan dengan menggunakan alat perekam, seperti kamera dan alat tulis.

- 4) Melakukan pengecekan data atau informasi yang diterima dengan memeriksa informasi yang ada dalam tulisan, kamera dan recorder.
- 5) Merekapitulasi hasil wawancara sebagai bahan analisis. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar mendapatkan informasi yang akurat mengenai perubahan makna dan persebaran kesenian ondel-ondel.

b) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat yang berkaitan dengan kesenian ondel-ondel Betawi.

2. Teknik pengumpulan data mengenai persebaran kesenian ondel-ondel Betawi berupa seluruh data sanggar yang terdapat di Kota Administrasi Jakarta Pusat, yaitu:
 - a) Populasi: Seluruh Sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi
 - b) Sampel: Sampel populasi

F. Triangulasi Data

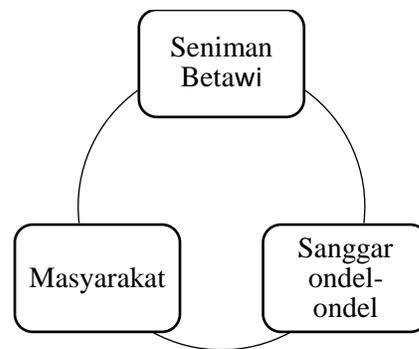
Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas). Berdasarkan sifat penelitian kualitatif, maka langkah-langkah yang akan peneliti lakukan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh adalah melalui teknik triangulasi.

Triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data yakni mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.

Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3)

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Gambar 7. Triangulasi Sumber Data Informan Kunci dan Pendukung



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber data. Didapatkan hasil bahwa dalam wawancara dengan beberapa informan, terdapat kesamaan dalam hal: (1) makna kesenian ondel-ondel Betawi, (2) minat masyarakat kesenian ondel-ondel Betawi, (3) keberadaan dan persebaran kesenian ondel-ondel Betawi, (4) peran dan fungsi kesenian ondel-ondel Betawi, (5) eksistensi dan keberadaan kesenian ondel-ondel Betawi.

G. Teknik Analisis Data

1. Untuk menganalisis data perubahan makna ondel-ondel Betawi dalam penelitian yaitu mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, dan interpretasi. Langkah lebih rinci adalah sebagai berikut :
 - a) Mengorganisasikan Data

Mengorganisasikan data dengan cara mentranskripkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan membaca salinan-salinan transkrip wawancara secara berulang-ulang untuk menemukan kata kunci, kategori jawaban-jawaban informan sehingga akan memperoleh data yang baik.

b) Koding dan Analisis

Kode dituliskan pada bagian hasil wawancara dengan informan. Dilanjutkan dengan menuliskan kesimpulan atau dugaan sementara yang muncul dan menguji dugaan tersebut dengan cara membandingkan tema-tema dan pola-pola yang ada. Koding ini berisi simbol-simbol seperti W adalah wawancara, L/P adalah melambangkan jenis kelamin (L) laki-laki dan (P) perempuan, kemudian inisial nama informan kunci dilambangkan dengan HM, YY, TU, JR, SP, AM, FI, SS. Sedangkan untuk inisial informan pendukung dilambangkan dengan GL, IS, MT, RA, AR, HF. Selanjutnya adalah tanggal wawancara. Berikut adalah contoh pemberian koding:

Contoh pada petikan wawancara berikut:

Keterangan:

W : Wawancara

L : Jenis Kelamin Laki-Laki

GL : Inisial Informan

5 Desember 2017 : Tanggal Wawancara

Lamp. 16 : Hasil Wawancara ada di lampiran 16

“Yang tadinya jadi ikon Jakarta berubah jadi ngamen dijalan terkesan murahan. Kan pendatang *gak tau* (tidak tahu) asal-usul ondel-ondel gimana, jadi mereka gak punya rasa kecintaan sama budaya ditempat mereka tinggal, yang mereka *pikirin* (pikirkan) ya hanya keuntungan semata. Mungkin ada juga yang niat buat *ngelestariin* (melestarikan) budaya Betawi biar orang-orang inget terus sama ondel-ondel tapi kan *kalo* (jika) ngamen gitu kesannya jadi beda, jadi murah dan ada dimana-mana.” (W.L.GL. 5 Desember 2017, Lamp. 16)

c) Pengujian terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, dikembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang dikembangkan tersebut juga harus dipertajam dan diuji ketepatannya dengan mencari data yang memberikan gambaran berbeda dari dugaan yang muncul tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan upaya mencari penjelasan yang berbeda beda mengenai data yang sama.

d) Interpretasi

Dilakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh, dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan.

2. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data dalam penelitian yaitu melakukan analisis data sebaran sanggar ondel-ondel menggunakan *Analisis Tetangga Terdekat (Nearest-Neighbour Analysis)* menurut Haggett (2001:246) yang diungkapkan kedalam skala R (*R scale*):

$$R = \frac{D_{\text{obs}}}{D_{\text{exp}}} \quad D_{\text{obs}} = \frac{1}{2} \sqrt{p} \quad D_{\text{exp}} = \frac{\sum r}{N}$$

$$R = \frac{\frac{\sum r}{N}}{\frac{1}{2} \sqrt{p}} = \frac{\left(2\sqrt{\frac{N}{L}}\right) \sum r}{N}$$

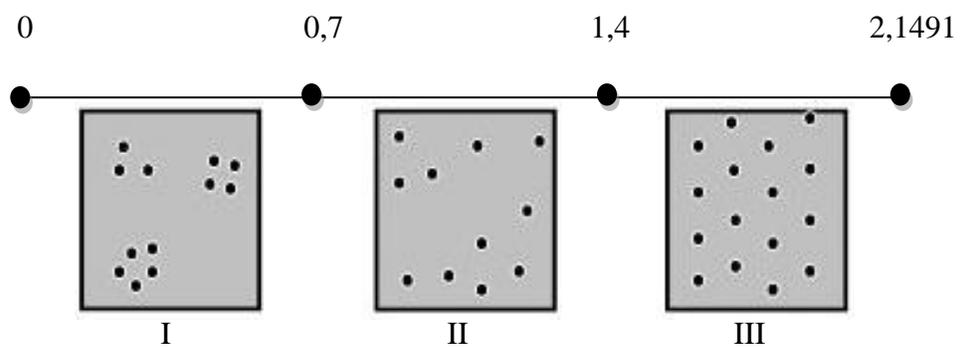
Keterangan:

R = Skala Tetangga Terdekat

D_{obs} = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga yang terdekatnya

- D_{exp} = Rata-rata jarak ke tetangga terdekat yang diharapkan pada penyebaran secara random dari kepadatan p
 p = Perbandingan antara jumlah titik tempat dengan luas wilayah yang di observasi
 r = Jarak tiap titik tempat ke tetangga terdekatnya
 L = Luas wilayah yang diobservasi
 N = Jumlah titik tempat

Nilai R ini berkisar diantara nol (0) hingga 2,15 atau jika dijadikan kriteria menjadi 3, yaitu:



Keterangan:

- I = Pola Bergerombol (*Cluster Pattern*)
 II = Pola Tersebar Tidak Merata (*Random Pattern*)
 III = Pola Tersebar Merata (*Dispersed Pattern*)

BAB III

PERUBAHAN FUNGSI ONDEL-ONDEL

A. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan pendukung. Informan kunci terdiri dari Dosen Prodi Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Ketua Pusake Betawi Universitas Negeri Jakarta, Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi, dan sanggar pengembang Kesenian Ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat sebanyak 5 sanggar. Informan pendukung dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di Kota Administrasi Jakarta Pusat yang pernah menggunakan kesenian ondel-ondel Betawi sebanyak 6 orang.

1. Profil Informan Kunci

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Administrasi Jakarta Pusat, sebaran informasi kunci dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Profil Informan Kunci

No.	Inisial Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	Jabatan
1.	HM	36	S2	Dosen Prodi Sejarah Universitas Negeri Jakarta
2.	TU	55	S3	Ketua Pusake Betawi Universitas Negeri Jakarta
3.	YY	56	S2	Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi
4.	AM	48	SMP	Pemilik Sanggar Lenggang Betawi
5.	JR	47	SMA	Pemilik Sanggar Cahaya Betawi
6.	SP	60	SMA	Pemilik Sanggar Beksi Utan Panjang
7.	SS	51	SD	Pemilik Sanggar Irama Adelia
8.	FI	32	SMA	Pemilik Sanggar Bunga Adzam

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 4, yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah Dosen Prodi Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Ketua Pusaka Betawi Universitas Negeri Jakarta, Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi, dan sanggar pengembang Kesenian Ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat sebanyak 5 sanggar. Wawancara dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Dengan tempat wawancara di kantor dan di sanggar.

2. Profil Informan Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Administrasi Jakarta Pusat, sebaran informasi pendukung dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Profil Informan Pendukung

No.	Inisial Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1.	RA	36	SMA	Tidak Bekerja
2.	GL	27	S1	Pegawai Swasta
3.	IS	30	S1	Pegawai Swasta
4.	HF	24	S1	Pegawai Swasta
5.	AR	51	S1	Pensiunan
6.	MT	42	SMA	Tidak Bekerja

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 5, yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kota Administrasi Jakarta Pusat yang pernah menggunakan Kesenian Ondel-ondel Betawi sebanyak 6 orang. Wawancara dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Dengan lokasi wawancara di rumah informan.

B. Identitas Masyarakat Betawi

Identitas Masyarakat Betawi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua indikator, yaitu asal-usul Betawi dan karakteristik masyarakat Betawi.

1. Asal-usul Betawi

Istilah *Batavia*, sebagai sebutan wilayah yang dibentuk oleh orang barat (Eropa-Belanda) pada masa penjajahan VOC seringkali masyarakat lokal mengalami kesulitan menyebut wilayah tersebut sehingga muncul sebutan Betawi. Hingga saat ini istilah Betawi ini diperuntukan bagi batas wilayah budaya dan penyebaran kesenian yang berasal dari Jakarta hingga tersebar ke kota-kota sekitarnya (Jabodetabek). Berdasarkan hasil wawancara, HM menuturkan bahwa Betawi bukan hanya ada di Jakarta.

“Bekasi, Depok, Citayam, Tangerang, Balaraja itu orang Betawi, karena masih masuk dalam wilayah kultural.”

(W.L.HM. 16 November 2017, Lamp. 7)

Pernyataan HM ini diperkuat oleh pernyataan YY, yang mengatakan bahwa:

“Secara konsep kota, dari dulu kan emang udah begitu, jaman kolonial disebutnya Batavia dan sekitarnya (Bodetabek). Kalo ngomongin Betawi, berarti bukan secara administratif tapi wilayah budaya.”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

Selain menjadi wilayah kultural, penduduk Betawi merupakan penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa di Nusantara, dan orang asing yang singgah kemudian menetap di sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa. Berdasarkan hasil wawancara, HM menjelaskan bahwa orang Betawi itu campuran dan ada dalam sensus penduduk pada abad ke 20.

“Betawi itu Indonesia, orang betawi itu campuran. Orang Betawi sendiri baru ada disensus itu pada abad ke 20. Dulu Betawi itu tidak ada, orang-orang menyebutnya dengan perkampungan-perkampungan lokal. Contohnya Kampung Melayu, Kampung Ambon, Kampung Bugis, Kampung Makasar, mereka dulunya perkampungan etnis yang tinggal disana berdasarkan sukunya. Lambat laun mereka berkawin-mawin, beranak-pinak dengan orang Betawi asli yang berada di Sunda Kelapa.”

(W.L.HM. 16 November 2017, Lamp. 7)

2. Karakteristik Masyarakat Betawi

Pembauran antar etnis pribumi-bahkan antar bangsa-yang terjadi selama bertahun-tahun, tanpa dirasa telah menjadi perubahan yakni berupa peleburan budaya, sehingga keturunan dari tiap etnis kehilangan ciri etnisnya. Maka terlahir suatu kelompok etnis baru yang kita kenal sebagai masyarakat etnis Betawi. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan AM yang menyatakan bahwa ciri dari Betawi adalah bahasa yang digunakan.

“Iya tau, dari segi bahasa nya *neng*.”

(W.L.AM. 14 November 2017, Lamp. 10)

Pernyataan AM ini kemudian diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh JR, SS, YY, dan TU.

“Orang Betawi itu dulu males sekolah, rajin ibadahnya, kalo ngomong suka *ceplas-ceplos* aja.”

(W.L.JR. 23 November 2017, Lamp. 11)

“Iya, dari cara ngomongnya juga udah bisa ketauan.”

(W.P.SS. 5 Desember 2017, Lamp. 13)

“Pertama bahasa. Bahasa mengungkapkan identitas, identitas dari bahasa menyampaikan komunikasi, menyampaikan pesan, bagaimana berekspresi, artinya dari bahasa akan menyebar ke semua.”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

“Ciri dari orang Betawi itu sendiri pertama bahasa dan cara berbahasanya. Kemudian, orang Betawi itu sangat *religious*, selalu ingat dengan agama. Dan orang Betawi itu orangnya santai, tidak dendam. Dia tidak akan iri dengan apa yang orang lain punya, yang orang lain dapatkan. Seperti misalnya banyak pendatang yang datang ke Jakarta dan hidupnya lebih sukses, mereka tidak dendam karena mereka diibaratkan selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki.”

(W.P.TU. 16 Desember 2017, Lamp. 9)

Sebelumnya banyak masyarakat Betawi yang dikenal sebagai pemalas. Namun seiring dengan perkembangan jaman, maka terjadi pula pergeseran atau perubahan karakteristik masyarakat Betawi ke arah yang lebih positif. Sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh SS dan AM bahwa masyarakat Betawi saat ini lebih maju dan ada keinginan untuk lebih sukses dari orang tuanya.

“Anak Betawi sekarang udah banyak kemajuan, kan kalo dulu males sekolah. Kalo sekarang pengen lebih maju dari orang tuanya.”

(W.P.SS. 5 Desember 2017, Lamp. 13)

“Menurut saya orang Betawi sekarang lebih maju yang udah gak mau bawa maskot orang tuanya, misalnya warisan. Prinsip orang Betawi sekarang kalo gue ikutin orang tua gue, gue gak bakal maju.”

(W.L.AM. 14 November 2017, Lamp. 10)

Pernyataan SS dan AM ini kemudian diperkuat dengan pernyataan yang dinyatakan oleh HM, YY, dan TU. Mereka mengatakan bahwa masyarakat Betawi saat ini sudah banyak yang berpendidikan tinggi, identitasnya tidak akan hilang, dan hanya *casing* (penampilan) yang berubah mengikuti dengan perkembangan jaman, namun dari sisi nilai kearifan lokal dan budaya tidak berubah.

“Betawi sekarang sudah masuk lagi ke pusaran kebudayaan. Banyak sinetron-sinetron yang menampilkan figur-figur dengan cita rasa Betawi, acara komedi dengan pantun, cerita itu menunjukkan aspek-aspek kebudayaan Betawi. Artinya kebudayaan Betawi kedepannya tetap ada dan tidak kehilangan identitasnya. Orang Betawi sudah ada perubahannya sekarang, dulu orang Betawi malas sekolah, tapi sekarang sudah banyak orang Betawi yang masuk ke pemerintahan dan dunia pendidikan. Betawi ada bukan jadi penonton dikampungnya sendiri, tapi sekarang Betawi sudah melakoni dirinya sebagai subjek perubahan yang ada di Jakarta.”

(W.L.HM. 16 November 2017, Lamp. 7)

“Masih tetep sama dari dulu. Mungkin dari *casing* berubah, tapi secara dalam tidak berubah. Mereka tetap melakukan hal-hal yang dari jaman nenek moyang mereka sudah mereka lakukan. Mungkin beberapa *casing* (tampilan) yang berubah, misal dia punya busana mengikuti *trend* zaman. Kalau dari nilai sisi kearifan lokal, sisi budaya sampe sekarang masih sama, tidak berubah.”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

“Dari sisi positifnya, masyarakat Betawi sekarang banyak yang sudah maju pendidikannya, minimal sarjana dan banyak juga yang sudah doktor, bahkan sudah ada 18 professor Betawi yang disini. Kalau disini lain, karena pengaruh media identitas Betawi bisa jadi turun, karena rata-rata yang ditampilkan yang jeleknya. Kalau dari segi orang Betawi yang dikenal pemalas karena merasa tuan tanah, menurut saya enggak juga. Seharusnya dibedakan harga pajak tanah untuk usaha dan harga pajak tanah untuk tempat tinggal. Mereka berpikir harus bayar pajak yang gede setiap tahun, dan akhirnya mereka terusir..”

(W.P.TU. 16 Desember 2017, Lamp. 9)

C. Perubahan Fungsi Kesenian Ondel-Ondel Betawi

Perubahan Makna Kesenian Ondel-ondel Betawi dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 indikator, yaitu sejarah Ondel-ondel Betawi, fungsi dan makna Ondel-ondel Betawi, keberadaan Ondel-ondel Betawi, dan minat masyarakat terhadap Ondel-ondel Betawi

1. Sejarah Ondel-ondel Betawi

Sejarah keberadaan Ondel-ondel tidak diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan ondel-ondel merupakan aplikasi dari barongsai Cina sehubungan dengan nama sebelumnya yaitu *barungan*, ornament (hiasan), kemiripan pewarnaan dan aksesoris yang digunakan. Ondel-ondel juga dikaitkan dengan ritual yang dijalankan oleh nenek moyang untuk menolak bala yang dikenal dengan tradisi *barungan*, yaitu kegiatan rombongan arak-arakan keliling kampung boneka besar yang diiringi musik (tabuh, tek yan).

Jenis pertunjukan ondel-ondel sudah ada sebelum tersebarnya agama Islam di Jawa. Awal mula masyarakat Betawi menyebutnya dengan barongan yang berasal dari kata barengan atau bareng-bareng. Sebutan itu datang dari kalimat ajakan dalam logat Betawi Benyamin Sueb (alm.) melantunkan

tembang ondel-ondel. Bagaimanapun, Benyamin tidak bermaksud mengubah sebutan boneka Betawi itu. Namun setelah laris terjual di pasaran, sejurus dengan itu, sebutan barongan pun tergeser oleh ondel-ondel. Berdasarkan hasil wawancara dengan AR yang mengatakan bahwa asal nama Ondel-ondel ada barongan dan terkesan seram.

“Kita dulu nyebutnya *barongan*, *neng*. Tapi gak sepasang begitu, cuma 1 misal lakinya aja atau perempuannya aja. Terus karna dulu mukanya serem, anak-anak setiap ketemu sama itu barongan langsung kabur, termasuk saya karna dikejar-kejar.”

(W.L.AR. 2 Desember 2017, Lamp. 19)

Pernyataan AR ini kemudian diperkuat dengan adanya pernyataan oleh JR, SP, dan YY. Mereka mengatakan bahwa barongan adalah yang berarti grup rombongan dan sebagai simbol melawan kejahatan.

“Dari sejarah dulu saya taunya dulu itu *barongan*, bakal ngusir bala, pengusir bala pake tampah, pake nampan. Lama-lama namanya berubah jadi ondel-ondel oleh Alm.Benyamin, jadi buat arak-akan di Ancol, di PRJ, di Monas.”

(W.L.JR. 23 November 2017, Lamp. 11)

“Gak ada bukti nyata atau sejarah apapun tentang ondel-ondel, banyak yang dari katanya-katanya-katanya. Katanya asalnya dari Sunda Kelapa, Pasar Ikan, buat acara persembahan upacara tolak bala, diarak rame-rame, dianggep dewa keselamatan. Kalo dulu ada ritual kalo mau main, ada sesajen, ada doa sama mantranya.”

(W.L.SP. 25 November 2017, Lamp. 12)

“Gak ada yang bisa nemuin siapa pencipta ondel-ondel. Sekarang disebutnya *domain public*, sesuatu yang dimiliki masyarakat, yang tidak diketahui siapa penciptanya terdahulu. Tidak ada yang bisa menebak kapan dia muncul, tiba-tiba masyarakat udah memiliki kesenian itu. Dulu namanya *barongan* yang artinya grup rombongan, ondel-ondel melakukan aktivitas diluar ruangan dengan tujuan tertentu dengan secara bersama-sama dengan diiringi musik tabuhan ondel-ondel. Masyarakat Betawi masa lalu menganggap dia sebagai simbol untuk melawan kejahatan. Makanya wajahnya diekspresikan dengan gigi bercaling, muka merah, mata melotot, rambut jibrik, untuk melawan makhluk-makhluk gaib yang jahat.”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

Ondel-ondel adalah salah satu kesenian Betawi yang dulu bersifat magis, tampak dari penggunaan mantra-mantra serta kepercayaan untuk berkomunikasi dengan arwah nenek moyang karena tidak sembarang orang dapat memainkan ondel-ondel apalagi membuatnya. Pelaksanaan pertunjukan tersebut dilengkapi dengan beberapa cara, antara lain menghidangkan sesaji. Hal demikian senada dengan hasil wawancara dengan JR sewaktu beliau melakukan pertunjukan ondel-ondel bersama saudaranya yang mengatakan bahwa ada ritual khusus sebelum pertunjukan.

“Kalo abang saya sempet buat pake sesajen, pake kembang, telur, kopi, kemenyan, beras, kelapa, minyak tanah, kue-kue. Kalo saya udah gak pake, bukan ngilangin tradisi tapi saya ngambil kearah kesini aja.”

(W.L.JR. 23 November 2017, Lamp. 11)

Pernyataan JR ini kemudian diperkuat dengan adanya pernyataan oleh SP dan TU. Mereka mengatakan bahwa memang ada ritual khusus yang

dilakukan sebelum memulai pertunjukan Ondel-ondel, seperti menyediakan *ancak*. Namun, seiring dengan perkembangan jaman tradisi yang seperti itu sudah tidak digunakan lagi.

“Kalo dulu ada ritual kalo mau main, ada sesajen, ada doa sama mantranya. Kalo sekarang kan ya sesuaikan yang cara-cara Islam, kalo sekarang mah udah gak dipake buat hiburan aja.”

(W.L.SP. 25 November 2017, Lamp. 12)

“Dulu masih ada yang pakai *ancak*, budaya yang seperti itu menurut saya tidak perlu disosialisasikan lagi, dengan begitu berarti kita peduli terhadap penanaman nilai-nilai agama. Budaya biarkan dia menjadi *heritage* dulu pernah ada tapi kesini tidak perlu disosialisasikan lagi.”

(W.P.TU. 16 Desember 2017, Lamp. 9)

Selain mempunyai unsur magis, Ondel-ondel yang secara fisik terdiri dari topeng besar yang didukung oleh kerangka bambu yang diselubungi oleh pakaian, Ondel-ondel memiliki warna yang dominan terutama pada wajah yang hanya terdiri dari merah, hitam, dan putih. Warna tersebut bukanlah dibuat begitu saja, tetapi memiliki makna di dalamnya:

- Warna Merah atau Hitam pada Ondel-ondel laki-laki memiliki arti marah, sehingga terlihat menyeramkan. Hal itu dikarenakan fungsi awalnya untuk menakut-nakuti roh-roh jahat.
- Warna Putih pada Ondel-ondel perempuan menggambarkan sifat keibuan yang lembut.

Namun, kini Ondel-ondel dibuat dengan wajah yang lebih cantik dan lebih ramah sehingga dapat menghibur masyarakat. Sesuai dengan pernyataan GL dan TU yang mengatakan bahwa Ondel-ondel sekarang lebih cantik dan lebih bersahabat.

“Dari bentuk lebih cantik yang sekarang, karna lebih menghibur gak serem.”

(W.L.GL. 5 Desember 2017, Lamp. 16)

“Ya memang dulu *barongan* kesannya serem, kalau sekarang kan dibuat lebih *soft* agar bisa lebih bersahabat dan bisa diterima.”

(W.P.TU. 16 Desember 2017, Lamp. 9)

2. Fungsi dan Makna Ondel-ondel Betawi

Pada era 40-an ondel-ondel berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa dan personifikasi leluhur sebagai pelindung. Pola pemikiran masyarakat dulu yang masih percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis membuat boneka ondel-ondel dijadikan media perantara untuk para roh-roh nenek moyang. Makna mistis bernuansa sakral dan keramat berkembang hanya pada tahun 70-an dalam kehidupan masyarakat Betawi. Ondel-ondel yang diekspresikan dalam bentuk topeng orang-orangan besar, yang dalam pertunjukannya menari-nari dan menggoyangkan kepalanya yang digerakkan oleh seseorang dalam topeng itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan YY, beliau menuturkan fungsi Ondel-ondel pada awalnya adalah fungsi keseimbangan, untuk pencegah wabah penyakit, dan untuk upacara sedekah bumi.

“Pertama-tama dulu dia itu fungsinya sebagai fungsi keseimbangan. Makhluk yang besar, laki perempuan, dua ini harus selalu bersama-sama karna ada keseimbangan, seperti ada siang ada malam, ada baik ada buruk, ada laki-laki ada perempuan, ada hitam ada putih, yang memiliki kemampuan besar yang mampu melawan keburukan-keburukan. Maka itu ondel-ondel digunakan sebagai penjaga kampung dari segala macam wabah, wabah panen gagal, tikus, burung, wereng.

Kalo dulu, jam segini (sore) banyak burung, makanya dipanggilah grup ondel-ondel mereka upacara bersih desa, bersih kampung. Terus ada wabah penyakit cacar, muntaber, macem-macem, sambil diarak seluruh kampung sambil dibaca-baca tuh mantra “*nenekuka gunduk-gunduka, ada daging mengungsit daging mengungsit, belakang gak ada daging sakap sakap sakap*” sambil dibakar pake kemenyan. Kesenian ini, kesenian paling tua di Betawi karna dia muncul di Pra-Islam, karna dia sering dipake untuk upacara sedekah bumi (baritan) sebagai pencegah wabah penyakit, wabah gagal panen, upacara bersih desa, ucapan terima kasih kepada Dewi Sri.”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

Pada era ini Ondel-ondel juga telah menjadi salah satu simbol Kota Jakarta, misalnya pada perayaan HUT Jakarta dan Festival Palang Pintu. Festival Palang Pintu yaitu salah satu prosesi adat Betawi yang diadakan pada saat upacara penyambutan calon mempelai pria ke kediaman calon mempelai wanita dengan cara saling bersautan pantun atau pun dalam acara khitanan. Namun, seiring dengan berkembangnya Ondel-ondel, banyak oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan kesenian Betawi ini. Tidak jarang kita melihat banyak Ondel-ondel yang turun ke jalan untuk mengamen. Hal tersebut membuat adanya perubahan fungsi dari Ondel-ondel itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan FI yang menuturkan bahwa Ondel-ondel sekarang hanya untuk hiburan dan alat untuk mencari uang.

“Sekarang ondel-ondel jadi alat cari uang, buat bantu ekonomi keluarga, ya meskipun banyak yang salah gunain dan kesannya jadi pengemis.”

(W.L.FI. 8 Desember 2017, Lamp. 14)

Pernyataan FI tersebut diperkuat dengan hasil wawancara oleh AM, IS, dan HM yang mengatakan bahwa Ondel-ondel telah menjadi sarana untuk mencari makan.

“Kalau sekarang di masyarakat Betawi sendiri, ondel-ondel udah dianggap sebagai hiburan, dan sebagai alat buat nyari uang. Karna pemerintah daerah kagak ada yang mau ngasih uang perawatan atau peremajaan ondel-ondel ini.”

(W.L.AM. 14 November 2017, Lamp. 10)

“Ondel-ondel sekarang ini udah jauh beda dari jaman saya kecil sampai sekarang. Dulu hanya sebatas di acara penting, festival ulang tahun Jakarta, kalau sekarang ondel-ondel banyak turun di jalan (ngamen). Emang dari dulu ondel-ondel ngamen, tapi kan ngamennya sesuai aturan dan inget waktu, gak kayak sekarang yang sesukanya aja. Dari situ kita udah bisa liat ondel-ondel udah berubah tuh fungsinya.”

(W.L.IS. 9 Desember 2017, Lamp. 17)

“Dulu ondel-ondel tidak seperti sekarang, jaman orde baru ondel-ondel hanya ada di PRJ (Pekan Raya Jakarta), perayaan-perayaan ulang tahun Betawi. Setelah reformasi ondel-ondel mulai ada dimana-mana dalam bentuk yang lain, dimana-mana bukan hanya ada diperayaan, tapi ondel-ondel berubah fungsi yang tadinya bagian dari atribut atau proses dari sebuah kebudayaan maka sekarang ondel-ondel menjadi ajang pertunjukan untuk mencari makan. Sehingga pamor ondel-ondel yang tadinya aset berubah fungsi menjadi sarana untuk mencari makan. Dan itu membuat ondel-ondel maknanya sedikit agak bergeser.”

(W.L.HM. 16 November 2017, Lamp. 7)

Awal mula Ondel-ondel dianggap sesuatu yang sakral dan dihargai, kini telah bergeser menjadi suatu alat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengamen. Banyak pihak yang menyayangkan dan tidak setuju apabila aset kebudayaan harus turun ke jalan karna dampaknya berpengaruh terhadap nilai budaya Betawi, ditambah dengan banyaknya pengamen Ondel-ondel yang mengamen tanpa menggunakan musik pengiring. Berdasarkan hasil wawancara dengan MT, dia mengungkapkan dengan mengamen seperti itu hanya akan membuat malu budaya Betawi.

“Gak setuju banget. Kalo saya bilang, malu-maluin budaya Betawi aja. Kan dia ngamen begitu jadi kotor nilai budaya Betawi. Harusnya kalo dia orang Betawi, dia ngerti gimana caranya biar ondel-ondel cakep, bukan asal-asalan begitu.”

(W.P.MT. 2 Desember 2017, Lamp. 20)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh AR, SP, dan YY atas ketidak setujuannya terhadap pengamen Ondel-ondel yang ingin mendapatkan keuntungan semata tanpa menghargai kearifan lokal. Dan seharusnya pengamen yang tanpa musik pengiringnya, baik musik dengan alat lengkap ataupun kaset. Ondel-ondel seperti itu harus dibina dan ditertibkan.

“Dibilang setuju ya setuju, tapi dibilang gak setuju juga gak setuju. Gak setujunya gini *neng*, sering kan liat ondel-ondel dijalan dipake buat ngamen, kadang ada yang cuman bawa ember kaya orang ngemis gitu, ada juga yang pake alat musik rekaman yang suaranya buat ngiringin ondel-ondel. Kalau yang begitu saya kurang setuju, karena kan ondel-ondel jaman dulu ngga bawa ember atau radio gitu. Tapi pake gong, kecrekan, tek yan, gendang. Kalau yang pake begituan saya setuju tuh, gak apa deh buat ngamen.”

(W.L.AR. 2 Desember 2017, Lamp. 19)

“Saya gak setuju sama yang ngamen begitu, karna secara harga diri dia melecehkan budaya anak Betawi. Tapi kan saya bukan apa-apa, itu pemerintah yang punya wewenang. Kalo ngamen pake alat musik keliling, dari seniman Betawi dia udah gak menghendaki seperti itu, dia pentaslah gabung di sanggar yang resmi, latihan yang baik biar nanti di bina dan di bimbing.”

(W.L.SP. 25 November 2017, Lamp. 12)

“Ya itu yang sangat kurang ajar menurut saya, mereka tidak menghargai kesenian Betawi ini. Harusnya diberantas. Dari dulu ondel-ondel itu rapih, seragamnya *matching*, pake kopiah, bersih. Mencari keuntungan tanpa menghargai kearifan lokal. Harusnya ada solusi, pemerintah harus turun tangan memberikan lokaliasasi. Dikasih tempat sama ditentukan waktunya, kalo keluar dari yang ditentukan ditangkep. Kalo sekarang mereka kan ngaco, sesuka mereka aja.”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

Secara tidak langsung, dengan adanya perubahan fungsi dari Ondel-ondel menjadi alat untuk mencari makan, maka berubah pula makna dari Ondel-ondel itu sendiri. Perkembangan industri dan bisnis hiburan telah mengubah pandangan masyarakat terhadap fungsi dan makna kesenian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan GL dan HM yang mengungkapkan bahwa makna Ondel-ondel menjadi turun karena kesenian difungsikan sebagai alat untuk mencapai kesenangan atau untuk menguasai materi.

“Karna jaman semakin maju dan canggih, jadi kecintaan sama sejarah Betawi jadi berkurang. Ditambah banyak oknum-oknum yang mencari keuntungan semata, ondel-ondel jadi terlihat murahan. Biasanya ondel-ondel dianggap sesuatu yang jarang, makanya minat masyarakat

tinggi sama ondel-ondel. Tapi kalo sekarang karna udah kebanyakan jadi bosan juga, tapi masih tetep menarik masyarakat.”

(W.L.GL. 5 Desember 2017, Lamp. 16)

“Ya sebenarnya kalo bicara ondel-ondel sebagai sebuah kebudayaan ya memang banyak orang yang menyayangkan kenapa berubah fungsi sebagai tontonan yang menghilangkan citra ondel-ondel sebagai kebudayaan, jadi seperti pengamen. Tapi tidak ada boneka-boneka ritual yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah proses yang agak menurun kualitasnya yaitu dengan alat seadanya dengan uang recehan. Kalau dengan alasan untuk memperkenalkan ke masyarakat, memberikan suatu proses untuk memperkenalkan kebudayaan bukan dengan *door to door* keliling jalanan. Tapi bisa dilakukan dengan cara yang elegan. Banyak pelaku kebudayaan yang menyayangkan karna tidak dilihat sebagai suatu yg tinggi lagi, kesannya jadi recehan.”

(W.L.HM. 16 November 2017, Lamp. 7)

Meskipun demikian, Ondel-ondel akan tetap menjadi identitas yang mewakili Kota Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan GL dan TU, mereka mengatakan bahwa Ondel-ondel merupakan ikon Jakarta dan setiap daerah mempunyai budayanya sendiri.

“Mau gimana pun ondel-ondel tetep jadi ikon Jakarta, karna punya nilai sejarah yang tinggi, nilai budaya yang tinggi.”

(W.L.GL. 5 Desember 2017, Lamp. 16)

“Iya karna memang dari jaman nenek moyang kita, kebudayaan kita ya ondel-ondel. Kita yang namanya Betawi kagak lepas dari ondel-ondel.

Seperti juga daerah-daerah lain yang punya kebudayaan daerahnya sendiri.”

(W.L.AM. 14 November 2017, Lamp. 10)

3. Keberadaan Ondel-ondel Betawi

Kesenian tradisional Ondel-ondel telah diangkat dan dikembangkan sebagai suatu kesenian yang populer dikalangan masyarakat umum di kota besar Jakarta, yang dianggap sebagai kesenian milik masyarakat Betawi, yang kini telah menjadi kesenian “modern” yang setara dengan kesenian-kesenian modern lainnya. Terlihat dalam masyarakat Betawi sendiri dengan adanya usaha atau kreatifitas masyarakat Betawi untuk mengangkat dan mempopulerkan kesenian tradisional menjadi “kesenian populer”. Namun, pada abad ke 21 ini mungkin ada beberapa kesenian Betawi yang hilang karena gagalnya dalam pewarisan kesenian tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan HF yang mengatakan bahwa kesenian Betawi sulit ditemukan kecuali dalam acara tertentu.

“Kesenian Betawi sudah jarang ditemui kecuali ada event-event tertentu yang sengaja dibuat khusus untuk warga Betawi, contohnya seperti di Monas dan Setu Babakan.”

(W.L.HF. 7 Desember 2017, Lamp. 18)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh YY dan TU. Mereka mengungkapkan bahwa kesenian Betawi saat ini berpeluang baik untuk maju karena adanya Perda Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi meskipun ada beberapa yang tidak berkembang.

“Biasa-biasa aja. Memang ada yang begitu maju, ada yang biasa-biasa aja, ada yang tenggelam. Mereka tenggelam karna mereka gagal dalam hal transmisi (pewarisan). Misal pemain seniman rebana biang, dia

mewarisi kesenian itu secara alamiah. Itu yang terjadi tidak berlaku pada anak jaman sekarang, karna dulu diajarin cuma lewat lisan, gak ada buku panduannya. Seperti tanjidor, ujungan, itu hanya ada dipinggiran. Mungkin diabad 21 ini itu (kesenian) akan mati karna tidak berhasil dalam mewariskan kesenian tersebut. seperti gambang kromong, kulineran, seni musik lain sama seni tari kalo sekarang maju pesat.”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

“Kalau saya melihat kesenian ini berpeluang sangat baik, karena dengan adanya Perda Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi maka kesadaran untuk itu semakin tinggi. Apalagi ada Perda Tentang Muatan Lokal, jadi ada peluang untuk dikenalkan kepada anak-anak, gurunya juga jadi bisa belajar, jadi itu sangat bagus.”

(W.P.TU. 16 Desember 2017, Lamp. 9)

Kemajuan kesenian Betawi ini tidak lepas dari peran para seniman dalam menjaga eksistensi Ondel-ondel Betawi. Semakin tinggi eksistensi Ondel-ondel, semakin marak pula oknum yang memanfaatkan kesenian ini untuk meraih keuntungan pribadi tanpa mengikuti pakem yang berlaku.

“Ondel-ondel sampai sekarang tetep eksis meskipun agak sedikit menurun fungsinya gara-gara oknum yang gak bertanggung jawab. Namun keadaannya sangat prihatin. Seharusnya ondel-ondel gak sampe tengah malem masih dijalan cari uang. Jelek lah. Kalau pakaiannya bagus, udah lusuh, bentuknya gak sesuai, gak ada musik pengiringnya, keliling aja begitu minta-minta, udah kayak pengemis menurut saya.”

(W.L.IS. 9 Desember 2017, Lamp. 17)

Berdasarkan hasil wawancara dengan JR, TU, dan YY, mereka memperkuat pernyataan IS bahwa eksistensi Ondel-ondel tetap ada meskipun perlu ada binaan terhadap oknum-oknum yang memanfaatkan peluang tersebut. Apalagi oknum tersebut bukan berasal dari etnis Betawi itu sendiri.

“Stabil aja sih, nurun enggak, naik enggak. Paling nilai aja yang turun karena banyaknya yang ngamen itu. Bukan orang Betawi aja yang nyewain, banyak dari luar Betawi yang sewain buat ngamen alesannya buat makan. Kita larang tapi kita gak bisa ngasih mereka makan juga. Maennya juga gak kenal waktu, gak tau tempat. Dari *tengari bolong* (siang hari), sampe tengah malem cuma bawa-bawa ember.”

(W.L.JR. 23 November 2017, Lamp. 11)

“Menurut saya ya baik-baik saja saat ini. Dia sudah menjadi ikon Betawi, asalkan ketika disajikan harus ada pembinaan, jangan sampai boneka yang ditampilkan itu lusuh dan jelek. Kalau tidak disosialisasikan dengan baik, maka pandangan masyarakat akan ondel-ondel akan turun. Maka dari itu harus disosialisasikan dengan baik agar masyarakat mengerti. Jadi memang harus bisa dikoreksi.”

(W.P.TU. 16 Desember 2017, Lamp. 9)

“Secara nilai gak berubah, masih eksis, masih jadi identitas Betawi. oknum-oknum yang memanfaatkan ondel-ondel inilah yang kita tidak tau tujuan dan niatnya. Sekarang ondel-ondel sekarang dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mencari keuntungan. Kenapa begitu? Dia ngamen, sembarangan, gak tau waktu dan tempat, penampilannya yang gak layak, mereka gak menghargai kesenian yang dia eksploitasi demi kepentingan sendiri. Setau saya, kalo dari jaman kolonial dulu para pemimpin kota melakukan kebijakan

kesenian yang ngamen itu dikasih tempat atau ruang, kayak pasar, deket terminal, yang rame orang *lalu-lalang* (berkumpul).”

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

4. Minat Masyarakat Terhadap Ondel-ondel Betawi

Perubahan pada fungsi Ondel-ondel yang mengakibatkan penurunan makna dan nilai, tidak mempengaruhi terhadap minat masyarakat kepada pertunjukan Ondel-ondel. Mereka pun tidak segan untuk melibatkan dan menyewa Ondel-ondel dalam acara khitanan, pernikahan, maupun acara ulang tahun yang bersifat untuk menghibur masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan HF, RA, dan MT, mereka menggunakan Ondel-ondel dalam perayaan acara penting yang mereka adakan karena masih tingginya minat dan kesadaran untuk melestarikan Ondel-ondel.

“Iya, untuk acara pernikahan kakak dan untuk pernikahan saya pada nantinya. Kesadaran menjadi anak asli Betawi untuk melestarikan kebudayaan tanah kelahiran.”

(W.L.HF. 7 Desember 2017, Lamp. 18)

“Iya, anak saya suka sama ondel-ondel, suka nonton ondel-ondel. Jadi diniatin nanti kalo sunatan pengen pake ondel-ondel, pake delman, sama odong-odong.”

(W.P.RA. 19 November 2017, Lamp. 15)

“Pernah, kemarin abis lebaran buat acara syukuran anak saya dapet sekolah negeri. Sebagai rasa syukur aja sih *mbak*, sekalian kan kita orang Betawi. Sesekali pake begituan kan gapapa, biar ikut ngelestariin ondel-ondel juga, terus jadi hiburan warga juga.”

(W.P.MT. 2 Desember 2017, Lamp. 20)

Tentu saja minat dan kesadaran ini membuat masyarakat ingin merekomendasikan ke sahabat, tetangga, ataupun kerabat mereka agar semakin banyak masyarakat yang turut serta dalam pelestarian Ondel-ondel. Namun, ajakan tersebut tidak selalu diterima begitu saja. Ada beberapa alasan yang membuat mereka untuk enggan menggunakan Ondel-ondel dalam acara yang mereka laksanakan, yaitu berupa biaya sewa yang lumayan mahal dan anggapan bahwa menggunakan Ondel-ondel sudah kuno. Diperlukan adanya sedikit perubahan dalam Ondel-ondel untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan kesenian ini. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang membawa dampak positif bagi kelestarian ondel-ondel dan masih sesuai dengan pakem yang ada. Seperti yang dinyatakan oleh AR dan JR yang mengharapkan adanya perubahan untuk lebih menarik minat masyarakat agar dapat bersaing dengan di era modern.

“Perubahan enggak perlu kayaknya, kan itu warisan dari jaman dulu. Tapi kalau buat menarik minat masyarakat itu harusnya pemerintah atau kelompok masyarakat Betawi ngadain acara khusus kesenian Betawi, jadi biar masyarakat jaman sekarang semakin tau sama kesenian ondel-ondel. Kayak bikin acara pentas dimana gitu selain di Setu Babakan, atau bikin acara pameran yang isinya khusus kesenian atau kebudayaan Betawi.”

(W.L.AR. 2 Desember 2017, Lamp. 19)

“Kalo kita mau dikenal orang ya kita bagusin kesenian kita, biar turis-turis senang liat kita. Jangan sampe orang ngeliat ondel-ondel kita anggepannya buat ngamen, kan kita yang jadi malu.”

(W.L.JR. 23 November 2017, Lamp. 11)

Hal itu diperkuat dengan pernyataan oleh HM yang mengatakan perlunya dimunculkan kembali cerita-cerita yang dapat menarik pementasan Ondel-ondel dan membuat pertunjukan Ondel-ondel lebih berwarna dan tidak membosankan. Karena dengan begitu, masyarakat akan terus mencari.

“Sohibul hikayat dimunculkan lagi, ada narasi cerita. Di Monas misalnya setiap hari sabtu atau minggu ada pertunjukan ondel-ondel jam 4, ada kolosal drama ondel-ondel mencari cinta. Tapi sayangnya gak ada di Jakarta. Masalahnya orang nonton ondel-ondel berapa lama sih, berapa lama orang bertahan nonton ondel-ondel karna gak ada ceritanya, bentuknya standar. Harusnya ada *setting* cerita tertentu, membuat semacam kreatifitas, drama dimana sela-sela pertunjukan ondel-ondel tampil pake musik melayu Betawi. Mereka liat pertunjukan, buka ngeliat yang statis gitu-gitu aja. Bikin satu panggung Lenggang Jakarta dari mulai pencak silat, pertunjukan tari topeng, drama ondel-ondel, seni budaya samrah diatur sedemikian rupa jadi pertunjukan yang tidak membosankan. Dengan begitu orang-orang yang sedang merindukan tradisi budaya masa lalu, ondel-ondel akan tetap eksis karena mereka akan selalu mencari kebudayaan tersebut.”

(W.L.HM. 16 November 2017, Lamp. 7)

Berbeda dengan HM, YY mengharapkan adanya kerjasama dan dukungan eksternal dari pemerintah dan para seniman agar kesenian tersebut tetap eksis dan berjalan bersama-sama.

“Semua kesenian punya kemampuan sendiri untuk tetap bertahan dan eksis di wilayahnya sendiri, meskipun kadang mengalami kemunduran, nah itu perlu adanya dukungan dan kekuatan eksternal

dari pemerintah, dari seniman-seniman agar kesenian-kesenian itu tetap bertahan dan tetap eksis, jalan bersama-sama.

(W.L.YY. 22 November 2017, Lamp. 8)

D. Ikhtisar

Penduduk Betawi merupakan penduduk hasil pembauran antar etnis pribumi yang mmunculkan ciri identitasnya. Ondel-ondel dapat dikatakan sebagai kesenian dari identitas budaya Betawi yang masih berkembang sampai saat ini. Ondel-ondel telah dijadikan ikon Kota Jakarta oleh Pemerintah Daerah karena ondel-ondel mulai diangkat sebagai kesenian rakyat yang bersifat menghibur dalam rangka memajukan Kota Jakarta sebagai kota tujuan wisata. Dahulunya ondel-ondel hanya digunakan sebagai media untuk mengusir segala macam wabah dan upacara bersih desa yang mempunyai nilai magis. Seiring dengan diangkatnya ondel-ondel sebagai kesenian yang bersifat menghibur, maka nilai-nilai magis yang terdapat pada ondel-ondel tidak disosialisasikan lagi karena bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Betawi saat ini.

Ondel-ondel mengalami kemajuan dari bentuk fisik menjadi lebih *soft* pada bagian wajahnya. Gigi bercaling yang terkesan menyeramkan kini sudah tidak digunakan lagi, namun masih ada penggunaan caling pada wajah ondel-ondel laki-laki dengan tujuan agar tidak menghilangkan seni terdahulu dan penggambaran wajah atau topeng dari ondel-ondel ini merupakan hasil dari kreatifitas seniman sanggar yang akan membuat sketsa wajah ondel-ondel tersebut. Pakaianya yang digunakannya pun kini mulai ada perkembangan dan lebih beragam, dengan bahan satin yang mengkilap dengan tujuan agar ondel-ondel terlihat lebih menarik.

Gambar 8. Bentuk Wajah Ondel-ondel



Sumber: *Jakartainfo.com*

Perkembangan ondel-ondel ini tidak sesuai dengan keadaannya dilapangan. Banyak ondel-ondel yang dimanfaatkan oleh oknum-oknum liar untuk turun ke jalan sebagai pengamen atau hanya sekedar meminta belas kasihan dari pengguna jalan. Awal mula ondel-ondel turun ke jalan adalah untuk mengenalkan kesenian Betawi ini kepada masyarakat, namun niat baik ini disalahgunakan sebagian orang. Ondel-ondel ini dijadikan alat untuk mencari makan karena tergiurnya dengan pendapatan dari mengamen ondel-ondel setiap harinya. Dalam satu hari *mengamen* para pelakon Ondel-ondel ini bisa mendapatkan uang sekitar 300.000 – 500.000 dan itu belum dipotong uang sewa sekitar 50.000 – 70.000 serta dibagi rata kesemua pemain. Para pelakon ondel-ondel hanya perlu sebuah ondel-ondel yang dapat mereka sewa atau mereka buat sendiri dengan alat seadanya. Bentuk ondel-ondel itu pun tidak diperhatikan sesuai dengan pakem yang berlaku. Ondel-ondel liar hanya menggunakan plastik hitam sebagai pengganti rambut ondel-ondel yang seharusnya terbuat dari ijuk. Ukuran wajah atau topeng tidak disesuaikan dengan ukuran tubuh dari ondel-ondel tersebut, sehingga terjadi kesenjangan antara ukuran wajah dengan ukuran

badan. Serta pakaiannya yang dikenakan ondel-ondel liar terkesan sangat lusuh dan kotor karena tidak adanya kepedulian pelakon ondel-ondel tersebut terhadap penampilan alat kebudayaan yang dibawakannya. Selain penampilan yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan pakem kesenian ondel-ondel, pertunjukannya pun tidak diiringi dengan musik tabuhan ondel-ondel, baik secara *live* maupun dengan kaset, dan lagu yang dibawakan merupakan bukan lagu-lagu Betawi, melainkan lagu barat ataupun lagu dangdut. Para pelakon hanya membawa ember kecil untuk sekedar meminta uang kepada masyarakat yang ditemuinya.

Keaslian Betawi dari pengamen ondel-ondel liar ini pun diragukan. Hal ini terjadi karena mudahnya mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ondel-ondel, sehingga siapapun dapat membuat ondel-ondel dengan alat seadanya. Aturan lain yang tidak sesuai dengan para pengamen ondel-ondel liar ini adalah tidak mengenal waktu untuk mengamen, dan lokasi untuk bermain ondel-ondel di sembarang tempat yang mengakibatkan kemacetan di jalan raya. Penampilan pemainnya pun lebih terkesan seperti preman dan kurang sopan bagi pengiring wanita. Seharusnya para pemain ondel-ondel menggunakan baju yang telah ditetapkan, yaitu baju sadaria atau pakaian yang lebih sopan, dan dalam rombongan ondel-ondel wanita dilarang untuk ikut dalam arak-arakan tersebut.

Hal ini secara tidak langsung merubah fungsi dari Ondel-ondel yang semula bagian dari atribut sebuah kebudayaan menjadi ajang pertunjukan untuk mencari makan. Sehingga makna dari Ondel-ondel itu pun mengalami pergeseran menjadi suatu kesenian yang tidak dihargai lagi dan menurunkan citra budaya Betawi dengan uang recehan. Tidak jarang beberapa diantara mereka terkena razia oleh petugas P3S (Pelayanan, Pengawasan dan Pengendalian Sosial) Dinas Sosial. Perlu ada binaan bagi pengelola sanggar agar lebih memperhatikan keadaan Ondel-ondel yang mereka miliki dan sosialisasi kepada masyarakat bagaimana seharusnya atribut kebudayaan tersebut diperlakukan agar nilai dari budaya Betawi itu sendiri tidak turun.

Penurunan makna dan nilai pada Ondel-ondel tidak semata-mata menurunkan minat masyarakat terhadap kesenian boneka raksasa ini. Masih ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk melestarikan Ondel-ondel yaitu dengan melibatkan Ondel-ondel dalam beberapa acara, seperti khitanan atau sunatan, atau pun dalam acara ulang tahun. Harga untuk sewa Ondel-ondel dalam acara pun beragam. Harga yang dipasang mulai dari 1 juta hingga 3 juta rupiah, lengkap dengan musik pengiring dan para pemain. Berbeda lagi harga yang dipasang untuk acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, tarif yang ditentukan ada 5 juta rupiah persekali tampil. Jika Ondel-ondel yang di sewa hanya untuk di pajang, tarif yang dikenakan adalah sekitar 500 ribu rupiah perhari. Biaya inilah yang akan digunakan para sanggar untuk membayar para pemain dan untuk peremajaan sanggar. Hanya saja mereka harus lebih selektif lagi dalam menentukan sanggar yang akan mereka sewa agar tidak mengecewakan. Selain dari masyarakat, pemerintah sendiri membuat kebijakan untuk mewajibkan adanya Ondel-ondel di sekolah, di hotel, di instansi-instansi hingga di perkantoran dengan alasan agar masyarakat lebih mengenal Ondel-ondel sebagai kesenian budaya Betawi.

Masyarakat mengharapkan adanya event-event kebetawian yang menampilkan beragam budaya Betawi, baik dari kesenian maupun kuliner dengan memanfaatkan fasilitas yang ada tidak hanya di Setu Babakan seperti Monas, Taman Mini Indonesia Indah, Ancol, dan sebagainya. Serta adanya modifikasi dalam setiap pertunjukan Ondel-ondel yang digabungkan dengan cerita-cerita drama kolosal agar Ondel-ondel lebih berwarna dan tidak membosankan. Tidak lupa perlu adanya kerjasama dan dukungan eksternal dari pemerintah dan para seniman agar kesenian Betawi lainnya, tidak hanya Ondel-ondel dapat tetap bertahan dan tetap eksis di dalam maupun luar negeri.

BAB IV
POLA PERSEBARAN KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI

A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kota Administrasi Jakarta Pusat merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berada di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter di atas permukaan laut. Kota Administrasi Jakarta Pusat terletak pada posisi $106^{\circ}58'18''$ BT dan $5^{\circ}19'12''$ LS – $6^{\circ}23'54''$ LS.

Luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2007 tentang Penataan, Penetapan Batas dan Luas Wilayah Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta adalah $48,13 \text{ Km}^2$. Secara administratif wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat terdiri dari 8 Kecamatan, yaitu Kecamatan Tanah Abang dengan luas wilayah $9,30 \text{ Km}^2$; Kecamatan Menteng dengan luas wilayah $6,50 \text{ Km}^2$; Kecamatan Senen dengan luas wilayah $4,20 \text{ Km}^2$; Kecamatan Johar Baru dengan luas wilayah $2,38 \text{ Km}^2$; Kecamatan Cempaka Putih dengan luas wilayah $4,69 \text{ Km}^2$; Kecamatan Kemayoran dengan luas wilayah $7,25 \text{ Km}^2$; Kecamatan Sawah Besar dengan luas wilayah $6,16 \text{ Km}^2$; dan Kecamatan Gambir dengan luas wilayah $7,59 \text{ Km}^2$. 44 Kelurahan, 393 Rukun Warga, dan 4.646 Rukun Tetangga. Kota Administrasi Jakarta Pusat memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kota Administrasi Jakarta Utara
Sebelah Selatan	: Kota Administrasi Jakarta Selatan
Sebelah Timur	: Kota Administrasi Jakarta Timur
Sebelah Barat	: Kota Administrasi Jakarta Barat

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Pusat tahun 2010 adalah 902.973 jiwa dan mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Pusat adalah 914.182 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kota Jakarta Pusat Tahun 2010-2015

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)		
		2010	2014	2015
1.	Tanah Abang	144.459	145.345	145.877
2.	Menteng	68.309	68.079	68.168
3.	Senen	94.540	95.502	95.945
4.	Johar Baru	116.261	117.440	117.985
5.	Cempaka Putih	84.850	84.864	85.051
6.	Kemayoran	215.331	220.538	222.309
7.	Sawah Besar	100.801	100.461	100.593
8.	Gambir	78.422	78.152	78.254
Total		902.973	910.381	914.182

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Pusat (2016)

Berdasarkan pada Tabel 6, Kecamatan Kemayoran menjadi wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kota Administrasi Jakarta Pusat, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Menteng. Pada tahun 2015, jumlah penduduk laki-laki berjumlah 457.025 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 457.157 jiwa. Untuk itu, komposisi jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Tanah Abang	73.777	72.100	145.877	102,33
2.	Menteng	33.407	34.761	68.168	96,10
3.	Senen	47.572	48.373	95.945	98,34
4.	Johar Baru	59.285	58.700	117.985	101,00
5.	Cempaka Putih	43.349	41.702	85.051	103,95
6.	Kemayoran	111.638	110.671	222.309	100,87
7.	Sawah Besar	49.252	51.341	100.593	95,93
8.	Gambir	38.745	39.509	78.254	98,07
Total		457.025	457.157	914.182	99,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Pusat (2016)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran kesenian Ondel-ondel Betawi. Informan dalam penelitian ini adalah sanggar pengembang kesenian Ondel-ondel Betawi yang berada di Kota Administrasi Jakarta Pusat sebanyak 5 sanggar. Untuk mempermudah penelitian, maka berikut profil sanggar kesenian Ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat dan persebarannya:

Tabel 8. Profil Sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi

No.	Nama Sanggar	Lokasi Sanggar	Pemilik (Inisial)	Status Sanggar
1.	Lenggang Betawi	Kramat Pulo, Kecamatan Senen	AM	Tidak Terdaftar
2.	Cahaya Betawi	Rawasari Barat, Kecamatan Cempaka Putih	JR	Terdaftar
3.	Beksi Utan Panjang	Utan Panjang, Kecamatan Kemayoran	SP	Terdaftar
4.	Irama Adelia	Serdang, Kecamatan Kemayoran	SS	Tidak Terdaftar
5.	Bunga Adzam	Kebon Kacang, Kecamatan Tanah Abang	FI	Tidak Terdaftar

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 8, yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah sanggar pengembang Kesenian Ondel-ondel Betawi sebanyak 5 sanggar. Wawancara dilakukan pada bulan November 2017 sampai bulan Desember 2017. Dengan lokasi wawancara di sanggar tersebut.

2. Persebaran Kesenian Ondel-ondel Betawi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola sanggar kesenian Ondel-ondel Betawi yang ada di Kota Administrasi Jakarta Pusat, maka diperoleh data persebaran sanggar dan lokasi pertunjukan kesenian Ondel-ondel Betawi sebagai berikut:

Tabel 9. Persebaran Kesenian Ondel-ondel Betawi

No.	Nama Sanggar	Lokasi Sanggar	Lokasi Persebaran Ondel-ondel Betawi
1.	Lenggang Betawi	Kramat Pulo, Kecamatan Senen	Johar Baru, Kenari Lama, Senen, Cikini, Kwitang, Rawasari, Salemba, Pramuka, Cengkareng, Balaraja.
2.	Cahaya Betawi	Rawasari Barat, Kecamatan Cempaka Putih	Monas, Pekan Raya Jakarta (PRJ), Balai Kota, Ancol, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Setu Babakan.
3.	Beksi Utan Panjang	Utan Panjang, Kecamatan Kemayoran	Monas, Pekan Raya Jakarta (PRJ), Balai Kota, Ancol, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Setu Babakan.
4.	Irama Adelia	Serdang, Kecamatan Kemayoran	Sumur Batu, Gunung Sahari, Mangga Besar, Kemayoran, Pasar Baru, Pademangan, Kota Tua, Kedoya, Otista, Kranji, Cililitan.
5.	Bunga Adzam	Kebon Kacang, Kecamatan Tanah Abang	Tanah Abang, Petojo Utara, Kebon Sirih, Bendungan Hilir, Menteng, Marunda, Matraman, Manggarai.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 9, persebaran sanggar kesenian Ondel-ondel Betawi ini berada di wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat dengan lokasi yang tersebar diantaranya Kramat Pulo Kecamatan Senen, Rawasari Kecamatan Cempaka Putih, Utan Panjang Kecamatan Kemayoran, Serdang Kecamatan Kemayoran, dan Kebon Kacang Kecamatan Tanah Abang. Lokasi pertunjukan Ondel-ondel ini

pun tidak hanya dalam wilayah sanggar mereka maupun wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat, melainkan sudah menjangkau wilayah luar Kota Administrasi Jakarta Pusat dan wilayah luar DKI Jakarta. Biasanya Ondel-ondel ini mulai beroperasi mulai dari jam 4 sore hingga jam 9 malam pada hari kerja, dan pada hari libur mulai beroperasi mulai dari jam 2 siang hingga jam 11 malam. Untuk *ngamen* di luar wilayah DKI Jakarta, biasanya hanya pada saat hari libur karena adanya keterbatasan pemain yang bekerja di hari biasa dan ongkos transportasi yang harus dikeluarkan untuk menjangkau wilayah tersebut.

Wilayah yang dijangkau oleh Sanggar Lenggang Betawi dalam Kota Administrasi Jakarta Pusat antara lain Johar Baru, Kenari Lama, Senen, Kwitang, Rawasari, Salemba, Pramuka, dan Cikini; sedangkan untuk luar wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat antara lain Cengkareng dan Balaraja. Untuk sanggar Cahaya Betawi dan Bekasi Utan Panjang, wilayah yang dijangkau antara lain Monas, Pekan Raya Jakarta (PRJ), dan Balai Kota; sedangkan untuk luar wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat antara lain Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan Setu Babakan. Kedua sanggar ini memiliki wilayah jangkauan yang sama karena kedua sanggar tersebut terdaftar dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat, sehingga mereka mempunyai agenda yang sama dari pemerintah daerah. Wilayah yang dijangkau oleh Sanggar Irama Adelia dalam Kota Administrasi Jakarta Pusat antara lain Sumur Batu, Gunung Sahari, Mangga Besar, Kemayoran, dan Pasar Baru; sedangkan untuk luar wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat antara lain Pademangan Kota Tua, Kedoya, Otista, Kranji, dan Cililitan. Dan wilayah yang dijangkau oleh sanggar kelima, Sanggar Bunga Adzam dalam Kota Administrasi Jakarta Pusat antara lain Tanah Abang, Petojo, Bendungan Hilir, Kebon Sirih, dan Menteng; sedangkan untuk luar wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat antara lain Matraman, dan Manggarai.

Dari data diatas, sebelum melakukan Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest-Neighbour Analysis*) untuk mengetahui pola sebaran kesenian Ondel-

ondel Betawi, tahapan pertama yang dilakukan adalah mencari total jarak tiap titik persebaran sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi ($\sum r$) dengan menjumlahkan hasil perhitungan jarak sebenarnya yang terdapat didalam peta dengan skala 1:60.000. Berikut hasil perhitungannya:

- Titik A (Sanggar Bunga Adzam) – B (Sanggar Lenggang Betawi) = 3 Km
- Titik B (Sanggar Lenggang Betawi) – C (Sanggar Cahaya Betawi) = 2,7 Km
- Titik C (Sanggar Cahaya Betawi) – D (Sanggar Irama Adelia) = 2,7 Km
- Titik D (Sanggar Irama Adelia) – E (Sanggar Beksi Utan Panjang) = 1,2 Km
- Titik E (Sanggar Beksi Utan Panjang) – A (Sanggar Bunga Adzam) = 4,5 Km

$\sum r$ adalah 14,1 Km dengan luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat (L) sebesar 48,13 Km². Setelah diketahui total jarak tiap titik persebaran tetangga terdekat, maka selanjutnya dilakukan analisis pola persebaran sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi dengan rumus skala R. Berikut hasil perhitungannya:

$$R = \frac{\left(2\sqrt{\frac{N}{L}}\right) \sum r}{N} = \frac{\left(2\sqrt{\frac{5}{48,13}}\right) 14,1}{5}$$

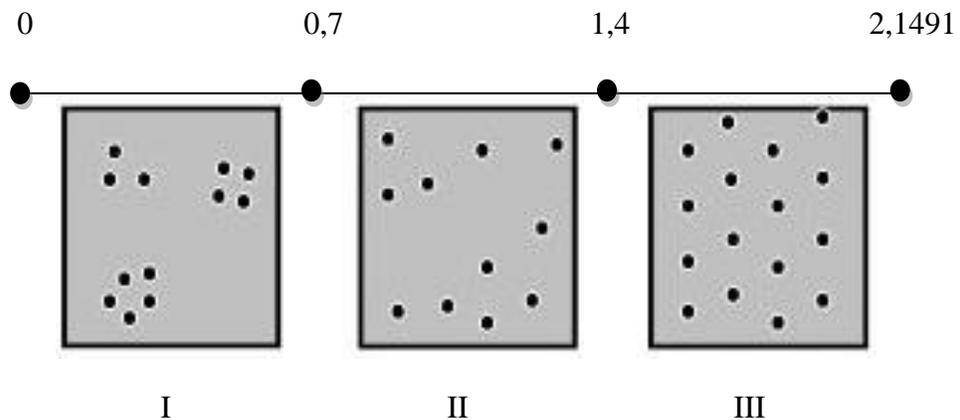
$$R = \frac{(2\sqrt{0,10}) 14,1}{5}$$

$$R = \frac{0,63 \times 14,1}{5}$$

$$R = \frac{8,88}{5}$$

$$\boxed{R = 1,776}$$

Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai R adalah 1,776.



Keterangan:

I = Pola Bergerombol (*Cluster Pattern*)

II = Pola Tersebar Tidak Merata (*Random Pattern*)

III = Pola Tersebar Merata (*Dispersed Pattern*)

Nilai ini termasuk ke dalam Kelompok III yang berarti persebaran sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat adalah Pola Tersebar Merata (*Dispersed Pattern*). Pola Tersebar Merata ini disebabkan oleh adanya sanggar warisan atau sudah turun temurun dari keluarga terdahulu. Seperti Sanggar Kesenian Ondel-ondel Cahaya Betawi dan Lenggang Betawi, sanggar tersebut merupakan sanggar yang turun terumun dan di wariskan kepada anak dan cucunya. Faktor lainnya pendirian sanggar berdasarkan wilayah yang dahulunya dapat dikatakan sebagai pusat wilayah Betawi dan dengan niatan untuk melestarikan kesenian Betawi, karna menurut mereka kalau bukan mereka yang memulai lalu siapa lagi. Persebaran lokasi pertunjukan setiap sanggar atau grup Ondel-ondel ini juga berdasarkan lokasi yang ramai dan dianggap dapat memberikan pemasukan lebih tinggi, misalnya seperti pasar, stasiun, terminal, pasar malam, pusat perbelanjaan dan tempat-tempat ramai lainnya.

C. Ikhtisar

Perpindahan masyarakat Betawi ke pinggir Jakarta membawa dampak terhadap keberlangsungan sanggar kesenian ondel-ondel. Semakin banyak pendatang yang masuk ke Jakarta, maka semakin para pengelola sanggar mendapatkan panggilan ondel-ondel untuk acara adat Betawi. Ditambah anggapan bahwa penggunaan adalah hal yang kuno, masyarakat Betawi di Kota Jakarta sekarang lebih senang menggunakan seni musik modern untuk memeriahkan acara seremonial yang mereka laksanakan. Sanggar kesenian ondel-ondel yang berada di Kota Administrasi Jakarta pusat tetap bertahan dan bersaing dengan perubahan yang terjadi dengan cara keliling mengenalkan ondel-ondel ke masyarakat karena mereka membutuhkan biaya untuk perawatan sanggar dan peremajaan ondel-ondel. Mereka berkeliling dengan cara mengamen membawa sepasang ondel-ondel lengkap dengan alat musik *live* maupun kaset. Lokasi pertunjukan yang menjadi tujuan mereka adalah lokasi yang ramai dengan aktivitas masyarakat seperti pasar, stasiun, terminal, pusat perbelanjaan, tempat makan kaki lima, pasar malam, dan lokasi yang ramai lainnya. Lokasi pertunjukannya pun tersebar berbeda-beda setiap sanggar untuk menghindari konflik. Tidak jarang mereka harus mengamen hingga ke luar wilayah sanggar bahkan ke Luar Jakarta untuk memenuhi panggilan sewa ataupun hanya sekedar mengamen. Hal inilah yang membuat pengelola sanggar untuk melebarkan eksistensi sanggarnya dengan membuka anak sanggar (cabang) di wilayah yang menjadi lokasi pertunjukan mereka. Yang mengelola sanggar tersebut pun masih menjadi bagian anggota keluarga ataupun kerabat dari pemilik sanggar asli.

Berbeda dengan sanggar ondel-ondel yang resmi terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Pusat dan dibawah bimbingan Lembaga Kebudayaan Betawi, mereka dilarang untuk keliling atau mengamen. Ini dikarenakan, sanggar terdaftar telah mendapatkan agenda tetap yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta

Pusat untuk acara kegiatan pemda maupun acara kebetawian dari Lembaga Kebudayaan Betawi. Selain itu, sanggar terdaftar mendapatkan fasilitas untuk peremajaan sanggar dalam bentuk alat musik ataupun kain yang akan dijadikan pakaian dari ondel-ondel tersebut. Persebaran sanggar Kesenian Ondel-ondel Betawi di Kota Administrasi Jakarta Pusat terdiri dari 5 sanggar aktif yang berada di Senen, Rawasari, Kemayoran, dan Tanah Abang.

Pada Sanggar Bunga Adzam, lokasi pertunjukan terjauh adalah di wilayah Petojo Utara (2,7 Km) dan lokasi terdekat adalah Kebon Sirih (0,9 Km). Sanggar Lenggang Betawi biasa melakukan pertunjukan dengan lokasi terjauh di wilayah Pramuka (1,98 Km) dan wilayah Kwitang (0,48 Km) untuk lokasi terdekat. Selanjutnya Sanggar Cahaya Betawi memiliki lokasi pertunjukan terjauh di Monas (4,38 Km) dan lokasi terdekat di Pekan Raya Jakarta (3,18 Km). Pada Sanggar Irama Adelia memiliki titik lokasi pertunjukan terjauh di wilayah Mangga Besar (3,6 Km) dan titik lokais terdekat di wilayah Sumur Batu (0,78 Km). Dan terakhir Sanggar Beksi Utan Panjang dengan lokasi pertunjukan terjauh di Balai Kota (3 Km) dan lokasi terdekat di Pekan Raya Jakarta (0,9 Km).

Keberadaan sanggar ini berdasarkan perhitungan dengan analisis Tetangga Terdekat, persebaran sanggar Ondel-ondel di Kota Administrasi Jakarta pusat memiliki nilai 1,776 dan termasuk kedalam kelompok Pola Tersebar Merata. Hal ini dikarenakan pemilihan lokasi sanggar dahulunya adalah pusat wilayah Betawi di Jakarta Pusat dan sanggar tersebut merupakan sanggar warisan keluarga, sehingga mereka tetap mengembangkan sanggar Ondel-ondel hingga saat ini dengan lokasi yang tidak berubah. Dari hasil wawancara yang didapat dari informan (pemilik sanggar), mereka telah mendirikan dan mengelola sanggar sudah lebih dari 10 tahun dan sebagian diantaranya adalah turunan ketiga dari pendiri sanggar sebelumnya yang telah berusia lebih dari 30 tahun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perubahan makna yang terjadi pada kesenian ondel-ondel Betawi adalah hilangnya nilai-nilai magis pada kesenian ondel-ondel yang dijadikan sebagai media ritual untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang. Kemudian pada tahun 1966 diangkatnya ondel-ondel menjadi media hiburan dalam rangka memajukan Kota Jakarta sebagai kota tujuan wisata dengan memodifikasi ondel-ondel menjadi seperti boneka besar dengan bentuk wajah yang lebih ramah dan pakaian yang lebih beragam membuat boneka raksasa ini semakin menarik. Gigi caling pada ondel-ondel kini tidak digunakan lagi guna menghilangkan kesan menyeramkan. Serta ondel-ondel kini diiringi dengan musik tabuhan ondel-ondel yang berisikan lagu-lagu Betawi tidak menggunakan mantra atau sesajen pada pertunjukannya. Gerakan ondel-ondel pun tidak lagi *mengamuk*, kini gerakan ondel-ondel hanya sebatas menggerakkan tubuh dengan cara memutar sesuai dengan irama lagu yang dibawakan. Dengan berkembangnya ondel-ondel menjadi media hiburan, ondel-ondel kini lebih banyak turun ke jalan untuk memperkenalkan diri ke masyarakat dengan cara mengamen sekaligus sebagai upaya untuk tetap bertahan. Kondisi kesenian ondel-ondel ini tidak sesuai dengan fungsinya sebagai media hiburan. Penampilan yang seadanya dan tidak sesuai dengan ketentuan pakem ini membuat kesenian ondel-ondel tidak menarik serta merubah fungsi hiburan menjadi fungsi ekonomi.
2. Mobilitas horizontal yang terjadi adalah adanya perpindahan atau pergerakan kesenian ondel-ondel yang kini tidak hanya melakukan pertunjukan di dalam wilayah sanggar. Setiap sanggar memiliki wilayah jangkauan yang berbeda-beda, baik dalam wilayah Jakarta maupun luar wilayah DKI Jakarta. Hal ini

dikarenakan apabila jarak yang dijangkau dekat maka mereka berkeliling dengan cara berjalan kaki, namun apabila jarak yang akan ditempuh dirasa cukup jauh maka tidak jarang para pemain ondel-ondel menyewa angkutan umum untuk mencapai lokasi tersebut. Berbeda dengan kesenian ondel-ondel liar yang tidak memperhatikan lokasi tempat mereka mengamen, yang menjadi lokasi tujuan untuk mengamen kesenian ondel-ondel dari setiap sanggar adalah lokasi yang ramai dengan aktivitas masyarakat, seperti pasar, stasiun, terminal, pusat perbelanjaan, dan pasar malam.

3. Mobilitas vertikal yang terjadi adalah adanya perubahan status sosial pemilik sanggar ondel-ondel. Awal mula para pemilik hanya memiliki 1 pasang ondel-ondel, namun kini para pemilik telah memiliki lebih dari sepasang ondel-ondel lengkap dengan alat musik tradisional maupun musik box. Tidak hanya itu, pemilik sanggar juga mendirikan anak sanggar atau cabang dari sanggar aslinya yang dikelola oleh keluarga ataupun kerabatnya dengan tujuan agar sanggarnya semakin berkembang dan ondel-ondel yang menjadi sumber mata pencahariannya semakin eksis di luar wilayah sanggar asli. Selain mendirikan sanggar cabang untuk mengenalkan kesenian ondel-ondel di wilayah yang menjadi tujuan mengamen atau keliling, para pemilik sanggar kini menerima pesanan ondel-ondel untuk dijadikan sebagai hiasan penyambut tamu, baik di sekolah, di hotel, perkantoran, maupun instansi pemerintahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran yang berguna kepada pihak terkait, yaitu:

1. Kepada para pelakon ondel-ondel agar dapat lebih memahami makna ondel-ondel secara utuh sebagai identitas budaya Betawi yang tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi. Penampilan ondel-ondel harus dibuat semenarik mungkin sesuai dengan pakem yang ada dan diiringi musik

tabuhan ondel-ondel dengan tujuan agar masyarakat dapat melihat ondel-ondel sebagai kesenian tradisional yang bernilai yang harus dilestarikan. Dan kepada pemerintah agak lebih memperhatikan kondisi ikon kota Jakarta dengan memberikan ruang serta mensosialisasikan prosedur untuk pendaftaran sanggar agar kesejahteraan sanggar terjamin.

2. Kepada para pemain ondel-ondel agar lebih memperhatikan lokasi tempat pertunjukan dengan mengikuti peraturan yang ada, tidak *mengamen* di jalan raya yang membuat kemacetan, dan memperhatikan waktu untuk bermain ondel-ondel.
3. Kepada generasi penerus dari pemilik sanggar agar dapat menjadikan ondel-ondel lebih baik dibandingkan ondel-ondel sebelumnya dan mendaftarkan sanggar tersebut ke suku dinas terkait atau ke Lembaga Kebudayaan Betawi agar kesejahteraan sanggar dan peran ondel-ondel menjadi lebih baik.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan. Kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertanyaan yang diajukan kepada informan kunci dan informan pendukung tidak semuanya sama, namun masih dalam pola yang sama. Adapun hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kapasitas informan masing-masing yang sesuai dengan kategorinya.

Kemudian sanggar yang dipilih sebagai informan kunci hanya terdiri dari 5 sanggar pengembang kesenian ondel-ondel Betawi, 2 sanggar terdaftar dan 3 sanggar tidak terdaftar. Hal ini dikarenakan sanggar lainnya tidak sesuai dengan kriteria, yaitu mereka hanya bermain ondel-ondel secara kelompok atau perseorangan dengan tidak memiliki nama sanggar dan anggota yang tetap, serta kepemilikan kesenian ondel-ondel yang tidak sesuai pakem yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

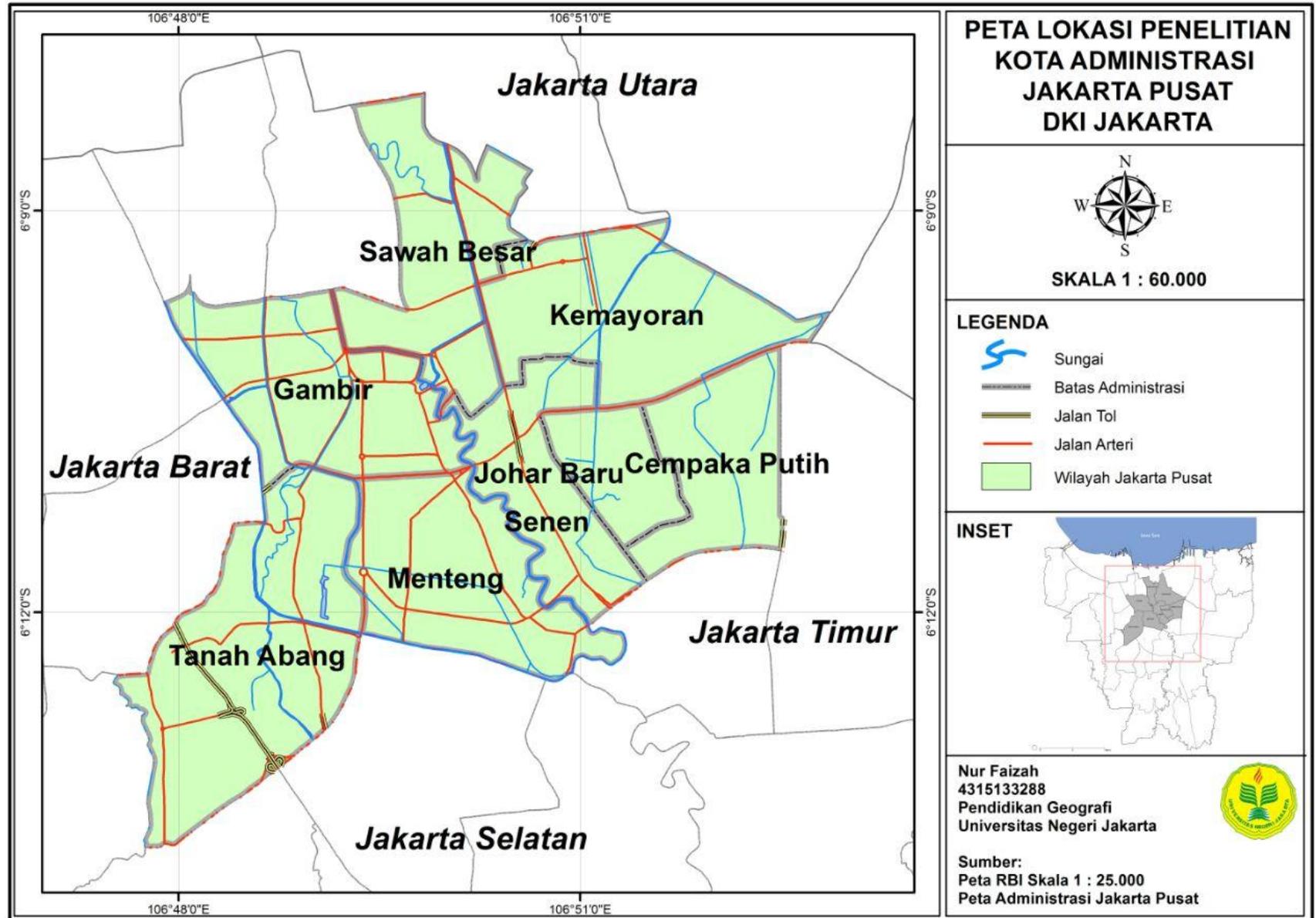
- Abustam, Muhammad Idrus. 1990. *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial: Kasus Tiga Komunitas Padi sawah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Bintarto, R. & Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Buchari, Sri Astuti. 2014. *Kebangkitan Etnis menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ensiklopedi Jakarta. 2005. *Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah)*. Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Fitriani, Dwi. 2015. Partisipasi Pemuda dalam Pelestarian Budaya Betawi (Studi Kualitatif di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan). [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Haggett, Peter. 2001. *Geography: A Global Synthesis*. England: Prentice Hall.
- Himawan, Anugerah. 2013. Proses Komodifikasi Ondel – ondel Betawi (Studi Kasus Sanggar Bintang Seroja di Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur). [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mantra, Ida Bagus. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Masyarakat Indonesia Modern)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dikti.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Quarta, Dhika. 2014. Perancangan Tipografi Asimilasi Aksara Latin Karakteristik Ondel – ondel Sebagai Solusi Kreatif Melestarikan Budaya Betawi. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Rahman, Aditya. 2016. Reproduksi Kebudayaan Pada Ondel – ondel (Studi Kasus Sanggar Ondel – ondel Penggilingan). [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rahmayani, Ema. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Daerah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- . 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, Yakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Taendiftia, Emot Rahmat, dkk. 1998. *Gado-Gado Betawi: Masyarakat Betawi & Ragam Budayanya*. Jakarta: Gramedia.

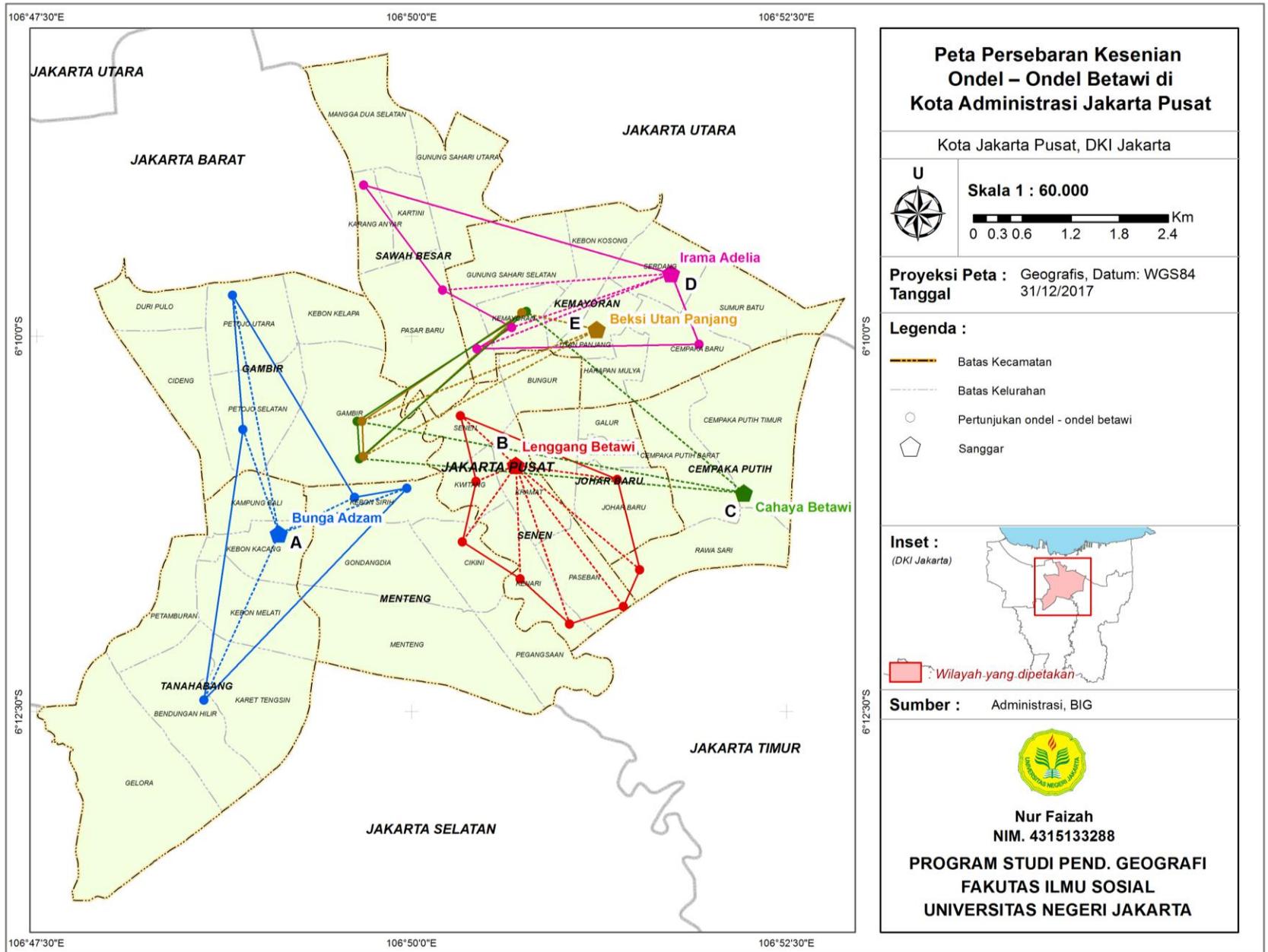
Pustaka Online

- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta. 2015. (Di akses pada tanggal 15 Maret 2017).
- Berita Jakarta. 2017. Kesenian: Ondel-ondel sebagai Kesenian Khas Betawi VS Eksploitasi Kebudayaan. [*Online*]. (Di akses pada tanggal 13 Maret 2017).
- Berdikari News. 2015. Ondel-ondel Nasibmu Kini. [*Online*]. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2017).
- Kumparan.com. 2016. Sejarah Ondel-ondel dan Riwayatnya Kini. [*Online*]. (Diakses pada tanggal 20 April 2017).
- Planet Merdeka.com. 2016. Sejarah Pembuatan Boneka Ondel-ondel Jaman Dahulu yang Penuh Mistis. [*Online*]. (Diakses pada tanggal 20 April 2017).

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Peta Pola Persebaran Kesenian Ondel-ondel



Lampiran 3. Dokumentasi



Gambar 1. Bentuk fisik ondel-ondel pada era 40-an terkesan menyeramkan



Gambar 2. Gigi bercaling pada ondel-ondel merupakan simbol sebagai media ritual untuk menolak bala



Gambar 3. Kesenian ondel-ondel dimodifikasi menjadi seperti boneka untuk media hiburan



Gambar 4. Kesenian ondel-ondel dari sanggar Lenggang Betawi saat menjadi hiburan dalam acara khitanan



Gambar 5. Kesenian ondel-ondel sanggar Cahaya Betawi saat acara HUT DKI Jakarta



Gambar 6. Kesenian ondel-ondel saat mengamen di jalan raya ibukota



Gambar 7. Ondel-ondel menjadi boneka penyambut tamu di Hotel Mega Angrek



Gambar 8. Ondel-ondel menjadi penyambut siswa di SMP Negeri 137 Jakarta



Gambar 9. Proses pembuatan ondel-ondel Betawi



Gambar 10. Kegiatan wawancara bersama salah satu informan kunci saat acara Festival Ondel-ondel di Jatinegara



Gambar 11. Kegiatan wawancara bersama pemilik sanggar Beksi Utan Panjang



Gambar 12. Kegiatan wawancara bersama salah satu informan pendukung

Lampiran 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara (Informan Kunci)

**MOBILITAS PENDUDUK DAN IDENTITAS ETNIS BETAWI
(Studi Terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-ondel)**

Aspek	Indikator	Banyak Butir
A. Identitas Responden	1. Nama 2. Umur 3. Jabatan 4. Tempat 5. Waktu	
B. Identitas Etnis Betawi	1. Asal-usul Betawi 2. Karakteristik Masyarakat Betawi	1 2
C. Perubahan Makna Kesenian Ondel ondel Betawi	1. Sejarah Ondel-Ondel Betawi 2. Fungsi dan Makna Ondel-Ondel Betawi 3. Keberadaan Ondel-Ondel Betawi 4. Minat Masyarakat Terhadap Ondel-ondel Betawi 5. Persebaran Ondel-ondel	1 4 3 3 2

Lampiran 5. Kisi-kisi Paduan Wawancara (Informan Pendukung)

**MOBILITAS PENDUDUK DAN IDENTITAS ETNIS BETAWI
(Studi Terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-ondel)**

Aspek	Indikator	Banyak Butir
A. Identitas Responden	1. Nama 2. Umur 3. Pekerjaan 4. Tempat 5. Waktu	
B. Identitas Etnis Betawi	1. Kebetawian	2
C. Perubahan Makna Kesenian Ondel ondel Betawi	1. Sejarah Ondel-Ondel Betawi 2. Fungsi dan Makna Ondel-Ondel Betawi 3. Keberadaan Ondel-Ondel Betawi 4. Minat Masyarakat Terhadap Ondel-ondel Betawi	1 3 4 5

Lampiran 6. Prosedur dan Pedoman Wawancara Mendalam

PROSEDUR WAWANCARA MENDALAM

A. Pengantar

1. Memberi salam dan ucapan terima kasih atas kesediaan memberikan informasi
2. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan latar belakang pendidikan
3. Menjelaskan tentang lamanya wawancara, yaitu kurang dari 60 menit
4. Menjelaskan secara singkat tentang tujuan wawancara

B. Tujuan

Melakukan wawancara tentang Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Makna dan Persebaran Kesenian Ondel-ondel)

C. Prosedur

1. Meminta izin untuk melakukan wawancara
2. Meminta kepada informan untuk memberikan pendapatnya baik positif maupun negative
3. Menjelaskan bahwa wawancara akan direkam dengan menggunakan *recorder*
4. Memberikan jaminan bahwa hasil wawancara hanya untuk tujuan penelitian dan dijamin kerahasiannya

D. Kesimpulan dan Penutup

1. Pewawancara membuat rangkuman tentang hasil wawancara
2. Mengucapkan terima kasih kepada informan atas informasi yang diberikan dan mengemukakan bahwa informasi yang diberikan sangat penting

Lampiran 7. Hasil Wawancara Kepada Informan Kunci 1

Nama : HM
Umur : 36 tahun
Jabatan : Dosen Prodi Sejarah Universitas Negeri Jakarta
Tempat : Universitas Negeri Jakarta
Tanggal/Waktu : 16 November 2017 / 09.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Betawi itu Indonesia, orang betawi itu campuran. Orang Betawi sendiri baru ada disensus itu pada abad ke 20. Dulu Betawi itu tidak ada, orang-orang menyebutnya dengan perkampungan-perkampungan lokal. Contohnya Kampung Melayu, Kampung Ambon, Kampung Bugis, Kampung Makasar, mereka dulunya perkampungan etnis yang tinggal disana berdasarkan sukunya. Lambat laun mereka berkawin-mawin, beranak-pinak dengan orang Betawi asli yang berada di Sunda Kelapa.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Betawi sekarang sudah masuk lagi ke pusaran kebudayaan. Banyak sinetron-sinetron yang menampilkan figur-figur dengan cita rasa betawi, acara komedi dengan pantun, cerita itu menunjukkan aspek-aspek kebudayaan betawi. Artinya kebudayaan betawi kedepannya tetap ada dan tidak kehilangan identitasnya. Seperti pemilihan gubernur beberapa tahun lalu, orang Betawi sangat kompak memilih Fauzi Bowo, mereka punya identitas yang sama. Seperti acara lebaran Betawi di Setu Babakan, banyak orang Betawi yang kumpul disana. Orang Betawi sudah ada perubahannya sekarang, dulu orang Betawi malas sekolah, tapi sekarang sudah banyak orang Betawi yang masuk ke pemerintahan dan dunia

pendidikan. Betawi ada bukan jadi penonton dikampungnya sendiri, tapi sekarang Betawi sudah melakoni dirinya sebagai subjek perubahan yang ada di Jakarta. Ormas-ormas Betawi justru yang merendahkan keadaan orang Betawi, mengibarkan bendera jadi tukang parkir.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Orang Betawi keluar dari daerahnya ya karna di gusur, uang gusurannya dipake buat pergi haji. Kenapa mau digusur, karna orang Betawi gampang diajak komunikasi dan siap menerima sesuatu yang berdasarkan kemaslahatan umum. Bekasi, Depok, Citayam, Tangerang, Balaraja itu orang Betawi, karena masih masuk dalam wilayah kultural. Kalau ditanya bagaimana masyarakat Betawi kedepannya, saya rasa kita akan lebih maju lagi.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Kesenian Betawi sudah muncul lagi, hanya beberapa yang hilang seperti sohibul hikayat (tradisi cerita orang Betawi). Silat betawi sudah mulai banyak banget. Kecimpring Betawi sudah mulai dikenal hingga Bekasi, Babelan, Kemayoran, Marunda. Sanggar rias Betawi, seperti saat Hari Kartini banyak anak sekolah yang mengambil identitas mereka sebagai orang betawi. Menurut saya kesenian Betawi sekarang sedang masuk dan diperhatikan karna kesenian Betawi semua percampuran kebudayaan, dan anak muda sekarang tidak malu untuk mengakui kebudayannya.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Ondel-ondel jaman dulu lebih atraktif, mereka menari dan ada ceritanya, ketika ngusir anak-anak, anak-anak takut beneran, dan pertunjukan ondel-ondel terkonsep. Dulu ondel-ondel tidak seperti sekarang, jaman orde baru ondel-ondel

hanya ada di PRJ (Pekan Raya Jakarta), perayaan-perayaan ulang tahun Betawi. Setelah reformasi ondel-ondel mulai ada dimana-mana dalam bentuk yang lain, dimana-mana bukan hanya ada diperayaan, tapi ondel-ondel berubah fungsi yang tadinya bagian dari atribut atau proses dari sebuah kebudayaan maka sekarang ondel-ondel menjadi ajang pertunjukan untuk mencari makan. Sehingga pamor ondel-ondel yang tadinya aset berubah fungsi menjadi sarana untuk mencari makan. Dan itu membuat ondel-ondel maknanya sedikit agak bergeser.

6. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Ya sebenarnya kalo bicara ondel-ondel sebagai sebuah kebudayaan ya memang banyak orang yang menyayangkan kenapa berubah fungsi sebagai tontonan yang menghilangkan citra ondel-ondel sebagai kebudayaan, jadi seperti pengamen. Tapi tidak ada boneka-boneka ritual yang kemudian ditunjukan dalam sebuah proses yang agak menurun kualitasnya yaitu dengan alat seadanya dengan uang recehan. Mana ada patung-patung miniatur di Bali dipake buat ngamen, Sendratasik Ramayan yang biasa di Prambanan ditontonkan sebagai alat ngamen. Palingan alat musik bukan pertunjukan sebuah boneka dengan alat sekedarnya dan untuk mencari makan. Apakah benar, yang ngamen ondel-ondel itu orang Jakarta, orang Betawi? Karna dikomunitas Betawi jadi pertanyaan karna kebanyakan anak-anak yang begitu, diragukan Betawinya. Biasanya orang Betawi masih punya kebanggaan sebagai orang Betawi, tidak akan merendahkan simbol kebudayaanya sendiri. Kalau dengan alasan untuk memperkenalkan ke masyarakat, ini kembali lagi kita lihat seperti gubernur kemarin. Hampir semua dikelurahan ada ondel-ondel, ada peraturan gubernur tentang kebetawian, rumah-rumah pake gigi balung. Memberikan suatu proses untuk memperkenalkan kebudayaan bukan dengan *door to door* keliling jalanan. Tapi bisa dilakukan dengan cara yang elegan. Paling tidak orang ada aja yang ke kelurahan ngurus surat kelahiran, kematian, perpanjang KTP, dan mereka liat ondel-ondel disana. Orang ke PRJ liat ondel-ondel, Lenggang Jakarta juga ada ondel-ondel. Dengan

begitu, tanpa diperkenalkan ke orang banyak, ondel-ondel sudah menjadi *trademark*-nya orang Betawi. Di Kemayoran juga ada patung ondel-ondel raksasa artinya bukan hanya untuk dikelilingin cuma buat ngecreek aja. Banyak pelaku kebudayaan yang menyayangkan karna tidak dilihat sebagai suatu yg tinggi lagi, kesannya jadi recehan.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Ya mengalami perubahan. Perubahan makna karna dulu ondel-ondel ditampilkan tidak setiap saat, maka orang-orang menantikan saat untuk pertunjukan ondel-ondel. Kalau sekarang ondel-ondel bisa hadir setiap saat, pagi siang sore bahkan sampe malem, istilah betawinya *nyelap*, gak *surprise*, biasa aja. Secara fungsi gitu-gitu aja, jadi tontonan ataupun tempat foto, dan sekarang ya jadi buat cari makan Kalo mengenai hiburannya ya sama, ditemani dengan gambang, kalo sekarang kan pake kaset dengan kualitas yang apa adanya dan lagunya pun bukan lagu Betawi. Secara bentuk sekarang terlihat lebih bersahabat, lebih menghibur dibandingkan dengan bentuk ondel-ondel masa lalu.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Identitas Jakarta banyak, ondel-ondel hanya salah satunya. Kalo ditanya identitasnya apa, ya gak bisa digambarkan hanya dengan satu titik. Kalo saya bilang identitas Jakarta ya wajik, bir pletok. Tapi kalo dari kesenian patung, ya bisa ondel-ondel dikatakan sebagai identitas Jakarta.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Ya tetap ada dan bagus-bagus aja ya meskipun maknanya udah bergeser jadi lebih murahan.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Ondel-ondel masih menarik. Masih banyak orang yang mau foto sama ondel-ondel, banyak orang juga yang meneliti ondel-ondel. Tapi banyak juga orang yang ngeliat ondel-ondel secara nyinyir, kenapa ondel-ondel digituin, kok ondel-ondel jadi ngamen, banyak yang tidak suka, dan banyak yang menyayangkan.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Sohibul hikayat dimunculkan lagi, ada narasi cerita. Di Monas misalnya setiap hari sabtu atau minggu ada pertunjukan ondel-ondel jam 4, ada kolosal drama ondel-ondel mencari cinta. Tapi sayangnya gak ada di Jakarta. Bisa juga kaos olahraga anak sekolah di Jakarta ada gambar ondel-ondelnya kecil aja, souvenir ondel-ondel, *studi tour* di seragamkan gambar ondel-ondel. Ondel-ondel tidak tampilkan hanya bentuk fisik semata yang bisa goyang-goyang tapi bisa jadi cendera mata. Bandara Soetta, harusnya jangan budaya Bali yang ditampilkan, tapi harusnya ondel-ondel, di setel musik Betawi karna kan ada di wilayah Jakarta. Jangan karna Bali yang dikenal, jadi yang ditampilkan budaya Bali, kan masing-masing daerah punya bandara internasional. Saya juga sedih misal kita main ke Fatahillah, yang ada malah pertunjukan reog, orang makan beling, sekalinya ada patung malah noni belanda. Masalahnya orang nonton ondel-ondel berapa lama sih, berapa lama orang bertahan nonton ondel-ondel karna gak ada ceritanya, bentuknya standar. kalo dulu ondel-ondel gak ngamen, mereka nguber-nguber orang, ngudak-ngudak orang, sekarang ondel-ondel cuma keliling joget. Harusnya ada *setting* cerita tertentu, membuat semacam kreatifitas, drama dimana sela-sela pertunjukan ondel-ondel tampil pake musik melayu Betawi. Mereka liat pertunjukan, buka ngeliat yang statis gitu-gitu aja.

12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan?
Mengapa?

Saya kurang setuju, karna bagi saya harus ada sesuatu yang dihormati. Harusnya pemerintahan menginventariskan berapa jumlah pelakon ondel-ondel yang ada di daerahnya, sehingga pada hari tertentu mereka dilibatkan, jadi ada aktor kebudayaan untuk makan tapi legal. Banyak pelaku kebudayaan yang menyayangkan karna tidak dilihat sebagai suatu yg tinggi lagi, kesannya jadi recehan. Pemerintah sendiri belum punya terobosan bagaimana membuat ondel-ondel ini menjadi sesuatu yang lebih dihargai dan dihormati. Kalau mau ditertibkan, ya harus ada solusi yang luar biasa.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Fungsi ekonomi dari ondel-ondel ya buat pelakonya aja, diluar itu ya belum ada. Tidak ada seni kreatifitas lebih lanjut tentang ondel-ondel karna sebagai seni budaya Betawi belum terlalu di eksplorasi. Ondel-ondel jadi semacam tempat *ber-selfie* ria aja dan tontonan yang menghasilkan nilai ekonomis bagi pelakunya aja. Nyari lahan dijakarta susah, lebih baik dimanfaatkan aja lahan yang sudah ada seperti Monas untuk kegiatan pariwisata Monas.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Bikin satu panggung Lenggang Jakarta dari mulai pencak silat, pertunjukan tari topeng, drama ondel-ondel, seni budaya samrat diatur sedemikian rupa jadi pertunjukan yang tidak membosankan. Dengan begitu orang-orang yang sedang merindukan tradisi budaya masa lalu, ondel-ondel akan tetap eksis karena mereka akan selalu mencari kebudayaan tersebut.

Lampiran 8. Hasil Wawancara Kepada Informan Kunci 2

Nama : YY
Umur : 56 tahun
Jabatan : Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi
Tempat : Dewan Kesenian Jakarta, TIM
Tanggal/Waktu : 22 November 2017 / 16.30 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Pertama bahasa. Bahasa mengungkapkan identitas, identitas dari bahasa menyampaikan komunikasi, menyampaikan pesan, bagaimana berekspresi, artinya dari bahasa akan menyebar ke semua. Karna kan dia kan main lenong ingin menyampaikan pesan bahwa yang baik akan menang dan yang jahat akan kalah dengan bahasa. Tapi bahasa juga diperkuat dengan seni pertunjukannya sehingga memperkuat keberadaan identitas itu sendiri.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Masih tetep sama dari dulu. Mungkin dari *casing* berubah, tapi secara dalam tidak berubah. Mereka tetap melakukan hal-hal yang dari jaman nenek moyang mereka sudah mereka lakukan. Seperti daur hidup dari dia lahir sampe dia *koit* (meninggal) ya memang seperti itu. Mungkin beberapa *casing* (tampilan) yang berubah, misal dia punya busana mengikuti *trend* zaman. Kalau dari nilai sisi kearifan lokal, sisi budaya sampe sekarang masih sama, tidak berubah. Cuma kita lihat kota yang begitu maju luar biasa berubah secara penampilan (ada mall, ada ini, ada itu) tapi masyarakat yang ada didalamnya masih memiliki nilai-nilai yang seperti dulu. Ada yang berubah misalnya dalam hal kegotong-royongan karena interaksi masyarakat dulu masih guyub, masih homogen, sekarang sudah

heterogen. Tapi kalo buat saya misal ada yang mau kawinan, mau sunatan, mau pergi haji, masih berlaku nilai-nilai kearifan lokal masa lalu yang saling gotong-royong.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Secara konsep kota, dari dulu kan memang udah begitu, jaman kolonial disebutnya Batavia dan sekitarnya (Bodetabek). Jadi bukan problem juga, karna masih wilayah disekitarnya. Kalo ngomongin Betawi, berarti bukan secara administratif tapi wilayah budaya. Barang kali ada migrasi kecil-kecilan dari tengah kota pindah ke pinggir, tapi kan itu dari dulu biasa begitu. Kota metropolitan dimana-mana yang konsep pembangunannya tidak berpihak kepada rakyat, maka rakyat khususnya menengah kebawah maka agar bergeser dengan sendirinya karena kemampuan mereka untuk *survive* pun terbatas kecuali dia ada modal macem-macam untuk bertahan hidup disitu.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Biasa-biasa aja. Memang ada yang begitu maju, ada yang biasa-biasa aja, ada yang tenggelam. Mereka tenggelam karna mereka gagal dalam hal transmisi (pewarisan). Misal pemain seniman rebana biang, dia mewarisi kesenian itu secara alamiah. Itu yang terjadi tidak berlaku pada anak jaman sekarang, karna dulu diajarin cuma lewat lisan, gak ada buku panduannya. Seperti tanjidor, ujungan, itu hanya ada dipinggiran. Mungkin diabad 21 ini itu (kesenian) akan mati karna tidak berhasil dalam mewariskan kesenian tersebut. seperti gambang kromong, kulineran, seni musik lain sama seni tari kalo sekarang maju pesat.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Gak ada yang bisa nemuin siapa pencipta ondel-ondel. Sekarang disebutnya *domain public*, sesuatu yang dimiliki masyarakat, yang tidak diketahui siapa penciptanya terdahulu. Tidak ada yang bisa menebak kapan dia muncul, tiba-tiba masyarakat udah memiliki kesenian itu. Pertama-tama dulu dia itu fungsinya sebagai fungsi keseimbangan. Makhluk yang besar, laki perempuan, dua ini harus selalu bersama-sama karna ada keseimbangan, seperti ada siang ada malam, ada baik ada buruk, ada laki-laki ada perempuan, ada hitam ada putih, yang memiliki kemampuan besar yang mampu melawan keburukan-keburukan. Maka itu ondel-ondel digunakan sebagai penjaga kampung dari segala macam wabah, wabah panen gagal, tikus, burung, wereng. Kalo dulu, jam segini (sore) banyak burung, makanya dipanggilah grup ondel-ondel mereka upacara bersih desa, bersih kampung. Terus ada wabah penyakit cacar, muntaber, macem-macem, sambil diarak seluruh kampung sambil dibaca-baca tuh mantra "*nenekuka gunduk-gunduka, ada daging mengungsit daging mengungsit, belakang gak ada daging sakap sakap sakap*" sambil dibakar pake kemenyan. Kesenian ini, kesenian paling tua di Betawi karna dia muncul di Pra-Islam, karna dia sering dipake untuk upacara sedekah bumi (baritan) sebagai pencegah wabah penyakit, wabah gagal panen, upacara bersih desa, ucapan terima kasih kepada Dewi Sri. Dulu namanya *barongan* yang artinya grup rombongan, ondel-ondel melakukan aktivitas diluar ruangan dengan tujuan tertentu dengan secara bersama-sama dengan diiringi musik tabuhan ondel-ondel. Masyarakat Betawi masa lalu menganggap dia sebagai simbol untuk melawan kejahatan. Makanya wajahnya diekspresikan dengan gigi bercaling, muka merah, mata melotot, rambut jibrik, untuk melawan makhluk-makhluk gaib yang jahat.

6. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Menurut pandangan saya, ya ondel-ondel biasa aja. Bentuknya seperti itu besarnya seperti itu, cuma sekarang karna tuntutan jaman ada dunia kreatif maka dia dijadikan macem-macem, kayak souvenir, *t-shirt*, gantungan kunci, pulpen, taplak meja, batik Betawi, hiasan dinding, dan segala macamnya. Kalo dari sisi maknanya, anak sekarang gak tau yang disebut ondel-ondel itu apa, fungsi dan perannya dimasa lalu itu gimana. Kalo sekarang lebih dipercantik aja, caling di ilangin, mata melototnya di ilangin, ya tergantung gimana pasar menciptakan dia. Tapi dia tetep tidak berubah, hanya pemahaman masyarakat pada masa lalu yang tidak dipahami oleh masyarakat sekarang. secara fisik tidak berubah, malah dari cara busana sekarang macem-macem jadi lebih meriah lagi dulunya pakemnya cuma item sama putih atau kembang-kembang yang perempuannya.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Maknanya masih sama seperti itu, cuma pemanfaatannya yang sekarang berubah. Kalo dulu buat upacara-upacara penting masyarakat betawi, bersih desa, panen, sunatan. Kalo sekarang buat dekorasi biasa depan sekolah, depan kantor, depan rumah. Mungkin pandangan masyarakat sekarang lebih Islam, jadi yang begitu udah di buang-buangin. Jadi kalo ada peresmian gedung baru, kawinan, baru ondel-ondel sekarang main, bersifat menghibur aja gak ada tujuan tertentu. Kalo kita baca peta budaya Betawi terbitan 1987, dari dulu emang udah menyebar. justru dikota memang jarang, hanya ada beberapa kayak di Kemayoran, Senen, tapi dia menyebar sampe ke Tangerang, Depok, Lewiliyang, Bogor Semplak, Bojong, Cisalak, Cibinong, Tambun, Karawang Barat, Rawa Bebek, sampe lagi ke Jakarta Utara. Kenapa begitu? Karena ondel-ondel merupakan kesenian ekspresi oleh Betawi pinggir yang kehidupannya agraris. Betawi tengah melahirkan budaya populis, Betawi pinggir masyarakat agraris, dan ondel-ondel lahir dari situ. Jumlah mereka yang teraftar ada 12 yang resmi se Jakarta dan

sekitarnya seperti Depok, Tangerang, Bekasi, pokoknya yang masuk dalam wilayah kultural.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya. Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian yang paling populer yang dikenal se Indonesia. Sekarang Pemerintah Jakarta lebih mengkokohkan sosok ondel-ondel sebagai ikon Kota Jakarta tahun 2016 kemarin. Sampe saya ke Gorontalo, ke Makassar, ke NTT, mereka semua kenal ondel-ondel. Jangankan Indonesia, sampe luar negeri ondel-ondel udah terkenal di festival-festival disana. Cara bawanya kita masukin ke ransel besar, nanti disana tinggal kita rapihin lagi.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Secara nilai gak berubah, masih eksis, masih jadi identitas Betawi. oknum-oknum yang memanfaatkan ondel-ondel inilah yang kita tidak tau tujuan dan niatnya. Setau saya, kalo dari jaman kolonial dulu para pemimpin kota melakukan kebijakan kesenian yang ngamen itu dikasih tempat atau ruang, kayak pasar, deket terminal, yang rame orang *lalu-lalang* (berkumpul). Mereka mengirimin itu karena sanggar itu diminta pajak oleh pemerintah (bayar pajak). Dan ngamen dari dulu itu adalah cara untuk tetap eksis dan bisa mempertahankan hidupnya. Ngamen bukan hanya ondel-ondel, yang lain kayak wayang Betawi, gambang kromong, Samrah Betawi. Sekarang ondel-ondel sekarang dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mencari keuntungan. Kenapa begitu? Dia ngamen, sembarangan, gak tau waktu dan tempat, penampilannya yang gak layak, mereka gak menghargai kesenian yang dia eksploitasi demi kepentingan sendiri.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Masih minat, kalo masyarakat umum masih tertarik. Kalo ondel-ondel main di gang-gang ya mereka tetep ngasih duit, itu kan berarti penghargaan sama ondel-ondel itu, meskipun ada beberapa yang sebel. Mereka masih seneng sama ondel-ondel, anak-anak pada *happy*. Masyarakat disuguhin apa aja juga ditelen.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Rasanya sih, ini kan sudah jadi ikon dan paling terkenal. Rasanya perlu penataan pada sanggar-sanggar yang bersangkutan agar lebih sopan lebih menghargai kesenian ditempat dia cari uang itu. Baju *rombeng* (lusuh) gausah dipake, yang ngamen kacau-balau, celana sobek-sobek. Pengaduan kawan-kawan juga banyak yang bilang kalo sanggar-sanggar yang tidak terdaftar itu bukan orang Betawi juga yang punya.

12. Apakah saudara Bapak/Ibu/Saudara apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Ya itu yang sangat kurang ajar menurut saya, mereka tidak menghargai kesenian Betawi ini. Harusnya diberantas. Dari dulu ondel-ondel itu rapih, seragamnya *matching*, pake kopiah, bersih. Mencari keuntungan tanpa menghargai kearifan lokal. Harusnya ada solusi, pemerintah harus turun tangan memberikan lokaliasasi. Dikasih tempat sama ditentukan waktunya, kalo keluar dari yang ditentukan ditangkep. Kalo sekarang mereka kan ngaco, sesuka mereka aja. Harusnya juga pemerintah punya dana anggaran BOS (Bantuan Operasional Sanggar), tinggal diitung berapa ada sanggar yang ada. Tapi belum berjalan sampe sekarang, kan pemerintah ganti-ganti mulu. Baru berjalan kebijakan yang ini, udah diganti lagi. Kita baru ngomong setengah, udah diganti lagi, ya gak selesai-selesai. Sesuai dengan Perda No.4 tahun 2015, tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi. Kalo kita ngomong tentang pelestarian kebudayaan Betawi,

ondel-ondel masuk ke dalamnya. Dan itu dikuatkan lagi dengan Pergub No.229 tahun 2015 tentang implementasi pelaksanaan Perda No.4 itu.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Dari dulu semua punya peran dan fungsi identitas. Ngapain capek-capek kalo gak ada identitasnya. Yang paling berpengaruh ya fungsi ekonomisnya. Dari segi pariwisata bisa gak? Masyarakat menginginkan itu, tapi pemerintah belum melaksanakan program itu. Kita pengen disetiap wilayah ada kampung-kampung Betawi, yang membuat masyarakat Betawi menjadi berdaya. Yang baru berhasil baru di Setu Babakan aja, itu aja baru beberapa persen aja. Dari taun 2015 kita cita-citakan ada *Betawi Store*, kita merencanakan tiap sabtu-minggu ada kegiatan di Monas tapi karena uangnya sedikit jadi terlaksananya gak rutin. Perkembangan kesenian itu ya tergantung sama keberpihakan pemerintah juga.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Semua kesenian punya kemampuan sendiri untuk tetap bertahan dan eksis di wilayahnya sendiri, meskipun kadang mengalami kemunduran, nah itu perlu adanya dukungan dan kekuatan eksternal dari pemerintah, dari seniman-seniman agar kesenian-kesenian itu tetap bertahan dan tetap eksis, jalan bersama-sama.

Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepada **Informan Kunci 3**

Nama : TU
Umur : 55 tahun
Jabatan : Ketua Pusake Betawi Universitas Negeri Jakarta
Tempat : Pusat Kebudayaan Betawi X-Kodim, Jatinegara
Tanggal/Waktu : 16 Desember 2017 / 15.30 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Ciri dari orang Betawi itu sendiri pertama bahasa dan cara berbicaranya. Kemudian, orang Betawi itu sangat *religious*, selalu ingat dengan agama. Dan orang Betawi itu orangnya santai, tidak dendam. Dia tidak akan iri dengan apa yang orang lain punya, yang orang lain dapatkan. Seperti misalnya banyak pendatang yang datang ke Jakarta dan hidupnya lebih sukses, mereka tidak dendam karena mereka diibaratkan selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Selama pendatang tidak macam-macam, maka akan aman-aman saja tinggal di Jakarta. Tapi jika berulah, apalagi melecehkan agama Islam, maka mereka tidak akan tinggal diam. Hal ini sesuai dengan istilah “*ente jual, ane beli*”.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Dari sisi positifnya, masyarakat Betawi sekarang banyak yang sudah maju pendidikannya, minimal sarjana dan banyak juga yang sudah doctor, bahkan sudah ada 18 professor Betawi yang disini. Kalau disini lain, karena pengaruh media identitas Betawi bisa jadi turun, karena rata-rata yang ditampilkan yang jeleknya. Misalnya dalam Film “Bajaj Bajuri”, kesannya perempuan Betawi *blo'on* banget, kesannya senang ngerumpi, padahal perempuan dimana-mana

ngerumpi. Kalo saya sendiri menghindari, kalau kesadaran agamanya bagus juga tidak akan seperti itu.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Ya itu tadi terusannya. Kalau kita lihat secara umum, dari segi positif iya ada pergeseran yang lebih maju, pendidikannya yang bagus. Kalau dari segi orang Betawi yang dikenal pemalas karena merasa tuan tanah, menurut saya enggak juga. Seharusnya dibedakan harga pajak tanah untuk usaha dan harga pajak tanah untuk tempat tinggal. Mereka berpikir harus bayar pajak yang gede setiap tahun, dan akhirnya mereka terusir.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Kalau saya melihat kesenian ini berpeluang sangat baik, karena dengan adanya Perda Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi maka kesadaran untuk itu semakin tinggi. Apalagi ada Perda Tentang Muatan Lokal, jadi ada peluang untuk dikenalkan kepada anak-anak, gurunya juga jadi bisa belajar, jadi itu sangat bagus. Pada awal jamannya Jokowi, saya melihat agak mengkhawatirkan karena siapa pun yang bisa maka dia yang diangkat. Jadi bisa saja dia bukan orang Etnis Betawi dan dia memainkan, jadi boleh-boleh saja. Tapi ketika itu ada di Jakarta, harusnya dia memfasilitasi orang Betawi, para praktisi, diperhatikan kesejahteraannya, diantaranya diberikan peluang-peluang panggungnya dimana. Sehingga bisa dikatakan seiring bahwa memang keseniannya berkembang di lingkungan; di komunitasnya, jangan berkembang di orang lain yang nantinya bersifat menghasilkan maka orang lain yang menuainya. Kalau sekarang saya melihatnya seperti yang di upayakan LKB, mewadahi para praktisi tradisi di acara-acara kaum internal. Di Dinas Pariwisata pun, sanggar-sanggar itu menjadi binaan. Kalau ada misal yang bukan orang Betawi mendirikan sanggar ya itu tidak apa-apa itukan hak orang, asalkan dia tunduk dengan pakem-pakem yang

ada. Dan ini juga menjadi tantangan bagi praktisi seniman Betawi itu sendiri untuk mengembangkan kemampuannya sehingga dia dapat bersaing dengan para pendatang-pendatang baru dalam kesenian Betawi.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Ya memang dulu barongan kesannya serem, kalau sekarang kan dibuat lebih *soft* agar bisa lebih bersahabat dan bisa diterima. Kalau sekarang yang disebut ondel-ondel pasti sepasang, untuk menandainya dengan pewarnaan muka, baju apa saja yang boleh dipakai. Dulu masih ada yang pakai *ancak*, budaya yang seperti itu menurut saya tidak perlu disosialisasikan lagi, dengan begitu berarti kita peduli terhadap penanaman nilai-nilai agama. Budaya biarkan dia menjadi *heritage* dulu pernah ada tapi kesini tidak perlu disosialisasikan lagi. Kita pernah sepakat dengan Deputi Bidang Lingkungan dan Kebudayaan Betawi, beliau mensosialisasikan yang baik kita kembangkan, yang tidak baik kita simpan menjadi bagian sejarah. Bukan hanya ondel-ondel yang mempunyai nilai mistis, semua kesenian juga punya nilai mistis tersendiri. Menurut saya sekarang kalau mau tampil bagus, ya kita latihan saja yang baik.

6. Bagaimana makna kesenian ondel-ondel saat ini?

Menurut saya makna Ondel-ondel lebih kepada hiburan. Selain itu hal yang terpenting bahwa Ondel-ondel adalah icon orang Betawi yang periang dan bersahabat serta mesra pada pasangannya.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Iya ada perubahan sesuai dengan tuntutan jaman tapi yang penting pakemnya tidak di hilangkan.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya boleh-boleh saja karena itu memang kan diluar sana tidak ada ondel-ondel, hanya ada di Jakarta. Kalaupun ada yang sedikit mirip, namanya beda. Tetap orang akan sudah mengenali Ondel-ondel. Identitas Betawi dari Jakarta mau dibilang souvenir, ya ondel-ondel. Secara umumnya seperti Monas, dari sisi kuliner ya kerak telur, bir pletok, dodol, dan lain-lain.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Menurut saya ya sangat eksis saat ini. Dia sudah menjadi ikon Betawi, asalkan ketika disajikan harus ada pembinaan, jangan sampai boneka yang ditampilkan itu lusuh dan jelek. Kalau tidak disosialisasikan dengan baik, maka pandangan masyarakat akan ondel-ondel akan turun. Maka dari itu harus disosialisasikan dengan baik agar masyarakat mengerti. Jadi memang harus bisa dikoreksi. Ondel-ondel sekarang yang turun di jalan, jangan disangka Betawi itu, banyak banget lagu yang diputar itu lagu pengaruh ke Jawa Baratan. Sebenarnya yang seperti itu harus di bina dan di pikirkan kenapa mereka bisa sampai turun ke jalan? Berarti kan tidak ada panggung, kesejahteraannya kurang dan tidak ada yang memfasilitasi. Sekarang ondel-ondel juga banyak mengisi kegiatan Pemda, selain acara nikahan atau sunatan walaupun tidak ada dalam acara langsung setidaknya dia mewarnai acara tersebut.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Kalau menurut saya, saat *event-event* tertentu masyarakat senang karena ondel-ondel yang ditampilkan bagus-bagus, ada musik pengiringnya, berbeda dengan ondel-ondel yang ada di jalan, yang pakaiannya sudah lusuh, kadang musiknya pun musik Betawi. Tapi secara garis besar, menurut saya masih tinggi lah minat masyarakat terhadap ondel-ondel.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Kalau untuk modelnya tidak mungkin, karena sudah ada proporsinya. Hanya saja bentuk pinggangnya terlalu ke bawah, seharusnya lebih keatas biar ondel-ondelnya terkesan lebih tinggi dan proposional.

12. Apakah saudara Bapak/Ibu/Saudara apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Saya tidak setuju banget, namun kasihan juga. Saya tidak setuju bukan berarti saya melarang, Mereka itu rakyat kecil. Seharusnya itu menjadi perhatian kita semua. Mengapa mereka bisa sampai *ngamen* turun di jalan. Saya sangat yakin hal utama adalah dikarenakan masalah ekonomi. Karena tidak ada yang mawadahi mereka, akhirnya mereka *ngamen* dijalan dengan tampilan apa adanya. Bahkan tidak jarang mereka merokok sembarangan. Ini berdampak sangat kurang baik. Di satu sisi mereka butuh, di sisi lain dapat menurunkan citra kesenian tradisi itu sendiri. Jadi mereka seharusnya menjadi perhatian penting juga untuk dibina dan diberi tempat.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Dapat terus dimanfaatkan dalam ajang budaya dan pembukaan acara-acara resmi. Termasuk harus selalu ada di tempat-tempat kantor pemerintahan, kantor swasta di Jakarta, dan juga di tempat-tempat pariwisata.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Seperti yang sudah saya jelaskan, para pengamen tersebut harus dibina dan diberi ruang supaya mereka dapat bersaing dengan cara yang lebih baik. Dan adanya Peraturan Daerah tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi dan serta Muatan Lokal

di sekolah-sekolah cukup meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga eksistensi ondel-ondel ini. Kami pun para seniman tetap berupaya melestarikan ondel-ondel dengan membuat acara-acara budaya yang melibatkan ondel-ondel dari berbagai sanggar yang ada di Jakarta.

Lampiran 10. Hasil Wawancara Kepada **Informan Kunci 4**

Nama : AM
Umur : 48 tahun
Jabatan : Pemilik Sanggar Lenggang Betawi
Tempat : Kramat Pulo, Senen
Tanggal/Waktu : 14 November 2017 / 14.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Iya tau, dari segi bahasa nya *neng*.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Menurut saya orang Betawi sekarang lebih maju yang udah gak mau bawa maskot orang tuanya, misalnya warisan. Prinsip orang Betawi sekarang kalo gue ikutin orang tua gue, gue gak bakal maju.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Iya, udah banyak juga yang pindah. Saya bilang salah. Emang Betawi dijulukin manusia males. Jakarta ini kan jantung negara, dari segi apapun dari Jakarta. Kita boleh hijrah ke pinggiran, tapi kalo bisa tanah kita jangan kita jual. Kita olah lagi jadi duit, misalnya dikontrakin. Tapi itu kan hak orang masing-masing mau gimana kan.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Bagus, berarti dia mau mengembangkan citra kebudayaan daerahnya, pengen ngenalin ke lingkungan yang baru.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Dulu mah namanya barongan. Pas saya kecil barongan cuma dipake pas acara-acara khusus aja, kayak acara sunatan, kawinan, tapi itu juga pake *ancak* (sesajen) dan ada ritual-ritual khusus. Tapi kalo sekarang kita pake begituan, kasian kalo kita ritualin. Kasian nya jadi *musyrik* kalo kita bilang neng, kayak nyembah. Dulu ondel-ondel emang buat ngusir roh, tapi kalo sekarang ondel-ondel buat hiburan. Pernah saya lagi main di Bekasi, setelah main orang-orang mintain rambutnya (ijuk), katanya buat penangkal bala. Daerah Bekasi atau Jawa Barat masih ada yang percaya kalo barongan itu sakral neng, bisa buat penangkal bala.

6. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Kalau sekarang di masyarakat Betawi sendiri, ondel-ondel udah dianggap sebagai hiburan, dan sebagai alat buat nyari uang. Karna pemerintah daerah kagak ada yang mau ngasih uang perawatan atau peremajaan ondel-ondel ini. Kalo kita gak ngejalanin, ya kita uang darimana buat merawat ondel-ondel ini.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Kalo fisik iya berubah, dulu kan serem banget main ngamuk, kalo sekarang lebih menghibur. Namanya berubah, dulu barongan, sekarang jadi ondel-ondel (boneka raksasa). Selain itu menurut ayah gak ada yang berubah, dari fungsi dan makna. Kalo untuk fisik, selama ini kita masih mencari, terus mencari. Misalnya kayak saya, secara pribadi kurang *sreg* gambarnya begini, pasti saya buat jadi lebih baik, lebih enak diliat. Kalo persebaran, menurut saya enggak, kalo buat disitu juga enggak bakal berubah, malah kita alhamdulillah. Ondel-ondel saya juga ada yang disana (Ramayana Bekasi). Tadinya orang Jakarta, tapi pindah ke Bekasi terus dia beli ondel-ondel. Saya sangat dukung, karna dia mau mengembangkan budaya daerahnya. Tapi saya gak mendukung kalo negara kita ini mendzolimi

kebudayaan kita ini, seperti sekarang. Kayak ngamen ondel-ondel, secara gak langsung kan kita memperkenalkan kepada masyarakat, malah ditangkepin. Dengan alasan Perda DKI tentang penertiban, padahal kalo yang namanya penertiban artinya yang kurang rapih dirapihkan, yang kurang tertib ditertibkan, ditata, bukannya ditangkepin. Dari fungsi, gak dulu, gak sekarang, ondel-ondel buat hajatan, buat kawinan, gak ada perubahan. Lebih majunya sekarang, karna ondel-ondel buat ngamen. Tapi kalo ondel-ondel dilarang buat ngamen, kebudayaan betawi akan ilang karna orang gak ada yang tau kayak dulu, kita ketemunya acara-acara khusus aja. Selain itu gak ada lagi, makanya dulu kita gak kenal sama barongan.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya karna memang dari jaman nenek moyang kita, kebudayaan kita ya ondel-ondel. Kita yang namanya Betawi kagak lepas dari ondel-ondel. Seperti juga daerah-daerah lain yang punya kebudayaan daerahnya sendiri.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Sekarang ondel-ondel udah ada kemajuan, ibaratnya lebih eksis ada dimana-mana. Tapi karna eksis itu jadi banyak oknum-oknum yang gunain itu ondel-ondel. Misalnya kayak anak-anak saya yang keliling bawa alat musik lengkap malah ditangkep sama Dinas Sosial dan P3S dikira kita ngamen yang cuma ngemis begitu.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Untuk peminat ondel-ondel masih banyak, bahkan yang bukan orang betawi pun sekarang banyak juga yang minat sama ondel-ondel karna dia merasa udah tinggal di Jakarta jadi ngerasain juga budayanya. Kayak sekarang sekolah-sekolah, hotel, kantor, instansi-instansi mewajibkan ada ondel-ondel dipintu masuknya. Alhamdulillah sekarang jadi rame pesenan, berkembang pesat dibanding kemarin-kemarin.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Tanpa kita promosiin, sekarang banyak masyarakat yang pake ondel-ondel, pasti dia ada-adain. Kayak bulan sekarang lagi banyak banget pesenan. Pesenannya juga beragam tergantung paketan. Kadang juga orang cuma pesen *kedoknya* doang, karena dia bisa bikin sendiri kerangka badannya.

12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Kalo dia ngamen pake alat musik atau pake musik *box* saya setuju. Kalo yang cuma ngamen bawa ember, saya gak setuju banget itu. Kalau ketemu dijalan, saya langsung tegor karna menurut saya itu gak pantes, bener-bener ngejatohin budaya Betawi banget. Kalo yang kostum ondel-ondelnya lusuh sama gak sesuai, saya setuju enggak, gak setuju juga enggak. Karna saya kasian kan mereka buat makan juga tapi ya saya cuma ngebilangin aja sama yang punya sanggar besok-besok ondel-ondelnya jangan begitu, dibagusin. Tapi kalo yang punya gak ngedengerin, ya saya ambil suruh anak buah saya.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Sangat penting, dari segi ekonomi bisa dibbilang buat ngurangin pengangguran. Yang tadinya gak kerja, jadi ada kerjaan bikin ondel-ondel, ngamen ondel-ondel ngisi waktu luang, jadi hiburan biar gak stress. Karna 1 kelompok aja buat ngamen itu minimal 12-14 orang. Dari sosial, ya kita nambah relasi, nambah temen. Sempet kepikiran buat dijadiin wisata kampung ondel-ondel, ada festival setiap bulan, ya tapi itu sih harapan saya.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Ya kalo bisa pemerintah jangan seperti sekarang, ondel-ondel ditangkep-tangkepin, harusnya semakin dilestarikan biar bisa bersaing dan tetep eksis. Dan untuk masyarakat ya harus menjaga kebudayaan kita, jangan sampe nanti diambil orang dan negara lain.

15. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mewariskan kesenian ini kepada anak atau keluarga lainnya? Mengapa?

Iya Alhamdulillah anak saya nurunin sanggar ini, dia buka sanggar juga tapi tetep dari saya bahan ondel-ondelnya. Sebenarnya kan ini sanggar juga saya turun temurun dari almarhum kakek saya yang dulu tukang ondel-ondel, dulu dia cuma ngebuat aja, gak main. Nah sekarang Alhamdulillah masih berjalan dan sederet ini ada tujuh sanggar yang saya kelola disini. Pokoknya mereka dari beda-beda orang, tapi ibaratnya saya yang koordinatorin.

16. Tersebar dimana sajakah Ondel-ondel yang Bapak/Ibu/Saudara miliki setiap harinya?

Kalo urusan keliling saya kurang tau deh tuh kemana aja, tergantung anak-anak aja yang mau jalan. Biasanya kalo hari biasa gini, mereka yang deket-deket aja maennya kayak misalnya di Johar deket kecamatan, di belakang Pasar Kenari, Pasar Senen, Kwitang, Pasar Rawasari, Salemba, Pramuka, Cikini. Nah kalo hari libur sabtu-minggu baru deh muternya yang jauh sampe ke Cengkareng sama ke Balaraja, Tangerang sono.

Lampiran 11. Hasil Wawancara Kepada **Informan Kunci 5**

Nama : JR
Umur : 47 tahun
Jabatan : Pemilik Sanggar Cahaya Betawi
Tempat : Rawasari Barat, Cempaka Putih
Tanggal/Waktu : 23 November 2017 / 12.30 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Iya. Orang Betawi itu dulu males sekolah, rajin ibadahnya, kalo ngomong suka *ceplas-ceplos* aja.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Jaman sekarang mah udah laen, kalo gak ada darah seni mereka anggepnya jadul, kalo ada darah seni mereka gak bakal malu jadi pelaku kesenian. Banyak anak muda Betawi yang gak mau belajar kesenian Betawi, padahal kan secara gak langsung dia ikut buat melestarikan kesenian Betawi ini. Keseniaan dijadiin hobi aja jangan dijadiin mata pencaharian.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Pasti ada perubahan kalo tempat tinggal. Kalo disini banyak juga yang digusur buat perumahan makanya pindah ke daerah lain.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Kesenian saya rasa gak ikut bergeser, karna kan setiap daerah setiap wilayah ada keseniannya (ondel-ondel, tanjidor, dll). Keseniannya gak bergeser, tapi yang manggil gak ada karna masyarakatnya yang udah pindah. Jaman udah canggih, masyarakat nyari yang modern sekarang kecuali yang masih menghargai keseniannya.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Dari sejarah dulu saya taunya dulu itu barongan, bakal ngusir bala, pengusir bala pake tampah, pake nampan. Lama-lama namanya berubah jadi ondel-ondel oleh Alm. Benyamin, jadi buat arak-akan di Ancol, di PRJ, di Monas. Nah terus berubah, dari taun 97 saya pake ondel-ondel buat nyambut tamu, buat ngehibur orang. Kalo abang saya sempet buat pake sesajen, pake kembang, telur, kopi, kemenyan, beras, kelapa, minyak tanah, kue-kue. Kalo saya udah gak pake, bukan ngilangin tradisi tapi saya ngambil kearah kesini aja. Dulu juga ondel-ondel serem, sekarang kan ondel-ondel lebih cakep, lebih bagus.

6. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Nilai Betawi sekarang jadi turun. Saya mau ngelarang juga ngilangin mata pencaharian dia, tapi kita diemin juga mereka merajalela dan nilai Betawi pun jadi jatuh. Saya jadi serba salah. Harga ondel-ondel juga jadi turun karna bersaing sama ondel-ondel yang dijalan itu karna mereka pasang harga lebih murah dari harga kita. Tapi kan harga juga nentuin kualitas ondel-ondelnya. Ada orang yang yang kualitas ya ke kita, tapi kalo nyari yang murah ya mereka lebih milih yang dijalan.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Banyak. Tadinya main pake musik, sekarang pake kaset aja. Kalo secara fungsi berubah yang dulu buat acara penting aja, sekarang buat cari makan di jalan. Bentuk yang dulu bercaling sekarang lebih cakep, lebih menghibur masyarakat Jakarta.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya dong. Kan maskot Jakarta itu ondel-ondel.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Stabil aja sih, nurun enggak, naik enggak. Paling nilai aja yang turun karena banyaknya yang ngamen itu. Bukan orang Betawi aja yang nyewain, banyak dari luar Betawi yang sewain buat ngamen alesannya buat makan. Kita larang tapi kita gak bisa ngasih mereka makan juga. Boleh ngamen, tapi jangan kayak orang minta-minta. Kalo mau ngamen ya pake musik anggep aja latihan buat anak-anak. Kalo yang bawa ember itu saya gak setuju. Padahal sama Pemda udah banyak di razia, tapi malah jadi semakin banyak. Yang penting mereka bisa bikin kerangka yaudah mereka bikin asal-asalan buat ngamen. Maennya juga gak kenal waktu, gak tau tempat. Dari *tengari bolong* (siang hari), sampe tengah malem cuma bawa-bawa ember.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Kalo yang Betawi masih menghargai, banyak juga perusahaan yang minat buat dipajang dikantornya. Kalo mau ngenalin ke masyarakat, harus main yang cakep, pake pakaian yang layak jangan asal-asalan.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Kalo kita mau dikenal orang ya kita bagusin kesenian kita, biar turis-turis senang liat kita. Jangan sampe orang ngeliat ondel-ondel kita anggepannya buat ngamen, kan kita yang jadi malu. Cara musnahinnya pun gak gampang, harus ada kerjasama antara seniman, dan Pemda. Untuk peremajaan ondel-ondel dan sanggar sendiri ada kontribusi dari Pemda tapi gantian tiap taun.

12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Serba salah sih, saya larang tapi nanti dia makan apa. Saya diemin malah makin menjamur. Boleh ngamen dijalan, asal yang sopan pakaiannya, lengkap pake musiknya, dan inget waktu. Jangan ngebuat nilai ondel-ondel jadi turun.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Ada perannya, buat ulang tahun Jakarta. Peran ekonomi ya ada dari ondel-ondel ini, dari main, dari lomba, pementasan. Biasanya kalo yang dilombain ya dari musiknya, kostumnya, wajah ondel-ondelnya, jogetnya. Kalo dibidang pariwisata ya ada dipertunjukan pameran kayak di Monas atau di PRJ. Kalo bukan kita sendiri yang majuin kan orang bosan, biar orang gak bosan ya gimana cara kita biar ondel-ondel gak kalah saing.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Ya sering-sering tampil dan banyak yang dukung ondel-ondel ini. Kita adain pembaharuan di ondel-ondelnya kayak kostumnya jangan itu-itu aja, dibagusin lagi biar bisa dipanggil lagi dan orang gak kecewa, musiknya juga ikutin perkembangan jaman tapi jangan sampe ngilangin kebudayaan asli kita. Kita tetep

pertahanan yang kita yang punya, kalo bisa dibagusin lagi, jangan mau kalah atau jadi mundur gara-gara banyak yang ngamen begitu. Jangan sampe kita sendiri yang ngebuat budaya kita jelek, jatuh nilainya di masyarakat.

15. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mewariskan kesenian ini kepada anak atau keluarga lainnya? Mengapa?

Dulu sanggar ini punya almarhum *babe* saya. Setelah *babe* saya meninggal, sanggar ini turun ke abang saya, disitu saya belum kepikiran buat punya sanggar jadi saya cuma ngikutin abang saya kalo lagi mentas aja. Abang saya pindah ke H.Ten, saya sama temen saya tertarik buat bikin sanggar misah dari abang saya tapi gabungan sama temen saya. Sampe pas kita dapet jadwal dari LKB, orang LKB nyaranin kenapa gak buat sanggar masing-masing. Akhirnya kita jadi misah deh tuh, saya tetep disini buat sanggar baru, temen saya buat di Kranji. Dan Alhamdulillah semenjak itu saya bikin ondel-ondel sendiri, dapet *job* dari LKB bisa beli alat sendiri dan berkembang sampe sekarang. Nah, kalo ngewarisin belum soalnya anak saya masih pada sekolah. Tapi mereka kadang suka penasaran ikut latihan main musik Betawi, sama silat. Palingan sih saya ngajarin ponakan saya aja yang udah gedean buat bikin souvenir ondel-ondel.

16. Tersebar dimana sajakah Ondel-ondel yang Bapak/Ibu/Saudara miliki setiap harinya?

Kita tiap hari belum tentu main, tergantung panggilan aja. Panggilan buat acara hajatan atau dari pemda. Kan sanggar kita terdaftar, jadi gak boleh keliling sama pemda, kalo kita keliling nanti izin sanggar kita dicabut. Jadi kita tampil itu ya kalo ada acara dari pemda aja, gak tentu hari apa, kalo ada acara kita dipanggil. Biasanya juga dari pemda kita tampil kayak di Monas, PRJ, Ancol, Taman Mini, Balai Kota buat acara pemerintah, sampe kadang kita dipanggil juga ke Setu Babakan tuh.

Lampiran 12. Hasil Wawancara Kepada Informan Kunci 6

Nama : SP
Umur : 60 tahun
Jabatan : Pemilik Sanggar Beksi Utan Panjang
Tempat : Utan Panjang, Kemayoran
Tanggal/Waktu : 25 November 2017 / 14.30 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Orang Betawi itu pendidikan masih minim, males, kerukunan juga kurang, jadi hidup masing-masing aja.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Gak jauh beda, sekarang udah agak banyak aja yang berpendidikan.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Iya. Budaya-budaya yang dulu ilang, kalo misal dulu ada selamatan dikampung-kampung mau lebaran sekarang udah gak ada karna masyarakat disini juga udah campuran.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Banyaknya sih masyarakat Betawi kurang peduli sama budayanya sendiri, kurang peka. Dia bikin ondel-ondel diluar Jakarta mereka bukan buat mengembangkan budaya tapi mereka buat ngamen. Mereka bisa bikin, bodo amat bentuknya gimana yang penting jadi yaudah mereka ngamen.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Gak ada bukti nyata atau sejarah apapun tentang ondel-ondel, banyak yang dari katanya-katanya-katanya. Katanya asalnya dari Sunda Kelapa, Pasar Ikan, buat acara persembahan upacara tolak bala, diarak rame-rame, dianggep dewa keselamatan. Kalo dulu ada ritual kalo mau main, ada sesajen, ada doa sama mantranya. Kalo sekarang kan ya sesuaikan yang cara-cara Islam, kalo sekarang mah udah gak dipake buat hiburan aja. Masih banyak juga yang percaya dipinggiran Jakarta, kayak mau ke Tangerang, Bekasi, Bogor. Mungkin mereka cuma biar gak ngelupain adat.

6. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Maknanya buat sekedar melestarikan budaya aja, sekarang dikondisikan aja sama perkembangan jaman aja, kalo itu-itu aja ya kita gak maju.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Banyak sekali, dari makna, bentuk yang lebih cakep gak serem. Fungsinya berubah jauh, dulu kan buat acara tradisi penolak bala, kalo sekarang kan buat budaya buat hiburan aja. Maknanya jauh berubah udah gak dipake sakral, kalo mau bagus ya kita latian biar lebih bagus.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Bisa, malah sekarang dijadikan ikon Jakarta di acara apapun dari souvenir, spanduk sampe kotak *catering* gambar ondel-ondel.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Malah lebih banyak sekarang tapi kecampur sama ondel-ondel keliling.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Banyak banget diminatin, kecuali ondel-ondel keliling. Kalo kita ngarak langsung dikerubutin sampe ngikutin. Sampe yang bukan orang Betawi aja sekarang banyak yang mesen ondel-ondel buat hajatnya dia, karna dia udah lama tinggal di Jakarta jadi dia ngerasa kalo ini budayanya dia juga. Anak-anak juga main music tabuhan ondel-ondel. Mereka belajar sendiri, gak ada yang ngejarin, inisiatif sendiri, lama-lama kan bisa sendiri.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Ya kita ikutin perkembangan jaman, jangan begitu-begitu aja nanti masyarakat bosan. Harus serba bisa, dari musiknya, bajunya dibagusin, ya kita ikutin trennya lah. Kalo kita gak bisa kita ikutin perkembangan jaman ya mati kita.

12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Saya gak setuju sama yang ngamen begitu, karna secara harga diri dia melecehkan budaya anak Betawi. Tapi kan saya bukan apa-apa, itu pemerintah yang punya wewenang. Kalo ngamen pake alat musik keliling, dari seniman Betawi dia udah gak menghendaki seperti itu, dia pentaslah gabung di sanggar yang resmi, latihan yang baik biar nanti di bina dan di bimbing. Yang ngamen sebenarnya dia menyadari tapi dia bingung kalo gak ngamen dia makan apaan, padahal dulu ondel-ondel gak ngamen dia tetep idup. Barongan sekarang makin banyak, yang nyawer gak ada. Kalo yang bawa ember aja, ya saya kasian aja. Kasian sama yang bawa, sama kasian sama ondel-ondelnya. Kenapa dia gak

sekolah aja yang bener, kenapa gak kerja aja yang bener, jaman sekarang yang canggih masih aja begitu. Kita diemin aja, nanti semakin marak mereka kan semakin saingan, nanti akhirnya mereka capek sendiri terus berenti jadi ngamen ondel-ondel.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Yg jelas di pariwisata bisa menghibur masyarakat. Kalo dibidang ekonomi ada buat para pelaku ondel-ondelnya, tetep ada penghasilan dari ondel-ondel ya meskipun bayarnya lama kalo ikut acara dari pemerintah atau dari sudin. Kalo pentas ya kita tanganin langsung. Jadi uang yang masuk langsung ke kita. Kalo segi sosial ya nambah kenalan aja.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Para seniman ondel-ondel ditingkatkan kualitasnya, pasang harga juga yang standar aja, sama-sama enak aja. Kita pasang iklan di YouTube, di internet, jadi orang kan bisa liat dan pesen sendiri. Jangan sampe kita sendiri yang ngejatohin budaya kita sendiri, kita sekolah kan kita jadi ngerti gimana buat ngelestariinya.

15. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mewariskan kesenian ini kepada anak atau keluarga lainnya? Mengapa?

Untuk ondel-ondel kita belum punya cabang atau lebih dari 1 sanggar, masih disini aja. Masih saya dan anak-anak yang ngelola sanggar ini, mau dari ondel-ondel, pencak silat, palang pintu, itu semua masih satu sanggar aja. Palingan sih yang keliatan ya ini bocah-bocah kalo lagi maen alat musik, suka latihan sendiri kadang berebutan sama yang lain. Padahal saya gak ngajarin, tapi mereka bisa sendiri.

16. Tersebar dimana sajakah Ondel-ondel yang Bapak/Ibu/Saudara miliki setiap harinya?

Ondel-ondel kita mah gak ngamen, gak kayak ondel-ondel yang keliling. Soalnya kita terdaftar di LKB, kalo ketauan kita keliling nanti kena sanksi. Kita gak keliling tapi kita udah dapet panggilan dari dinas sama dari pemda kalo ada acara, bisa tiap minggu kita tampil, bisa juga gak nentu kapan aja. Jadi kita ibaratnya udah di *booking* gitu buat acara di Balai Kota, Monas, PRJ, Setu Babakan, Ancol sampe ke Taman Mini, tergantung acaranya aja deh tuh ada dimana.

Lampiran 13. Hasil Wawancara Kepada Informan Kunci 7

Nama : SS
Umur : 51 tahun
Jabatan : Pemilik Sanggar Irama Adelia
Tempat : Kampung Irian, Kemayoran
Tanggal/Waktu : 5 Desember 2017 / 15.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Iya, dari cara ngomongnya juga udah bisa ketauan.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Anak Betawi sekarang udah banyak kemajuan, kan kalo dulu males sekolah. Kalo sekarang pengen lebih maju dari orang tuanya.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Masyarakat Betawi sekarang udah campuran, orang Betawi udah banyak yang kesingkir. Makanya ibu gerakin ini biar gak kesingkir adat kita. Dulu emang ada tapi gak dijalanin, kayak buat sunatan, buat kawinan doang. Kan lama-lama kalo gak dijalanin ilang budaya kita. Alasan buat sanggar ini biar budaya Betawi ini tetep maju. Dan untuk produksinya dari topeng sampe baju kita jait sendiri..

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Gapapa, malah biar dimana-mana ada, biar orang Betawi semua punya. Asal jangan saling ribut, kita harus saling menghargai.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Asal-usul ondel dulu dibakar in menyan, alatnya harus di mandiin, masih kental sama mistisnya. Kalo sekarang yang manggil udah gak mau pake sesajen, karna takut, lebih ngehibur aja.

6. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Udah banyak disalah gunain, ondel-ondel jadi murah banget gitu keliatannya. Yang penting ngamen dapet duit tapi gak seimbang sama penampilan ondel-ondelnya.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Iya ada. Kalo dulu ondel-ondel serem pake taring, sekarang udah gak pake taring. Biasanya pake alat musik lengkap sekarang bisa pake kaset aja, lagunya bisa macem-macem. Kalo fungsi ya tetep buat ngehibur masyarakat. Sekarang kan ondel-ondel juga ada di sekolahan, di pajang dipintu masuknya.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Bisa, kan emang simbol Jakarta ya ondel-ondel ini.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Semakin maju, semakin banyak sekaran, ada dimana-mana. Tapi semakin banyak gak semakin baik juga keadaannya.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Minat masyarakat sangat antusias banget, apalagi anak-anak kecil. Mereka senang ngeliat ondel-ondel main gitu, tapi juga ada beberapa yang gak senang walaupun begitu mereka tetep sewa ke kita.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Dibagusin aja ondel-ondelnya, jangan buat jadi lusuh. Bajunya dirapihin, jogetnya dibagusin, biar gak dibilang minta-minta lagi.

12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara, setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Kalo yang ngamen cuma bawa ember itu gak jelas, cuma ngotorin kebudayaan Betawi doang. Masih anak-anak minta-minta cuma tepok tangan doang, kesian liatnya. Kalo bisa sih jangan kayak gitu, ngejelekin budaya kita banget.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Kalo dibidang ekonomi ya buat makan kita sehari-hari sekalian kita ngenalin ondel-ondel ke masyarakat. Kalo dibidang budaya, kita sama aja ngelestariin budaya kita sendiri di Jakarta ini.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Tetep kenalin ondel-ondel ke masyarakat, sering keliling. Kalo bisa jangan sampe diilangin, kalo udah ilang ya gak ada budaya lagi kita disini.

15. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mewariskan kesenian ini kepada anak atau keluarga lainnya? Mengapa?

Iya anak ibu ada yang nurunin, tapi bukan anak kandung. Dari kecil ibu yang rawat disini terus dia bilang, “mak, kenapa kita gak buat sanggar lagi aja?”. Yaudah akhirnya ibu setuju aja, ya namanya dia ada niat baik kan. Dia buat di daerah Kota Tua, karna dia sering maen disono. Jadi sekarang ibu punya 2 sanggar, satu disini, satu lagi di Kota Tua. Makanya kalo *neng* kalo maen ke Kota Tua, itu ondel-ondel ibu juga.

16. Tersebar dimana sajakah Ondel-ondel yang Bapak/Ibu/Saudara miliki setiap harinya?

Tiap hari kita kan keliling, gak nentu lewat mana kan. Tapi biasanya kita mangkal-mangkal aja gitu. Seringnya sih anak-anak mangkal ditempat yang rame kayak di Kota Tua, deket patung Kemayoran, Pasar Sumur Batu, Pademangan, Gunung Sahari, Mangga Besar. Nah tuh yang deket-deket, kalo yang jauh kalo lagi pada libur doang. Langsung deh dari pagi mereka berangkat ke Otista, ke Cililitan, sampe ada yang ke Kranji nyewa mikrolet sampe malem.

Lampiran 14. Hasil Wawancara Kepada **Informan Kunci 8**

Nama : FI
Umur : 32 tahun
Jabatan : Pemilik Sanggar Bunga Adzam
Tempat : Kebon Kacang, Tanah Abang
Tanggal/Waktu : 8 Desember 2017 / 16.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang identitas masyarakat Betawi?

Iya, Betawi itu males kebanyakan orangnya karna ngerasa tuan tanah.

2. Bagaimana identitas masyarakat Betawi saat ini?

Masyarakat Betawi sekarang udah mulai meningkat keseniannya, mulai berkembang. Banyak yang perhatiin kesenian ondel-ondel ini. Makin banyak juga yang mulai peduli sama budaya Betawi.

3. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Saya ngeliatnya sih udah banyak masyarakat Betawi yang pindah dari Jakarta, lebih milih ke daerah pinggiran Jakarta.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Kalau mereka pindah terus membuat sanggar ditempat yang baru menurut saya bagus, biar bisa ngenalin kesenian Betawi ini.

5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Asal-usul ondel-ondel dulu buat acara penting doang, acara sakral, terus namanya juga barongan. Kalo sekarang kan buat nyari jajan, bantu orang tuanya. Ya namanya perkembangan jaman kan, kita ngikutin asal gak melenceng dari budaya kita.

6. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Maknanya udah jauh berbeda dari waktu saya kecil sih. Sekarang ondel-ondel jadi alat cari uang, buat bantu ekonomi keluarga, ya meskipun banyak yang salah gunain dan kesannya jadi pengemis.

7. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, sistem, struktur, bentuk, persebaran, dan fungsi)? Mengapa?

Bentuknya gak berubah, dari dulu begitu aja, cuma penampilannya aja yang berubah jadi lebih ramah dan menghibur. Fungsinya masih sama dari dulu, ditambah sekarang aja jadi buat cari makan.

8. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya bisa. Kan budaya Jakarta ondel-ondel, cocok jadi maskot Kota Jakarta.

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana eksistensi dan keadaan ondel – ondel saat ini?

Mulai berkembang lagi sekarang, kalo tahun sebelumnya kan banyak ondel-ondel yang dilarang tampil. Keadaannya beragam, dari yang bagus sampe yang jelek juga ada.

10. Bagaimana minat masyarakat Jakarta saat ini terhadap kesenian ondel – ondel?

Minat masyarakat sekarang lebih meluas sih, anak-anak seneng, sampe ada yang manggil buat sewa 2 lagu. Anak-anak kecil juga suka ngikutin kita kalo lagi keliling. Masih banyak yang suka dan tertarik untuk disewa di acara sunatan.

11. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Biar lebih minat lagi, kita bagusin tampilan ondel-ondelnya, lebih variasi jogetnya. Jangan ribut juga sesama ondel-ondel kalo ketemu dijalan. Pokoknya kita tampilin yang bagus, biar orang gak kecewa dan mau sewa kita.

12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Setuju aja, asal pake musik. Kalo gak ada musik yang pake alat, pake musik *box* minimal. Kalo yang bawa ember doang saya gak setuju karna kayak pengemis, gak ada usaha nya, jangan begitu seharusnya. Kita sekarang ada paguyubannya, persatuan ondel-ondel. Jadi kalo ada yang ketangkep sama dinas, kita musyawarah buat ngeluarin asal gak cuma bawa ember, kalo masih pake alat pake musik ya kita tolong.

13. Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel – ondel dalam bidang kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata)?

Di bidang sosial, kita jadi tambah kenalan tambah relasi, jadi bisa saling *share* pengalaman sambil belajar biar lebih baik lagi. Dibidang ekonomi ya bisa ngebantu anak-anak buat nyari uang jajan atau bantu orangtua mereka. Jadi uang jajan dapet, ngelestariin budaya juga dapet.

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Ya jangan ditangkepin, jangan dilarang, kan ini kebudayaan Betawi. Kita juga sebagai pelaku seni ya harus ngikutin peraturan, jangan semaunya biar tertib. Kan dengan ngamen gini berarti secara gak langsung kita kenalin budaya Betawi ke masyarakat Jakarta yang udah beragam.

15. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mewariskan kesenian ini kepada anak atau keluarga lainnya? Mengapa?

Belom bisa nurunin saya *mbak*. Awal saya buat sanggar ini aja pertamanya dilarang sama orang tua saya, katanya buat apa maen ondel-ondel begitu. Ya namanya pengen ngelestariin budaya kan *mbak*. Akhirnya, uang tabungan saya saya beliin tuh ondel-ondel satu yang laki-lakinya sama awalnya saya juga Cuma pake kaset aja. Setiap hari saya ajakin anak-anak sini buat keliling, ya Alhamdulillah dari yang gak punya apa-apa sampe sekarang saya punya ondel-ondel 2 pasang, alat musik juga udah lengkap, yang kaset juga ada. Ini sih rencananya saya lagi nabung buat beli alat musik lagi 1 set biar gak pake kaset lagi *mbak*. Kan yang namanya udah sukses, ondel-ondelnya harus dibagusin juga dong penampilannya, jangan mau uangnya aja.

16. Tersebar dimana sajakah Ondel-ondel yang Bapak/Ibu/Saudara miliki setiap harinya?

Kita gak jauh-jauh kelilingnya, sekitaran sini aja, kalo ada waktu lebih aja sama anak-anaknya lagi libur baru kita mainnya yang jauh. Kan lumayan kalo setiap hari kita main yang jauh abis di ongkos aja, mendingan yang deket-deket aja. Paling jauh kita main ke Marunda, Manggari sama Matraman. Kalo biasanya mah cuma ke Pasar Tanah Abang, Petojo, Benhil, Kebon Sirih, Taman Menteng. Pokonya yang lumayan rame aja sama orang-orang.

Lampiran 15. Hasil Wawancara Kepada Informan Pendukung 1

Nama : RA
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Tidak Bekerja
Tempat : Kenari, Senen
Tanggal/Waktu : 19 November 2107 / 14.30 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masyarakat asli Betawi?

Iya Betawi asli, dari dulu disini sama orang tua asli sini.

2. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Iya banyak, banyaknya disini pendatang. Betawi nya disini sisa sedikit. Termasuk saudara saya yang pindah karena rumahnya dijual. Kalo untuk perubahan sekarang Betawi lebih maju sih menurut saya.

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Kesenian Betawi sekarang lebih eksis saya melihatnya, tapi jadi banyak ondel-ondel keliling minta uang, ngamen, kan dulu jadi pajangan doang di PRJ gitu.

4. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Yang saya tau dulu kita bilang nya barongan, mukanya serem pake taring terus suka kejar anak-anak. Kalo jaman saya kecil jarang ada gak kayak sekarang. terus cuma ada di PRJ, buat acara-acara penting gitu.

5. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Maknanya sih tetep sama ya sebagai simbol budaya Betawi, Cuma sekarang jadi menurun aja gara-gara banyak yang ngamen asal-asalan begitu, saya jadi sedih kok kesenian dijadiin kayak buat ngemis.

6. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, dan fungsi)? Mengapa?

Palingan bentuknya aja yang berubah, dari sebelumnya serem sekarang lebih cantik, anak-anak jadi gak takut. Bentuknya dari dulu juga gak berubah. Fungsinya kali ya berubah, dulu dihormati sekarang malah banyak dijalanin buat cari makan.

7. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya bisa, karna kan ondel-ondel khas nya Jakarta, simbol Jakarta.

8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Upaya ya harusnya diperbaharui penampilannya biar lebih rapih, lebih matching. Harusnya juga ada pertunjukan khusus ondel-ondel biar lebih menarik.

9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan kesenian ondel-ondel ini dalam acara adat, seperti khitanan dan upacara pernikahan?

Iya saya pake ondel-ondel buat khitanan anak pertama saya.

10. Apa yang menjadi ketertarikan Bapak/Ibu/Saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara tersebut?

Anak saya suka sama ondel-ondel, suka nonton ondel-ondel. Jadi diniatin nanti kalo sunatan pengen pake ondel-ondel, pake delman, sama odong-odong.

11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merekomendasikan kepada kerabat saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara khitanan maupun pernikahan? Mengapa?

Mau banget, tapi pada gak mau alasannya mahal. Kan lumayan sepaket 2 juta sama delman sama odong-odong. Alasannya biar budaya kita gak ilang aja, kan berarti kita ikut melestarikan.

12. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keadaan ondel – ondel saat ini?

Ondel-ondel kan kebanyakan dekil-dekil jadi kesannya merusak, terus dibikin gak sesuai bentuknya.

13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Kalo disuatu tempat ngumpulin orang-orang gapapa saya setuju, tapi kalo huat ngamen saya gak setuju. Kesannya budaya betawi kayak udah rendah banget gitu, makanya kemarin niat saya pake ondel-ondel juga biar bisa ngelestariin ondel-ondel. Kalo pake musik lengkap, gapapa sih, biar bisa ngenalin ke masyarakat juga. Tapi kalo ngamen yang Cuma bawa kaleng cat atau ember, yang bawa anak-anak kecil dengan penampilan yang seadanya keliling jalan raya saya kurang suka.

14. Apakah para seniman atau pengrajin ondel – ondel berhasil menjaga eksistensi dan nilai ondel – ondel saat ini? Mengapa?

Iya masih ada buat tetep ngelestariin ondel-ondel. Kalo mereka gak berhasil artinya sekarang ondel-ondel udah gak ada lagi di Jakarta.

15. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Di bikin acara setiap minggu di Monas, kan jarang tuh. Ondel-ondel udah menarik dan masih banyak peminat tapi lebih bagus lagi kalo diadain pertunjukan khusus.

Lampiran 16. Hasil Wawancara Kepada Informan Pendukung 2

Nama : GL
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Tempat : Cikini, Menteng
Tanggal/Waktu : 5 Desember 2017 / 17.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masyarakat asli Betawi?

Bukan, saya campuran Jawa Barat dengan Makassar.

2. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Yang saya rasain sih begitu. Saya disini kan dari saya lahir, banyak orang Betawi yang sekitar daerah sini pindah. Tanah dan rumahnya dijual, ada juga yang di gusur karna mau ada pembangunan.

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Di era gobalisasi kan banyak pendatang, banyak orang Jakarta yang pindah ya namanya mobilitas. Mungkin itu yang berpengaruh juga sama kesenian, makanya jadi banyak disalah gunain karna orang betawinya udah pada pindah ke daerah. Yang tadinya jadi ikon Jakarta berubah jadi ngamen dijalan terkesan murahan. Kan pendatang gak tau asal-usul ondel-ondel gimana, jadi mereka gak punya rasa kecintaan sama budaya ditempat mereka tinggal, yang mereka pikirin ya hanya keuntungan semata. Mungkin ada juga yang niat buat ngelestariin budaya Betawi biar orang-orang inget terus sama ondel-ondel tapi kan kalo ngamen gitu kesannya jadi beda, jadi murah dan ada dimana-mana.

4. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Asal usul ondel-ondel kan dulu Jakarta itu *melting port*, banyak suku lain yang berdatangan kesini. Dulu Betawi belum punya alat musik tradisional, akhirnya mereka bercampur satu sama lain dan timbul kebudayaan baru.

5. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Karna jaman semakin maju dan canggih, jadi kecintaan sama sejarah Betawi jadi berkurang. Ditambah banyak oknum-oknum yang mencari keuntungan semata, ondel-ondel jadi terlihat murahan. Biasanya ondel-ondel dianggap sesuatu yang jarang, makanya minat masyarakat tinggi sama ondel-ondel. Tapi kalo sekarang karna udah kebanyakan jadi bosan juga, tapi masih tetep menarik masyarakat. Kalo dari segi musik yang berubah bukan lagi lagu Betawi sebenarnya itu bagus karna kan mereka punya kreatifitas yang tinggi, tapi kalo digabung ke ondel-ondel ya seharusnya jangan karna kan ondel-ondel udah punya pakem sendiri.

6. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, dan fungsi)? Mengapa?

Kalo dulu dipake Cuma buat ulang taun Jakarta, acara besar Jakarta, nyambut tamu, peresmian gedung baru. Kalo sekarang kan dipake buat nyari duit. Dulu yang barang mahal jadi barang murah. Dari bentuk lebih cantik yang sekarang, karna lebih menghibur gak serem.

7. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Mau gimana pun ondel-ondel tetep jadi ikon Jakarta, karna punya nilai sejarah yang tinggi, nilai budaya yang tinggi.

8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Di bagusin lagi penampilannya, jangan cuma mau uangnya aja. Kalo keliling juga inget waktu dan kalo bisa yang bawa ondel-ondelnya juga berpenampilan rapih biar seimbang sama atribut yang dia bawa. Kan kalo begitu orang ngeliatnya juga enggak risih.

9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan kesenian ondel-ondel ini dalam acara adat, seperti khitanan dan upacara pernikahan?

Iya saya pake ondel-ondel di pernikahan saya.

10. Apa yang menjadi ketertarikan saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara tersebut?

Yang membuat saya tertarik itu memang dari kecil saya suka sama ondel-ondel, ditambah saya pernah menjadi finalis abang none tahun 2014 dan udah lama juga disini, jadi rasa merasa cinta aja sama budaya Jakarta.

11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merekomendasikan kepada kerabat saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara khitanan maupun pernikahan? Mengapa?

Biasanya sih saya cuma kasih saran aja, tapi kan kebanyakan kerabat saya gak disini. Ada beberapa yang tinggal di Jakarta, namun mereka lebih memilih pake adat asli mereka atau gak pake adat sama sekali.

12. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keadaan ondel – ondel saat ini?

Sangat miris sih ya saya ngeliatnya. Masih ada beberapa yang bagus, tapi kebanyakan ya itu disalahgunakan. Pokoknya jadi receh banget deh.

13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan?
Mengapa?

Kurang setuju aja, karna kesannya jadi minta-minta. Tujuan utamanya pasti bukan melestarikan, tapi ya buat makan nyari uang. Setuju kalo ondel-ondel ditertibin tapi harus sebanding juga sama solusinya, jangan cuma diusir tapi gak ada solusi. Harus ada musyawarah antara aparat pemerintah sama pelaku ondel-ondel.

14. Apakah para seniman atau pengrajin ondel – ondel berhasil menjaga eksistensi dan nilai ondel – ondel saat ini? Mengapa?

Saya rasa berhasil. Ondel-ondel masih tetap ada dan eksis sampai saat ini. Karena setau saya, ondel-ondel yang terdaftar itu pasti dibina dan lebih bernilai dibandingkan dengan yang ada dijalan-jalan itu.

15. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Tiap acara penting ya ondel-ondel dikeluarin, kalo perlu diwajibkan. Didirikan komunitas yang melestarikan ondel-ondel, yang bukan cuma ngumpul nongkrong, bikin kegiatan yang positif dari ondel-ondel itu sendiri, misal kayak buat bazar atau pameran gitu. Dan buat yang tinggal di Jakarta namun bukan orang Betawi, ya sekiranya bolehlah ikut serta dalam melestarikan kesenian yang satu ini.

Lampiran 17. Hasil Wawancara Kepada Informan Pendukung 3

Nama : IS
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Tempat : Mardani Raya, Johar Baru
Tempat/Waktu : 9 Desember / 11.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masyarakat asli Betawi?

Oh iya dong.

2. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Masyarakat betawi sekarang bisa dibilang lebih maju dari dulu, dulu kan sekolah paling tinggi sampe SMA doang. Kalo sekarang udah banyak yang peduli sama pendidikannya, ada rasa pengen lebih baik dari orang tuanya. Kalu untuk pergeseran saya rasa gak terlalu ya, karna kan orang Betawi ada yang tinggal di kota, sama dipinggir Jakarta.

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Banyak yang berkembang, banyak juga yang hilang, dan gak kalah juga banyak mengeksploitasinya.

4. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Asal-usul ondel-ondel menurut saya awalnya dulu orang Betawi percaya kalau ondel-ondel bisa mengusir roh jahat, mengusir penyakit yang ada dikampung. Kan dulu ilmu kedokteran belum secanggih sekarang ini. Terus ondel biasa dipake juga buat acara-acara penting aja. Kalau sekarang kan ondel-ondel lebih menjadi hiburan, udah gak serem dan gak mistis, di pakainya juga bukan cuma waktu sunatan atau nikahan aja, tapi sekarang di sekolah sampe di depan kantor saya pun ada ondel-ondel meskipun cuma dipajang.

5. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Kalau menurut saya nih, maknanya ondel-ondel sangat berarti bagi generasi muda. Apalagi jaman sekarang sudah banyak ondel-ondel yang di salah gunakan dibuat kayak pengemis, nah kita nih yang orang Betawi wajib tuh hukumnya melestarikannya.

6. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, dan fungsi)? Mengapa?

Ondel-ondel sekarang ini udah jauh beda dari jaman saya kecil sampai sekarang. Dulu hanya sebatas di acara penting, festival ulang tahun Jakarta, kalau sekarang ondel-ondel banyak turun di jalan (ngamen). Emang dari dulu ondel-ondel ngamen, tapi kan ngamennya sesuai aturan dan inget waktu, gak kayak sekarang yang sesukanya aja. Dari situ kita udah bisa liat ondel-ondel udah berubah tuh fungsinya. Kalau bentuknya dari dulu sih saya ngeliatnya gitu-gitu aja ya, Cuma gak ada calingnya doang, lebih cakep lah.

7. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya dong, harus itu. Karna ondel-ondel itu kesenian budaya Betawi, dan Betawi mayoritas ada di Jakarta.

8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Iya harus, karna itu kan udah tradisinya orang Jakarta khususnya budaya Betawi, sepantesnya dibuat yang rapih dan sopan lah biar enak dilihat dan dihargai, kan itu ikon kebudayaan. Boleh kita ngikutin perkembangan jaman, tapi jangan keluar dari pakem yang udah ada dari nenek moyang terdahulu.

9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan kesenian ondel-ondel ini dalam acara adat, seperti khitanan dan upacara pernikahan?

Kemarin saya pakai ondel-ondel buat ulang tahun keponakan saya disini.

10. Apa yang menjadi ketertarikan Bapak/Ibu/Saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara tersebut?

Selain keponakan saya suka, dengan kita sewa begitu kan ondel-ondel itu jadi gak ngamen lagi. Mereka dapet uang dengan cara yang lebih layak dan secara gak langsung kita ikut berperan dalam pelestarian ondel-ondel.

11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merekomendasikan kepada kerabat saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara khitanan maupun pernikahan? Mengapa?

Oh pasti itu, apalagi keponakan saya ada banyak banget masih kecil-kecil dan seneng ondel-ondel juga. Kita sih cuma ngasih saran doang, tapi kan keputusan mau pake apa enggaknya ya orangtuanya yang punya hajat.

12. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keadaan ondel – ondel saat ini?

Sangat prihatin. Seharusnya ondel-ondel gak sampe tengah malem masih dijalan cari uang. Jelek lah. Kalau pakaiannya bagus, udah lusuh, bentuknya gak sesuai, gak ada musik pengiringnya, keliling aja begitu minta-minta, udah kayak pengemis menurut saya.

13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Sangat sangat tidak setuju. Kalo bisa itu ditangkepin aja tuh yang ngamen asal-asalan, bikin kotor budaya betawi doang. Ini kan kebudayaan, punya asal-usul dan makna yang tinggi, harusnya jangan dibuat untuk mencari receh dengan cara yang gak pantes begitu.

14. Apakah para seniman atau pengrajin ondel – ondel berhasil menjaga eksistensi dan nilai ondel – ondel saat ini? Mengapa?

Ya cukup berhasil. Karna ondel-ondel sampai sekarang tetep eksis meskipun agak sedikit menurun fungsinya gara-gara oknum yang gak bertanggung jawab.

15. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Menurut saya sih, harus ada kerjasama antara pemerintah dan para seniman serta masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesenian di jaman ini. Ya dengan cara misalnya yang ngamen-ngamen itu ditertibkan, dikasih ruang, dikasih penyuluhan, dikasih pelatihan biar bisa paham makna dari ondel-ondel itu.

Lampiran 18. Hasil Wawancara Kepada Informan Pendukung 4

Nama : HF
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Tempat : Rawasari, Cempaka Putih
Tempat/Waktu : 7 Desember 2017 / 18.30 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masyarakat asli Betawi?

Saya terlahir dari Ibu dan Ayah asli Betawi.

2. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Menurut saya, iya, karena sekarang masyarakat betawi sedikit terpinggirkan karena banyaknya pendatang yang masuk ke Ibukota, sehingga Ibukota menjadi sesak dan masyarakat Betawi cenderung berpindah ke daerah pinggiran Jakarta.

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Kesenian Betawi sudah jarang ditemui kecuali ada event-event tertentu yang sengaja dibuat khusus untuk warga Betawi, contohnya seperti di Monas dan Setu Babakan.

4. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Ondel – ondel merupakan pertunjukan rakyat Betawi yang sering ditampilkan dalam pesta rakyat atau acara pernikahan masyarakatan Betawi.

5. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Makna ondel-ondel saat ini menurut saya sudah berubah, yang awalnya hanya ada di pesta rakyat, sekarang malah menjadi ajang untuk mencari uang receh dengan cara berkeliling suatu daerah dengan diiringi dengan beberapa alat musik.

6. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, dan fungsi)? Mengapa?

Iya, karena semakin jarangunya pemilik ondel – ondel untuk mendapatkan pesanan untuk acara pesta rakyat atau acara pernikahan, sehingga pemilik ondel-ondel berinisiatif untuk keliling sebuah daerah untuk mencari uang untuk mendapatkan penghasilan.

7. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Iya, karena kesenian ondel-ondel hanya ada di Jakarta yang merupakan warisan dari nenek moyang.

8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Tidak perlu, kesenian ondel-ondel adalah kesenian khas Betawi dan tidak perlu ada perubahan.

9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan kesenian ondel-ondel ini dalam acara adat, seperti khitanan dan upacara pernikahan?

Iya, untuk acara pernikahan kakak dan untuk pernikahan saya pada nantinya.

10. Apa yang menjadi ketertarikan Bapak/Ibu/Saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara tersebut?

Kesadaran menjadi anak asli Betawi untuk melestarikan kebudayaan tanah kelahiran

11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merekomendasikan kepada kerabat saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara khitanan maupun pernikahan? Mengapa?

Iya, bagi orang yang asli Betawi, untuk melestarikan kebudayaan Betawi.

12. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keadaan ondel – ondel saat ini?

Keadaannya lumayan memprihatinkan, karena sudah jarang dipakai untuk acara pernikahan, sehingga pemilik ondel-ondel memilih alternatif dengan cara turun ke jalan dan berkeliling suatu daerah untuk mencari uang.

13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Tidak setuju, karena menurunkan nilai kesejarahan dari ondel-ondel itu sendiri.

14. Apakah para seniman atau pengrajin ondel – ondel berhasil menjaga eksistensi dan nilai ondel – ondel saat ini? Mengapa?

Kalau untuk acara pesta rakyat menurut saya berhasil, tetapi untuk acara-acara pernikahan kurang berhasil, mungkin karena biaya sewa ondel-ondel itu terlalu mahal.

15. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Dengan promosi dan bekerja sama dengan *Wedding Organizer*, dan menurunkan harga sewa ondel-ondel itu sendiri.

Lampiran 19. Hasil Wawancara Kepada **Informan Pendukung 5**

Nama : AR
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Tempat : Paseban Dalam, Senen
Tanggal / Waktu : 2 Desember 2017 / 10.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masyarakat asli Betawi?

Iyaa, saya asli Betawi *neng*.

2. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Dijaman yang semakin berkembang ditambah lagi semakin banyaknya orang daerah yang merantau ke Jakarta. Pastinya masyarakat Betawi akan semakin terhimpit dan terdesak karena semakin padatnya pemukiman di Jakarta. Ada sebagian masyarakat Betawi yang tidak nyaman dengan kondisi seperti ini, kemudian mereka memimilih untuk pindah ke pinggiran Jakarta atau daerah lain yang dirasa lebih nyaman. Tentunya tidak semua masyarakat Betawi, ada juga sebagian masyarakat betawi yang tetap bertahan di rumah yang sudah mereka tempatin secara turun-temurun. Uдах banyak juga masyarakat yang tadinya asli Betawi, tapi karena banyaknya perantau, kemajuan teknologi, sudut pandang masing-masing yang berbeda, ya banyak masyarakat asli Betawi yang sekarang udah bercampur dengan kebudayaan lain. Jadi semakin berkurang di Jakarta ini masyarakat yang asli Betawi.

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Waduh di jaman yang udah modern kaya gini *neng*, masyarakat Betawi yang menjaga kesenian Betawi semakin dikit. Banyak dari mereka yang kurang peduli bahkan ada pasti sebagian masyarakat yang udah ngga peduli lagi sama kesenian Betawi. Kalau udah gak ada lagi yang meneruskan kesenian Betawi, ya bisa-bisa kesenian Betawi cuman tinggal kenangan. Tapi untungnya remaja-remaja jaman sekarang banyak yang masih peduli sama kesenian Betawi, terutama ondel-ondel. Soalnya mereka bisa pake ondel-ondel itu buat ngamen. Kan banyak tuh sekarang ondel-ondel dijadiin alat buat ngamen.

4. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Kita dulu nyebutnya barongan, *neng*. Tapi gak sepasang begitu, cuma 1 misal lakinya aja atau perempuannya aja. Terus karna dulu mukanya serem, anak-anak setiap ketemu sama itu barongan langsung kabur, termasuk saya karna dikejar-kejar. Adanya juga gak dijalanin kayak sekarang keliling begitu, adanya cuma di PRJ atau di Ancol kalo ada festival, arakan buat nikahan. Saya masih inget dulu *engkong* saya mau *nyunatin* (khitanan) saya panggil barongan, dipakein deh tuh kue-kue di saji gitu. Kalo sekarang mah udah gak ada yang begituan, katanya dulu itu mitos sih tapi ya namanya orang dulu kan, jadi masih percaya aja sama adat.

5. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Ondel-ondel sekarang mah udah gak kayak dulu lagi, jarang banget ondel-ondel dipake buat acara-acara penting. Karena itu tadi, udah banyak masyarakat Betawi yang udah enggak melestarikan kebudayaan mereka sendiri. Sekalinya ada yang

peduli cuma dijadiin alat buat ngamen. Jauh dah sama makna ondel-ondel jaman dulu dibandingin sama sekarang ini *neng*.

6. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, dan fungsi)? Mengapa?

Oh sangat mengalami perubahan sekarang ini. Liat aja di jalanan sekarang, banyak ondel-ondel dipake buat ngamen. Padahal itu kan kebudayaan kita sendiri yang dulu termasuk sakral. Kalau bentuknya dari dulu sampe sekarang tetep sama, gak ada bedanya.

7. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Ya jelas *neng*, kan ondel-ondel itu kesenian asli Betawi, ya pasti jadi identitas Jakarta.

8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Perubahan enggak perlu kayaknya, kan itu warisan dari jaman dulu. Tapi kalau buat menarik minat masyarakat itu harusnya pemerintah atau kelompok masyarakat Betawi ngadain acara khusus kesenian Betawi, jadi biar masyarakat jaman sekarang semakin tau sama kesenian ondel-ondel. Kayak bikin acara pentas dimana gitu selain di Setu Babakan, atau bikin acara pameran yang isinya khusus kesenian atau kebudayaan Betawi.

9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan kesenian ondel-ondel ini dalam acara adat, seperti khitanan dan upacara pernikahan?

Kalau saya Alhamdulillah masih, terakhir pake itu tahun kemaren buat khitanan anak saya yang *bontot* (bungsu). Dia katanya pengen khitanan diarak gitu sama ondel-ondel.

10. Apa yang menjadi ketertarikan Bapak/Ibu/Saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara tersebut?

Ya kita kan orang Betawi, masa kita gak mau meneruskan kesenian kita sendiri. Selain melestarikan, mengenalkan juga, itung-itung juga kita mengapresiasi kelompok masyarakat Betawi yang masih bersedia buat nerusin kesenian Betawi biar ngga punah. Lagian musik yang buat ngiring kan seru tuh, jadi rame kalau dipake buat arak-arak anak saya yang mau khitanan.

11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merekomendasikan kepada kerabat saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara khitanan maupun pernikahan? Mengapa?

Merekomendasikan ya pasti, karena kan selain murah juga itung-itung melestarikan budaya sendiri. Tapi ya namanya orang *neng*, pemikirannya beda-beda, udah ke campur sama kebudayaan luar. Jadi ya gitu deh, kurang peduli sama kebudayaan sendiri. Lebih enak nikahan yang modern katanya dari pada pake ondel-ondel. Saya ya ngga bisa maksain mereka buat pake kesenian ondel-ondel pas lagi khitan atau nikahan, karena itu kan hak mereka sendiri.

12. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keadaan ondel – ondel saat ini?

Keadaannya ya bisa dibilang menyedihkan. Karena ondel-ondel sekarang dijadiin alat buat ngamen, udah jarang yang pake juga buat acara sakral kaya khitanan sama nikahan tadi. Bisa dibilang yaa ondel-ondel sekarang semakin terseingkirkan atau terpinggirkan, karena kalah sama modernisasi.

13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Dibilang setuju ya setuju, tapi dibilang gak setuju juga gak setuju. Gak setuju gini *neng*, sering kan liat ondel-ondel dijalan dipake buat ngamen, kadang ada yang cuman bawa ember kaya orang ngemis gitu, ada juga yang pake alat musik

rekaman yang suaranya buat ngiringin ondel-ondel. Kalau yang begitu saya kurang setuju, karena kan ondel-ondel jaman dulu ngga bawa ember atau radio gitu. Tapi pake gong, kecrekan, tek yan, gendang. Kalau yang pake begituan saya setuju tuh, gak apa deh buat ngamen. Itung-itung kan sekaligus buat melestarikan ondel-ondel ke orang lain. Ini lho ondel-ondel seharusnya, gak pake ember gitu. Kasian kan leluhur kita liat ondel-ondel bawa ember.

14. Apakah para seniman atau pengrajin ondel – ondel berhasil menjaga eksistensi dan nilai ondel – ondel saat ini? Mengapa?

Ya namanya seniman mah pasti berhasil buat jaga eksistensi ondel-ondel *neng*. Karena kan niat mereka jadi seniman itu buat nerusin kebudayaan Betawi yang udah turun temurun, biar gak punah.

15. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Ya itu yang tadi udah saya bilang. Seharusnya tuh pemerintah kita sendiri atau kelompok masyarakat Betawi yang masih peduli sama kebudayaan sendiri. Adain lah minimal sebulan sekali gitu acara khusus yang isinya tentang kebudayaan Betawi, biar orang lain pada tau. Jangan cuma tau ondel-ondel dari jalanan, karena kan kebudayaan Betawi itu ngga cuman ondel-ondel.

Lampiran 20. Hasil Wawancara Kepada Informan Pendukung 6

Nama : MT
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Tidak Bekerja
Tempat : Petojo, Gambir
Tanggal / Waktu : 2 Desember 2017 / 14.00 WIB

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masyarakat asli Betawi?

Iya, saya Betawi.

2. Apakah masyarakat Betawi mengalami pergeseran atau perubahan? Mengapa?

Menurut saya masyarakat Betawi udah ada kemajuannya, pengen lebih maju dari orang tuanya sih saya bilang. Kalo pergeseran ya mungkin karna tanahnya banyak dijual untuk sekolah anak, untuk hidup di Jakarta, jadi mereka pindah terus cari tanah yang lebih murah di pinggir Jakarta.

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keberadaan kesenian Betawi seiring dengan pergeseran masyarakatnya?

Tetep masih eksis menurut saya, meskipun ada beberapa yang gak berkembang lagi. Palingan karna banyak masyarakat yang asli Betawi disini udah pindah, jadi ada beberapa pendatang yang menyalahgunakan kesenian Betawi ini, kayak ondel-ondel misalnya yg dijalan gitu.

4. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang kesenian ondel-ondel berdasarkan asal-usulnya?

Saya kurang paham betul sih asal-usulnya, *mbak*. Yang saya tau dulu ondel-ondel cuma ada di PRJ, acara-acara penting, kawinan sama sunatan anak aja.

5. Bagaimana makna kesenian ondel – ondel saat ini?

Ondel-ondel sekarang udah terlalu banyak ya di jalanan, ada yang beneran tampil, joget, ada yang keliling pake kaset, ada juga yang cuma minta-minta gak pake musik. Kan kalo begitu menurut saya jelas maknanya udah bergeser untuk cari makan, jadi gak “wah” lagi gitu ya.

6. Apakah kesenian ondel – ondel mengalami perubahan (makna, bentuk, dan fungsi)? Mengapa?

Menurut saya sih iya berubah, lebih cakepan sekarang dibanding yang dulu. Kalo fungsi mungkin berubah jadi alat untuk cari uang ya, bukan Cuma buat acara-acara penting aja.

7. Dapatkah kesenian ondel – ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta? Mengapa?

Harus itu. Kan orang-orang juga taunya ondel-ondel ya Jakarta, Jakarta ya ondel-ondel.

8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu adanya perubahan dalam kesenian ondel – ondel untuk menarik minat masyarakat?

Penampilannya aja itu dirapihin, jangan begitu. Kan gak layak, masa simbol Jakarta kumuh begitu. Kalo bisa juga ngamen pake musik, biar keliatan ada usahanya untuk cari uang.

9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan kesenian ondel-ondel ini dalam acara adat, seperti khitanan dan upacara pernikahan?

Pernah, kemarin abis lebaran buat acara syukuran anak saya dapet sekolah negeri.

10. Apa yang menjadi ketertarikan Bapak/Ibu/Saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara tersebut?

Sebagai rasa syukur aja sih *mbak*, sekalian kan kita orang Betawi. Sesekali pake begituan kan gapapa, biar ikut ngelestariin ondel-ondel juga, terus jadi hiburan warga juga.

11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merekomendasikan kepada kerabat saudara untuk menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara khitanan maupun pernikahan? Mengapa?

Pasti itu, tapi kan banyak juga yang gak mau pake. Alasannya karna harganya yang lumayan mahal katanya sih. Kita kan nawarin doang ya, sisanya mah terserah yang punya hajat.

12. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana keadaan ondel – ondel saat ini?

Agak sedih saya litanya *mbak*. Dulu kita seneng banget kalo ketemu ondel-ondel karna kan jarang ada, kalo sekarang udah ada dimana-dimana dari pagi sampe malem. *Boro-boro* (kalau) penampilannya bagus, apa adanya begitu, terus juga yang bawa penampilannya juga gak rapih, kayak preman.

13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju apabila ondel – ondel *ngamen* dijalan? Mengapa?

Gak setuju banget. Kalo saya bilang, malu-maluin budaya Betawi aja. Kan dia *ngamen* begitu jadi kotor nilai budaya Betawi. Harusnya kalo dia orang Betawi, dia ngerti gimana caranya biar ondel-ondel cakep, bukan asal-asalan begitu.

14. Apakah para seniman atau pengrajin ondel – ondel berhasil menjaga eksistensi dan nilai ondel – ondel saat ini? Mengapa?

Berhasil menurut saya. Karna ondel-ondel sekarang masih ada dan masih eksis, bahkan lebih cakep dibanding ondel-ondel dulu. Tapi ya banyak juga sih yang gak cakepnya. Kalo bisa itu yang ngamen-ngamen dikasih lapak terus dibina biar gak begitu lagi.

15. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah upaya untuk tetap menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian lokal terutama ondel – ondel di era globalisasi ini?

Sering diadain pertunjukan-pertunjukan gitu di Monas, dan masyarakat Betawi juga jangan ngelupain lah kesenian kita ini. Sesekali pake ondel-ondel diacara hajatan juga boleh kan.



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982

BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180

Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486

Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **4005/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

4 Desember 2017

Yth. Kepala Unit Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Administrasi Jakarta Pusat
Jl. Tanah Abang 1.No.1
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Nur Falzah
Nomor Registrasi : 4315133288
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087884868580

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Makna dan Perubahan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondel Betawi)"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

W. S. Smoy, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180

Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3852/UN39.12/KM/2017

14 November 2017

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

untuk Penulisan Skripsi

Yth. Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kota Administrasi Jakarta Pusat
Jl. Tanah Abang I No.1 Petojo Selatan
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Nur Faizah
Nomor Registrasi : 4315133288
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087884868580

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Makna dan Perubahan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondel Betawi)"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Widyadarmasmojo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pemilik Sanggar "Lenggang Betawi" menerangkan bahwa:

Nama : Nur Faizah
NIM : 4315133288
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : S1 Pendidikan Geografi
Judul Skripsi : Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Makna dan Persebaran Ondel-Ondel)

Mahasiswi tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian tentang perubahan makna dan persebaran ondel-ondel di Sanggar Lenggang Betawi pada tanggal 14 November 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, November 2017
Sanggar Lenggang Betawi



Mulyadi
Pemilik Sanggar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pemilik Sanggar "Cahaya Betawi" menerangkan bahwa:

Nama : Nur Faizah
NIM : 4315133288
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : S1 Pendidikan Geografi
Judul Skripsi : Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Makna dan Persebaran Ondel-Ondel)

Mahasiswi tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian tentang perubahan makna dan persebaran ondel-ondel di Sanggar Cahaya Betawi pada tanggal 23 November 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, November 2017
Sanggar Cahaya Betawi



Jawahir
Pemilik Sanggar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pemilik Sanggar "Beksi Utan panjang" menerangkan bahwa:

Nama : Nur Faizah
NIM : 4315133288
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : S1 Pendidikan Geografi
Judul Skripsi : Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Makna dan Persebaran Ondel-Ondel)

Mahasiswi tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian tentang perubahan makna dan persebaran ondel-ondel di Sanggar Beksi Utan Panjang pada tanggal 25 November 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, November 2017
Sanggar Beksi Utan Panjang



Supandi
Pemilik Sanggar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pemilik Sanggar "Irama Adelia" menerangkan bahwa:

Nama : Nur Faizah
NIM : 4315133288
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : S1 Pendidikan Geografi
Judul Skripsi : Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Makna dan Persebaran Ondel-Ondel)

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian tentang perubahan makna dan persebaran ondel-ondel di Sanggar Irama Adelia pada tanggal 5 Desember 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Desember 2017
Sanggar Irama Adelia



Siti Saleha
Pemilik Sanggar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pemilik Sanggar “Bunga Adzam”
menerangkan bahwa:

Nama : Nur Faizah
NIM : 4315133288
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : S1 Pendidikan Geografi
Judul Skripsi : Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi
Terhadap Perubahan Makna dan Persebaran Ondel-Ondel)

Mahasiswi tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian tentang perubahan
makna dan persebaran ondel-ondel di Sanggar Bunga Adzam pada tanggal 8
Desember 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Desember 2017

Sanggar Bunga Adzam



Alfian

Pemilik Sanggar



JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

*Building
Future
Leaders*

KARTU SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Faizah

Nomor Registrasi : 4315 - 13 - 3288

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P H	Paraf Koord
1.	18-02-15	Analisis pengetahuan pengguna APTB Kota Bozor	Windi Gusniarni	P	
2.	18-02-15	Studi Kualitas Hidup pada Masyarakat di sekitar TPST Bantar Gebang	Fatin Fauziah	P	OR
3.	18-02-15	Analisis Penggunaan Lahan untuk mengatasi Laju Sedimentasi waduk cacaban, Kab. Tegal, Jateng	Rias Septiani	P	
4.	13/04/16	Implementasi Kompetensi Keahlian pada mahasiswa calon Guru FIS, UINJ	Kessa Octaviani	P	
5.	13/04/16	Analisis perubahan iklim terhadap pola tanam	M. Irfandi Ryaniz	P	OR
6.	13/04/16	Perbedaan model pembelajaran deduktif dan induktif terhadap pengetahuan siswa thdp pelestarian	Laelani JhoFiroh	P	
7.	13/04/16	Analisis pengembangan potensi pariwisata Telaga Bahu Cicerem dan Telaga Kemis di Desa Kadueta, Kuningan	Sri Nurhayanti	P	
8.	13/04/16	Pemanfaatan Dana KIP di siswa pd jenjang pendidikan menengah atas negeri di kec. Kulobadung	Dian Effrianti	P	OR
9.	27/04/16	Dampak revitalisasi terminal terpadu terhadap keefektifan terminal terpadu manggarai	Wita Dwi	P	
10.	27/04/16	Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe tea partyaround thdp kemampuan analisis siswa	Harvian Putra	P	
11.	27/09/16	Persepsi Masyarakat tgg Kontribusi Komunitas Ali-wung Condek & Komunitas Mar Peli dlm upaya pelestarian	Titin Solihati	P	OR
12.	27/09/16	Analisis Daya Dukung kawasan wisata Alam Curug Cibereum, Taman Nasional Gunung Gede	Raniga Pansi	P	
13.	27/09/16	Analisis tingkat pelayanan jasa angkutan umum thdp mahasiswa yg menggunakan	sheila Nabila	P	
14.	14/08/16	Analisis Penghambat Berkembangnya objek wisata studio Alam TURJ	Ahmad Febriawan	P	
15.	14/09/16	Analisis faktor yg mempengaruhi penurunan produksi pd usaha industri meubel di Kelurahan pd bambu	Darmanto	P	OR
16.	14/09/16	Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi Bencana Tanah longsor di wptugajah, diy	Tri Nurdiani	P	
17.	21/08/16	Adaptasi Sosial pada sistem rehabilitasi mangain	Ade Putri	P	
18.	21/09/16	Pengelolaan Limbah Industri Kaos kaki di Desa Babelan kota, kec. Babelan, Kab. Bekasi	Wulan Nufita S.	P.	OR
19.	21/09/16	Dampak penutupan penambangan timah terhadap perubahan mata pencaharian penambang di merawang	Reni Nurliani	P	
20.	21/09/16	Studi tgg Kepedulian Masyarakat dlm kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik di Kp. Pitara, Depok	Juli Alviani	P.	

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P H	Paraf Koord
21.	16/11/16	Partisipasi stakeholder terhadap penerapan konsep bangunan hijau pd gedung di jaksel	Arvan Fadilah	P	
22.	16/11/16	Penetaan zonasi potensi wisata Air dalam peningkatan keselamatan wisatawan di Ds. Kawarna Nugroho	Prio Nugroho	P	
23.	16/11/16	Pengaruh tingkat pengetahuan pedagang thd pengetahuan kebersihan di pasar pademangan	Nur Hafilah	P	
24.	16/11/16	Pengaruh relokasi tempat berjualan thd penurunan pendapatan	Nuryandi Mulya	P	
25.	14/12/16	Pengaruh Penggunaan air sungai Cisabane terhadap keluhan penyakit kulit di Kp. Ketur, Tangerang	Niken A.	P	
26.	14/12/16	Analisis Pemilihan Moda Transportasi Umum (studi Kasus pd angkutan jurusan Merak - Ps. Baru)	Krismitz Priyanka	P.	
27.	14/12/16	Aksesibilitas Fasilitas Publik Commuter Line Bagi Pemandang Ditahap Ruk Jakarta - Bogor	Aprilia Rahmawati	P.	
28.	14/12/16	Analisis Industri Tahu Tempe di Komplek Prikanti Kel. Jenaran, Kalidires, Jakbar	Feni Widiasthi	P	
29.	28/12/16	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap kemampuan analisis	Hervina Dame Marshellia	P	
30.	28/12/16	Analisis indeks kekeringan dgn metode SPI dan produktivitas sawah tadah hujan	Priyo Atmaso Widri Andono	P.	
31.	28/12/16	Keberadaan Terminal Bayangan di Kebon Indah Jalan MH Thamrin, Cipondoh, Tangerang	M. Zakaria	P	
32.	28/12/16	Presepsi masyarakat thd dampak keberadaan PL di J. Masjid Baitul Lohet kawasan KBT Jak - Tem	Salim Darmawati	P	
33.	15/03/17	Analisis perilaku pengunjung pd kerusakan ekosistem di TN66P	Hindah Ikhsanni	P	
34.	15/03/17	Pengaruh Keberadaan industri terhadap pe-ekonomian penduduk ds. Kaligantang	Reintika Montzandra	P.	
35.	15/03/17	Pengaruh pengetahuan perencanaan terhadap kesiapsiagaan warga	Widya Amelia Lestari	P	
36.	15/03/17	Analisis limbah peternakan thd kualitas air tanah di kom. peternakan sapi perah pd. rangon	Nugroho Kurniawan	P	
37.	15/03/17	Keberadaan Kawasan Berikat Nusan Furu cakung terhadap penyerapan tenaga kerja.	Lasthiani	P	
38.	05/04/17	Identifikasi lokasi ^{perumahan} rawan bencana longsor di kota Bogor	Khairun Annisa	P	
39.	05/04/17	Analisis penelitian lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di kab. Bekasi	Lily Amalia	P	
40.	05/04/17	Analisis kebutuhan ruang. Kebutuhan ruang (RTR) di Kota Tangerang	Ayu Indah	P	
41.	05/04/17	Dampak pemanfaatan lahan perkarangan terhadap ketahanan pangan keluarga	Chintya Trosana	P	
42.	09/05/17	Pola persebaran Tourism Business District di Kota Tangerang	Dea Miftah S.	P	
43.	03/05/17	Kajian tingkat kesetah traan Perani Hofi-kultura berdasarakan keinnagian tempat	Tika Chandrika	P	
44.	03/05/17	Analisis faktor non demografi yg mempengaruhi fasilitas di kec Cibinong, Kab. Bogor	Fajar Suryanto	P	
45.	03/05/17	Dampak relokasi pasar Rumpur terhadap pendapatan pedagang di tempat penampungan	Albertus Kwinus	P	
46.	03/05/17	Dampak alih fungsi lahan pertanian thd perubahan mata pencaharian masyarakat di desa sukamano	Ade Muthmainah	P	



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

Nama Mahasiswa : Nur Faizah
Nomor Registrasi : 4315 13 3288
Dosen Pembimbing I : Dr. M. Zid, M.Si
Dosen Pembimbing II : Ode Sofyan Hadi, M.Pd, M.Si

Tanggal Bimbingan	Catatan dari Dosen Pembimbing	Paraf DP
21 / 4 '17	Perbaiki : 1) ondel-ondel; tga; konsep; 2) pendalaman literasi historis → ondel-ondel di wilayah ke waha	
21 - 04 2017	Revisi Judul "Pernikahan Budaya Kesenian Tradisional Ondel-ondel Betawi pada masyarakat modern di Jakarta Pusat."	
15 - 05 2017	Perbaiki : 1) Daftar Isi, 2) Draft harus sesuai dengan penelitian kualitatif, 3) penelitian relevan min 5 dan penelitian terbaru, 4) sesuaikan metodologi penelitiannya.	
03 - 05 2017	Carilah literasi mengenai sejarah ondel-ondel dari berbagai sumber, Baca buku karangan Moleong mengenai penelitian kualitatif.	
09 - 08 2017	Revisi struktur penulisan mengikuti model kualitatif.	
20 - 07 2017	Pembuatan borang atau pedoman wawancara	
30 - 08 2017	Revisi Judul "Studi Perubahan Kesenian Ondel-ondel Betawi menurut Pandangan Masyarakat Kelurahan Johar Baru, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat."	
01 - 08 2017	Konsultasi Pedoman wawancara	
22 - 09 2017	Acc Seminar Proposal	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Faizah lahir di Jakarta, pada tanggal 23 Agustus 1993. Anak ke 1 dari 3 bersaudara Anak dari pasangan Idham Kholid dan Rodiyah. Bertempat tinggal di Jakarta Pusat.

Peneliti memulai pendidikan di TK Islam Fitria I Jakarta lulus pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 09 Jakarta lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 76 Jakarta lulus pada tahun 2008, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 22 Jakarta lulus pada tahun 2011. Peneliti melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Untuk kritik dan saran via email nur_faizah20@yahoo.com.